

BENTARA CAHAYA

BENTARA CAHAYA 2014 - 2017



YAYASAN PUNDI AMAL PEDULI KASIH

PULAU BESAR & MAHAKAM ULU

2014-2017

Daftar isi

■ <i>Terima Kasih Guru Bentara Cahaya</i>	2
■ <i>Romo Eman SVD</i>	3
■ <i>Mengapa Pulau Besar & Mahakam Ulu?</i>	4
■ <i>Cecilia Heru Purwitaningsih</i>	5
■ <i>Christina Wahyu Cahyani</i>	9
■ <i>Diah Wulan Sari</i>	17
■ <i>Lia Anesti</i>	27
■ <i>Filumena Ajeng Nastiti</i>	40
■ <i>Sariwanti Erwinda</i>	51
■ <i>Priyanti</i>	61
■ <i>Vincentia Primasari</i>	73
■ <i>Susiatiningrum</i>	86
■ <i>Eka Budi Hertanto</i>	100
■ <i>Huda Restu Pramudhita</i>	115

TERIMA KASIH GURU BENTARA CAHAYA



Berada jauh dari keluarga yang dicintai untuk jangka waktu lama, itu saja sudah cukup sulit, apalagi jika harus jauh dari segala kenyamanan kota besar, ditambah tanggung-jawab mencerdaskan anak-anak di daerah terpencil yang sebagian besar kemampuan “calistung” (baca-tulis-berhitung) mereka masih di bawah rata-rata. Tantangan seperti ini, pasti membuat orang berpikir berkali-kali untuk menerimanya, bahkan cenderung melewatkannya.

Namun, dengan semangat dan tekad yang mulia, selama satu tahun para pengajar terpilih ini rela berjuang keras untuk beradaptasi di daerah terpencil, mulai dari adaptasi kebiasaan, bahasa, makanan, serta bekerja keras menciptakan sistem belajar-mengajar yang jauh berbeda dari sistem di kota besar, dan dapat diterapkan bagi anak-anak istimewa yang kemampuan akademisnya masih tertinggal. Bagaikan Bentara Cahaya, para guru ini bekerja keras menjaga pelita pengetahuan agar tetap menyala dengan menanamkan disiplin, semangat belajar dan mimpi untuk mengejar cita-cita yang tinggi, demi meningkatkan kesejahteraan hidup anak-anak didik mereka dan keluarganya di masa yang akan datang.

Berkat semangat, tekad, dan kerja keras itulah, siswa-siswi Sekolah Dasar yang mereka bimbing, baik di Pulau Besar maupun Mahakam Ulu, mengalami kemajuan pesat di bidang akademis, bahkan mampu mengikuti kompetisi nasional. Bukan hanya dalam hal pendidikan, berdasarkan Laporan Kemajuan Akademisi yang selalu disampaikan di setiap akhir semester, anak-anak didik ini juga mengalami kemajuan dalam hal budi pekerti, dan kebaikan ini juga tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga oleh orang tua dan masyarakat sekitar. Mereka benar-benar merasa program ini sangat berguna untuk daerah mereka.

Oleh karena itu, untuk seluruh kerja keras, pengabdian, dan ketulusan para guru Bentara Cahaya yang telah membuat anak-anak Sekolah Dasar di wilayah terpencil dapat memiliki prestasi dan semangat belajar yang membanggakan, kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya, dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Meskipun masa tugas telah selesai, semoga pelita ilmu pengetahuan yang telah dirintis selama tiga tahun ini, akan tetap terus terjaga dan menyala, demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Imam Sudjarwo

Direktur Utama
PT INDOSIAR VISUAL MANDIRI

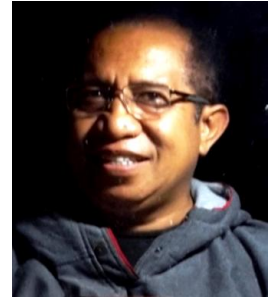


2 Bentara Cahaya

Rm. Eman Embu SVD

Pastur CARITAS Pendamping Guru Bentara Cahaya di Pulau Besar, Flores, NTT

Tatkala suatu perusahaan penyiaran, seperti Indosiar TV, dengan sadar memanfaatkan dana CSR-nya untuk pengembangan bidang pendidikan, menurut saya ini adalah pilihan yang sangat cerdas dan strategis. Mengapa? Manusia adalah makhluk yang berakal-budi. Ini adalah upaya untuk mengembangkan akal dan untuk mengasah nurani, sikap, dan perilaku. Jadi, apa yang dilakukan oleh CSR Indosiar TV adalah intervensi dalam bidang yang sangat *basic*, yang hasilnya dapat mempunyai pengaruh – bisa menjadi sangat besar dan kuat dalam jangka panjang – dalam banyak bidang kehidupan seseorang.



Lebih lanjut, ketika CSR Indosiar TV memilih untuk mengirim guru-guru ke sekolah-sekolah tertinggal dan terpencil di negeri ini, hemat saya ini adalah keputusan moral yang levelnya tinggi, karena arti dari pilihan ini tidak lain adalah keberpihakan dan pembelaan bagi saudara-saudara kita sendiri, warga bangsa ini, yang lemah, kalah, dan tersingkirkan.

Adakah hasil atau perubahan dari upaya yang sudah dirintis oleh CSR Indosiar TV?

Saya memberikan jawaban kategoris, bahwa perubahan itu ada dan nyata baik dalam diri anak-anak, komunitas sekolah, dan komunitas masyarakat di mana guru-guru Indosiar TV bekerja. Jawaban yang lebih jelas dan rinci dapat dilihat dalam laporan kegiatan pembelajaran yang dibuat secara rutin oleh guru-guru dan dikirim ke Indosiar TV. Setidaknya dua hal bisa disebutkan di sini. Pertama, anak berkembang dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kedua, melalui metode mengajar yang kreatif, sekolah telah menjadi tempat pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak.

Saya bersyukur bahwa guru-guru yang diutus oleh Indosiar TV ke Flores dalam tiga angkatan, Chistin Wahyu Cahyani, Diah Wulansari, Cecilia Purwitaningsih, Lia Anesti Oktavia, Filumena Ajeng Nastiti, Sariwanti Erwinda, Susiatiningrum, Vincetia Primasari, dan Priyanti adalah guru-guru yang trampil, baik, dan penuh dedikasi. Karenanya, tugas mendampingi mereka di Flores menjadi pekerjaan yang sangat menyenangkan. Selalu ada hal yang mengembirakan ketika ada bersama dengan mereka. Untuk saya, menyaksikan kegembiraan dan idealisme guru-guru muda tersebut selalu menjadi kesempatan rahmat untuk menunaikan pekerjaan dan menjalani hidup ini dalam harapan.

Kepada pimpinan Indosiar TV, Pak Emanuel Kim (alm.) dan Pak Imam Sudjarwo, lebih khusus *CSR Department*, dari hati yang terdalam, saya menyampaikan banyak terima kasih untuk program ini, untuk perhatian pada pengembangan pendidikan di Flores, NTT.

Di *CSR Department*, saya tak bisa menyebutkan nama satu persatu, tetapi kiranya tiga nama berikut mewakili semuanya, Ibu Dewi Yudho Miranti, Mbak Kenia Novianti, dan Mbak Luh Sri Mariyani. Terima kasih untuk rasa saling percaya (*trust*) di antara kita. Terima kasih untuk kepercayaan yang diberikan kepada saya guna mendampingi guru-guru Indosiar TV di Flores. Lebih lanjut, terima kasih untuk hubungan pribadi yang sangat baik yang terungkap melalui telepon, e-mail, dan diskusi-diskusi, serta dalam banyak kunjungan saya ke kantor CSR Indosiar TV.

Akhirnya, semoga Indosiar TV makin maju. Semoga wajah dan nilai-nilai kemanusiaan makin tampak pada lembaga penyiaran ini secara umum dan secara khusus dalam kegiatan-kegiatan dari CSR Departmen dari lembaga ini.



Pulau Besar & Mahakam Ulu



MENGAPA PULAU BESAR DAN MAHAKAM ULU?

Pulau Besar (Kojagete) merupakan sebuah pulau yang berjarak sekitar 1,5 jam perjalanan dengan perahu bermotor dari Pelabuhan Desa Nangahale, Maumere, Nusa Tenggara Timur. Lokasi tersebut ditetapkan sebagai tempat relokasi pengungsi letusan Gunung Rokatenda, tidak memiliki SMP, dan sangat kekurangan tenaga pengajar. Sebagian besar guru yang mengajar hanyalah tamatan SMU dan berstatus honorer, sehingga mereka pun masih harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di sela-sela tugas mengajar.

Guna menjawab kebutuhan tersebut, dan sebagai kelanjutan program Pelayanan Kesehatan Gratis serta Pembangunan Rumah Sementara bagi warga terdampak letusan Gn. Rokatenda pada Mei 2014, maka Peduli Kasih Indosiar bekerja sama dengan CARITAS untuk memperbaiki kualitas pendidikan anak-anak di Pulau Besar dengan mengugaskan tiga orang pengajar berkualitas untuk masa tugas selama 1 tahun. Mereka bertugas meningkatkan minat belajar anak-anak, dan menambah wawasan para pengajar setempat mengenai sistem pengajaran yang efektif dan efisien.

Setelah program ini dianggap cukup memberikan pengaruh bagi pendidikan di Pulau Besar, program ini diperluas ke Kampung Ujoh Bilang, Kabupaten Mahakam Ulu berdasarkan permintaan Bupati setempat. Mengingat kabupaten ini baru berdiri pada tahun 2012 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di wilayah tersebut sudah sampai ke tingkat SMU, akan tetapi jumlah tenaga pengajarnya belum memenuhi kuota, mengingat minimnya transportasi menuju sekolah yang harus ditempuh selama 6-8 jam dengan perahu bermotor dari pelabuhan Tring, Kutai Barat. Itupun saat Sungai Mahakam surut, terkadang penumpang harus berjalan kaki selama kurang lebih 3 jam sambil mengangkut perahu.

Tentunya dapat dibayangkan betapa besarnya jasa para tenaga pengajar yang bersedia ditempatkan di kedua wilayah tersebut selama satu tahun penuh, jauh dari keluarga dan kenyamanan kota besar, demi bersinarnya masa depan pendidikan anak-anak di pedalaman.



Cecilia Heru Purwitaningsih

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas : 2014 - 2015
Lulusan: Sarjana Matematika
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Yogyakarta
Asal: Yogyakarta



TELEPON GENGAM, BAHASA, DAN PEMBILANGAN

Pengalaman saya menjadi guru di daerah terpencil dalam Program Bentara Cahaya, Peduli Kasih, Indosiar TV mengajarkan saya bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat penting, mutlak perlu, namun saya harus kerja keras untuk melakukannya.¹

Telepon Genggam

Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pesan akan dapat diterima dengan baik dan benar jika didukung oleh sarana yang tepat.

Saya telah menjalani hidup dengan berbagai sarana komunikasi yang memudahkan saya untuk menyampaikan pesan atau berita. Telepon genggam menjadi hal yang wajib untuk saya kemana pun saya pergi. Keadaan berubah ketika saya menginjakkan kaki di Nanga Pulau Besar, Flores. Telepon genggam tak bisa digunakan di mana saja semau saya.

Sinyal seluler hanya terdapat pada beberapa titik di kampung ini. Selama satu tahun saya berada di Pulau ini, saya harus meluangkan waktu pergi ke tempat ada sinyal seluler, khusus untuk memberi kabar kepada keluarga dan kerabat yang ada di luar pulau.

Untuk memperoleh sinyal seluler yang kuat, saya harus berjalan dari rumah ke dermaga selama kurang lebih 10 menit. Dermaga adalah salah satu *spot* yang terjangkau sinyal seluler. Tempat lain yang terjangkau sinyal seluler adalah kampung Rokatenda, sekitar 20 menit perjalanan, dan kampung Gusung Karang, sekitar 30 menit jalan kaki dari rumah kami.

¹Berkaitan dengan pengalaman saya di Pulau Besar Flores, khususnya tentang kesulitan akses informasi, pengalaman anak-anak yang dibesarkan tanpa teknologi informasi, dan rekomendasi pemerataan teknologi informasi, lihat tulisan saya, "Aku Generasi Z, Bukan Generasi Net," dalam Mutiara Andalas SJ, ed., Mendidik Generasi Net, Sanata Dharma University Press, 2016, hal. 7-11.

Kendala yang terjadi ialah ketika kita mempunyai kesempatan untuk memberi kabar atau ingin mengobrol langsung, waktunya tidak cocok dengan kawan bicara. Karena itu, kita hanya bisa meninggalkan pesan singkat yang berisi kabar dan kesepakatan tentang waktu telepon selanjutnya.



Berbagai usaha dilakukan untuk dapat mendapatkan sinyal di sekitar rumah. Pada suatu hari, tanpa disengaja telepon genggam dapat menerima pesan yang mengindikasikan bahwa telepon seluler tersebut sempat mendapatkan sinyal. Muncul secercah harapan bahwa saya bisa melakukan komunikasi ke dunia luar langsung dari dalam rumah.



Dermaga, tempatku menjalin komunikasi dengan keluarga yang kurindukan, di sana pula tempat anak-anak menyambutku datang dan mengantarku pulang.



"Ma-Mai Tali Lopa Dagir Wa'ing Karang Lopa Kaet Alang" merupakan peribahasa dalam bahasa Sikka yang mengandung arti perpisahan, namun dengan harapan akan kembali. Spanduk ini dibuat anak-anak saat kami mengakhiri masa tugas kami.

Akhirnya, ditemukanlah cara untuk mendapatkan sinyal di rumah, yaitu dengan menempelkan telepon seluler ke dinding. Tentu saja hal ini melewati beberapa proses observasi untuk menemukan titik yang tepat agar telepon seluler memperoleh sinyal yang paling kuat. Hati terasa lebih tenang karena ada harapan pesan akan masuk saat telepon genggam berada di rumah, terutama untuk dapat menerima pesan-pesan penting dan darurat.

Saya tumbuh dan berkembang beriringan dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat. Pada saat saya kanak-kanak, telepon seluler menjadi barang yang mewah, sekarang telah menjadi barang yang lumrah. Telepon seluler seakan menjadi barang yang wajib untuk dimiliki saat ini. Kepraktisan dan keefisienanlah yang membuat orang terus mengembangkan alat ini.

Saya sudah terbiasa menyampaikan pesan dengan telepon, tanpa saya bersusah-susah saya dapat langsung menyampaikan pesan kepada orang yang jauh dari lokasi saya. Di Pulau Besar, khususnya di kampung Nanga, hal itu tidak dapat saya lakukan.

Di Pulau Besar, untuk komunikasi jarak jauh, saya harus berjalan kaki untuk menemui komunikan dan menyampaikan pesan saya secara langsung. **Pernah rasanya malas beranjak untuk menyampaikan pesan yang teramat singkat namun mendesak.** Membayangkan berjalan kaki mendaki bukit atau melewati hutan saja sudah lelah karena tahu hanya menyampaikan hal yang biasanya saya tulisan lewat pesan singkat melalui telepon genggam, yang kemudian terbang sendiri mencapai sasaran.

Pada saat dan pengalaman atau kesulitan seperti itu, saya saya kembali pada motivasi kedatangan saya ke. Saya berada di sini tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk pengembangan diri. Komunikabilitas, kemandirian, dan keberanian dalam menghadapi segala hal adalah target pengembangan diri saya menjadi insan yang lebih baik untuk diri sendiri dan sesama.



Penyadaran kembali akan motivasi tersebut, membuat saya sering berjalan ke sana ke mari di sekitar kampung-kampung di Pulau Besar, terkadang tanpa ada pesan yang mau disampaikan, inilah cara orang Pulau Besar memperbaharui informasi.

Berjalan dari satu rumah ke rumah lain, dari satu kampung ke kampung lain, berkumpul dan mengobrol di suatu titik kemudian menyebar atau berpindah ke titik lain, sehingga tanpa alat komunikasi canggih pun sering sekali berita atau pesan cepat menyebar di pulau ini.

Cara seperti ini pulalah yang membuat saya akrab dengan warga Pulau Besar, kekeluargaan muncul di antara kami.

Bahasa dan Pembilangan

Saat saya berada di Pulau Besar, saya teringat masa kecil saya saat bermain dengan teman sebaya adalah hal yang sangat menyenangkan. Saya belum terkontaminasi dengan keinginan untuk bermain gawai (*gadget*) seperti saat ini.

Anak-anak di Pulau Besar tumbuh seperti masa kanak-kanak saya, alat komunikasi belum berkembang pesat. Jika dibandingkan dengan perkembangan kecanggihan teknologi saat ini, memang merupakan hal yang memprihatinkan jika untuk mencari sinyal saja susah di tempat ini, namun dibalik itu ada banyak hal positif yang bisa diambil karena keadaan ini. Anak-anak tumbuh dalam rasa kebersamaan bersama orang-orang yang ada di sekitarnya, tidak sibuk dengan dirinya sendiri karena bermain gawai.

Selain karena faktor alat komunikasi yang belum bisa dimanfaatkan secara maksimal di Pulau ini, tantangan selanjutnya dalam berkomunikasi adalah mengenai bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi.

*Penyambutan di Indosiar setelah satu tahun bertugas
(Kiri-kanan: Christina, Romo Eman, Wulan, Bapak Imam, Cecilia, Ibu Dewi)*




Negara Indonesia mempunyai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, namun karena keragaman bahasa yang ada di daerah, ada tantangan bagi saya untuk berkomunikasi dengan anak-anak di Pulau Besar yang belum lancar berbahasa Indonesia dan menggunakan Bahasa Sikka sebagai bahasa ibu, berbeda dengan saya yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Komunikasi kadang tidak berjalan lancar dengan anak-anak kelas I yang baru saja mulai sekolah, belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Saya mulai belajar bahasa Sikka, terutama untuk mengkomunikasikan hal-hal yang biasa dilakukan di dalam kelas.

Kajian lebih dalam saya lakukan pada cara Pulau Besar menyebutkan bilangan. Masyarakat Pulau Besar sudah mempunyai pola atau aturan tersendiri untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan bilangan atau persoalan yang menyangkut kuantitas. Kajian ini lebih lanjut sudah saya tulis dalam artikel yang dimuat dalam prosiding nasional dengan harapan turut membantu kelestarian bahasa Sikka yang bernilai adiluhung ini.

Artikel tersebut dibuat berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penyebutan bilangan pada masyarakat Maumere. Pengumpulan data saya lakukan dengan mewawancarai tiga orang Maumere. Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai penyebutan bilangan dan sistem bilangan yang ada pada masyarakat Maumere yang kemudian dijadikan landasan dalam pembuatan rancangan pembelajaran bagi siswa Kelas I Sekolah Dasar.

Harapan saya, mudah-mudahan kajian tersebut dapat menjadi referensi bagi orang-orang yang akan belajar tentang bahasa Sikka, terutama mengenai sistem bilangannya. 



Christina Wahyu Cahyani

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas : 2014 - 2015
Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Asal: Yogyakarta



PIONIR DAN PEMBUAT SEJARAH

Pengumuman Singkat

Selasa, 22 Juli 2014. Siang itu aku menemani seorang sahabatku ujian skripsi. Selesai menunggu ujian skripsi, aku berjalan menuju sekretariat prodi PGSD Sanata Dharma. Sepintas terlihat, sebuah pengumuman yang diketik dalam kertas ukuran tidak terlalu besar. Di bagian atasnya ada sebuah gambar anak-anak kecil. Di bagian bawahnya tertera tulisan: "Mereka membutuhkan guru agar bisa membaca, menulis, dan berhitung. Di banyak tempat, anak-anak usia sekolah sungguh-sungguh menanti kedatangan guru. Yayasan Peduli Kasih (INDOSIAR) bekerjasama dengan Universitas Sanata Dharma membuka kesempatan untuk menjadi guru selama satu tahun di Pulau Besar, dekat Pulau Flores."

Peduli Kasih Indosiar? Siapa yang tak kenal? Selama ini aku tahu bahwa Peduli Kasih bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Mengapa kini membuka kesempatan guru mengajar di suatu daerah? Terlepas dari macam-macam pertanyaan yang tak ada jawaban jelas, dan setelah melewati beberapa pertimbangan akhirnya aku mendaftarkan diri.

"Hallo, ini Christina ya? Kami mendapatkan nomor dari Pak Sarkim. Ini dari Indosiar. Kalau Christina berminat mengikuti program mengajar di Pulau Besar apakah bisa datang ke Jakarta untuk mendapatkan penjelasan lebih detail?" suara seorang ibu sesudah aku mengangkat telpon. Aku tercengang. Ada sebuah tawaran untuk bertolak lebih dalam. Mengajar di luar Jawa.

"Akan saya pertimbangkan bu," jawab saya singkat. Kepada beberapa teman laki-laki kusebarkan pengumuman tadi. Ada yang ragu-ragu. Ada yang seolah-olah mau, namun tidak pasti. Tentu, ada yang sama sekali tidak berminat. Banyak alasan yang disampaikan, mulai dari masih ingin tinggal di Jogja sampai tidak dibolehkan orang tua. Memang, tak mudah mengajak orang apalagi untuk sesuatu belum pasti.

Tiba-tiba, seorang teman menanyakan penjelasan mengenai program mengajar tersebut. Tak lain, Diah Wulansari, temanku yang berbadan mungil sepertiku. Akut tak pernah menyangka Wulan akan tertarik mengajar di tempat yang jauh. Akhirnya, kami putuskan untuk bersama-sama pergi ke Jakarta.



Wawancara di Indosiar TV

Selasa 2 September 2014, malam. Wulan dan saya naik kereta api senja jurusan Jogjakarta-Pasar Senen, Jakarta. Kurang lebih 8 jam kami berada dalam ular besi itu. Sesampainya di Stasiun Pasar Senen, kami dijemput oleh staf Indosiar menuju kantor Indosiar TV di Daan Mogot, Jakarta Barat.

Kami tiba di Indosiar pukul 05.00. Pagi itu, satu kelompok ibu-ibu sedang bersiap untuk *shooting* sebuah program rohani. Kami istirahat sejenak. Ketika itu, ada seorang perempuan petugas kebersihan di sana. Ia melihatku dengan raut muka heran, lalu bertanya, "Mau ngapain, mbak? Minta bantuan kesehatan atau *casting*?"

"Mau ketemu Mbak Dewi," jawab saya.

"Oh, Bu Dewi ada di lantai atas. Biasanya jam 9 baru datang," lanjutnya sambil terus bekerja. Artinya, Wulan dan saya harus menunggu.

Yap, akhirnya di lantai atas kami bertemu dengan Bu Dewi. Lengkapnya, Dewi Yudho Miranti, kepala departemen CSR (*Corporate Social Responsibility*) Indosiar. Tak berapa lama, kami bertemu dengan Dirut Indosiar TV, Pak Lim Soe Kim. Beliau menjelaskan secara singkat tentang program baru dari CSR Indosiar yaitu mengutus guru-guru sekolah dasar ke daerah terpencil. Artinya, jika kami berangkat, kami adalah angkatan pertama.

"Kalian adalah pionir dan pembuat sejarah," kata beliau dengan penuh keyakinan.

Kami diajaknya berkeliling ke lantai bawah kantor itu dan dikenalkan kepada beberapa staf.

Sebelum berangkat ke kantor Indosiar, kami sudah mengirimkan CV (*Curriculum Vitae*) melalui e-mail. Tahap lanjutannya adalah wawancara. Pagi itu, Bu Dewi mewawancarai aku dan Wulan bergantian. Macam-macam pertanyaan diajukan oleh Bu Dewi. Jika membutuhkan informasi lanjutan tentang sekolah dan masyarakat di Pulau Besar, maka Bu Dewi langsung menelpon seseorang, yakni Romo Eman Embu, yang berada di Maumere, Flores, untuk mendapatkan penjelasan.

Wawancara berakhir. Aku dan Wulan saling memandang. Kami tertawa. Garis-garis rasa ragu tercetak di wajah kami. Namun, di sana juga terlukis dengan sangat jelas kehendak yang kukuh untuk terlibat.

Wulan, seorang teman yang lucu. Dulu waktu kuliah kami tidak begitu akrab meskipun satu kelas. Hanya kami sering menyapa dengan sebuah ungkapan bahasa asing yang kami buat sendiri, tidak jelas apakah itu bahasa Mandarin, bahasa Jepang, atau bahasa Korea. Jika Wulan tidak jadi ikut program ini, maka aku pun tidak akan ikut, kecuali ada teman lain yang ikut. Aku tidak mau seorang diri pergi ke tempat yang jauh. Jauh dari keramaian, jauh dari keluarga, dan jauh dari kampung halaman. Hidup jauh dengan orang tua, kakak, dan adik tidak mengenakkan. Memang, Bapak dan Ibu tidak pernah mengekangku untuk melakukan sesuatu. Asalkan itu adalah sesuatu baik, mereka akan selalu mendukung dan memberi semangat.

Tulisan yang diberikan oleh pihak Indosiar TV tentang kondisi di Pulau Besar rasanya terlalu singkat. Sulit bagi saya untuk membayangkan tentang kehidupan di sana. Di Internet, tidak dapat saya temukan informasi tentang Pulau Besar. Tetapi, di tempat yang masih sulit dibayangkan dan masih gelap ini, saya akan memberikan waktu satu tahun lamanya untuk mengalami dan memiliki satu kehidupan yang berbeda dari kehidupanku saat ini. Tapi saya juga tidak mau terperjara dalam apa yang saya pikirkan sendiri. Toh, saya sadar bahwa terkadang apa yang kita pikirkan jauh lebih menakutkan daripada kenyataan yang sebenarnya.



Setelah makan siang, Wulan dan saya bertemu lagi dengan Pak Kim. Kami foto bersama untuk meyakinkan orang tua kami bahwa program ini bukanlah sebuah tipuan belaka. Pak Kim dengan tegas bertanya, "Jadi, kapan kalian bisa berangkat? Minggu depan?" Lalu beliau memutuskan, "Perlu buat liputan di rumah sebelum berangkat. Itu akan menjadi kenangan untuk kalian suatu hari nanti." Wulan dan saya terheran-heran. Begitu cepat. Apalagi, Wulan belum minta izin kepada bapaknya. Ia juga harus menyelesaikan administrasi untuk yudisium. Sebenarnya, diperlukan 3 orang guru untuk membantu anak kelas VI mempersiapkan ujian akhir. Untuk itu, kami berusaha mencari seorang teman yang mau berpartisipasi dalam program ini.

Keesokan harinya kami kembali ke Jogjakarta dengan kereta. Malam harinya, aku mencoba mengajak beberapa teman untuk mengikuti program ini. Aku ingat Cecil, Cecilia Purwita Ningsih, teman SMA ku dulu yang juga sudah lulus kuliah. Cecil kemudian bergabung dengan program ini. Jadi, sekarang kami bertiga, Wulan, Cecil, dan saya. Sebagaimana dikatakan oleh Pak Kim, kami menjadi pionir dan pembuat sejarah.

Dari Jogjakarta ke Maumere

Selasa, 22 September 2014 adalah hari keberangkatan kami ke Maumere, Flores. Selain menyiapkan peralatan dan berbagai perlengkapan, yang terpenting untuk saya adalah menyiapkan fisik, mental, dan hati. Tak bisa tidak, aku harus siap untuk menghadapi berbagai tantangan. Tujuanku hanyalah satu, membantu anak-anak semampuku. Pagi itu pukul 5, langit Jogjakarta masih gelap. Malam sebelumnya, aku tidak bisa tidur memikirkan keberangkatanku ke Flores. Aku diantar Budhe Ratmi dan Kak Astri menuju Bandara Adisucipto.

Pagi itu ada perasaan sedih dan haru menyelimuti diriku. Sedih karena harus berpisah dengan keluarga tercinta. Namun ada perasaan senang dan bangga karena aku mengambil kesempatan ini. Untuk saya, ini adalah satu kesempatan emas yang tidak datang dua kali. Saya bangga lantaran bisa menerima tugas mengajar ini. Tugas yang tidak mudah dan karenanya tidak semua orang mau. Cecil dan Wulan sudah menunggu di bandara. Dari Indosiar TV ada Ibu Luh (*staf CSR*), Ibu Windu (*reporter*) dan juga Pak Jhony (*juru kamera*).

Kami berangkat dari Jogjakarta menuju Maumere, transit di Denpasar. Pesawat mendarat dengan mulus di Bandara Frans Seda, Maumere. Aku sangat kaget melihat anak-anak menyambut dengan antusias. Perasaanku campur aduk antara sedih, senang, dan terharu. Dalam hati saya menyampaikan terima kasih kepada anak-anak dan ibu guru yang menyambut kedatangan kami.

Sesudahnya, kami bertemu dengan Romo Cyrilus yang mendapat tugas pelayanan khusus di Pulau Besar. Bersama beliau, kami bertemu dengan Uskup Maumere, Mgr. Kherubim Pereira SVD. "Semoga kalian dapat berkarya untuk kepentingan anak-anak, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Guru-guru umumnya tidak mau ditempatkan di daerah terpencil," kata Bapa Uskup kepada kami.





Tiga Alasan

Mengapa berangkat ke Pulau Besar? Untuk saya, setidaknya ada tiga alasan. *Pertama*, ini adalah wujud syukurku kepada Tuhan atas segala berkat dan kebaikan dari-Nya yang saya terima dalam hidupku selama ini. Aku lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang berkecukupan. Aku juga mendapatkan kesempatan untuk belajar, menuntut ilmu hingga ke jenjang perguruan tinggi. Aku ingin melakukan hal kecil bukan untuk membalas, tetapi lebih untuk berbagi dan mensyukurinya. Dan kini aku bisa melakukan dalam Program Bentara Cahaya.

Kedua, aku ingin berbagi, pergi ke sebuah tempat yang jauh dan melakukan apa yang bisa dilakukan semampuku dengan senang hati. Aku yakin akan ada banyak pengalaman baru di sana. Ketika saya berada di sebuah tempat yang baru tentu saya akan mengalami hal baru. Apa yang saya alami di Pulau Besar tidak akan pernah saya dapatkan di Jogjakarta. Memang berat, namun inilah kesempatan rahmat untuk dapat menemukan pengalaman baru.

Ketiga, tentunya tinggal di sebuah daerah selama satu tahun merupakan sebuah pengalaman istimewa untuk mendapatkan banyak sahabat dan membangun relasi dan orang-orang baru. Program ini adalah kerjasama Indosiar TV dengan Caritas Keuskupan Maumere. Tentu, aku akan bertemu dengan orang-orang baru. Itulah alasan atau motivasi membulatkan tekadku untuk menginjakkan kaki di Pulau Besar.

Menyeberang ke Pulau Besar

Rabu, 23 September 2014. Pagi ini kami berangkat dari Maumere menuju ke Pulau Besar via Pelabuhan Nangahale. Romo Cyrilus sudah menjemput kami di Candraditya di rumah para romo SVD, tempat kami menginap. Perjalanan dari Candraditya menuju sebuah dermaga Nangahale ditempuh selama kurang lebih 1 jam.

Pemandangan di Nangahale pagi ini dan perjalanan ke Pulau Besar melahirkan rasa kagum. Bibir pantai yang meliuk-liuk mengelilingi pulau-pulau kecil. Bentangan pasir putih pantai nan indah. Pohon yang tumbuh di tengah laut. Bukit-bukit yang tinggi. Air laut yang bersih dan sangat jernih.

Setelah kurang lebih 1,5 jam duduk di atas perahu motor sambil dimanjakan pemandangan yang indah, di dermaga Kampung Nanga, Pulau Besar, aku melihat barisan anak-anak memakai seragam merah putih dan juga seorang guru laki-laki. Rasa haru memenuhi hatiku. Kami disambut dengan luar biasa. Aku melihat banyak orang, para warga masyarakat, dan warga SDK Gusung Karang. Seorang anak mengalungkan sehelai selambar yang sangat cantik ke leherku. Lalu sebuah tarian adat, Hegong, ditarikan oleh ibu-ibu dan dua orang lelaki dewasa menyambut kami.





Upacara penyambutan adat "huler wair"

Sampailah kami di rumah sederhana berdinding bambu yang disediakan untuk kami. Sebelum masuk rumah, kami mengikuti acara adat *huler wair*, di mana kami mendapat sapaan dan doa dari tetua adat lalu direciki dengan air buah kelapa muda.

Acara dilanjutkan ke sebuah lapangan tidak jauh dari rumah guru. Lalu kami diberi waktu untuk memperkenalkan diri. Pada akhir perkenalkanku, aku mengucapkan *epen gawan*, kata Bahasa Sikka, yang berarti terima kasih. Serentak semua orang tertawa. Rasanya, aku sudah mengucapkan kata-kata yang Romo Eman ajarkan tadi malam di Candraditya. Namun, ternyata yang benar adalah *epen gawan*. *Epen* artinya perasaan acuh atau tidak peduli. Pantas saja semua orang tertawa.

Di tempat acara terbentang sebuah spanduk dengan tulisan yang sungguh menyentuh hatiku: "Selamat Datang guru-guru daerah terpencil untuk SDK Gusung Karang, Pulau Besar, Kabupaten Sikka, NTT."

Ya, terima kasih atas penyambutan hari ini yang membuatku merasa berarti dalam hidupku. Kata-kata penyambutan yang tertera pada spanduk selalu mengingatkan saya akan tujuan kedatangan saya ke Pulau ini.

Ya, semua ini adalah karena kehidupan dan masa depan anak-anak. Bukan diriku dan kepentinganku sendiriku, tetapi merekalah alasan bagiku untuk berada dan tinggal di sini selama satu tahun.

Hari ini menjadi hari yang sangat berkesan dan akan terkenang selama hidupku. Pertemuan kami hari ini, di sini, menembus jarak, budaya, bahkan agama sekali pun. Di balik semuanya adalah satu tujuan atau ikhtiar akan pendidikan anak-anak yang lebih baik dan bermutu.

Bentara Cahaya

Program yang aku ikuti ini adalah sebuah kerjasama antara Indosiar TV dengan Caritas Maumere dan Universitas Sanata Dharma. Melalui program ini departemen CSR Indosiar TV menunjukkan tanggung jawab sosialnya di bidang pendidikan dengan mengutus guru-guru ke daerah terpencil.

Kenyataannya, pengutusan guru-guru ke Pulau Besar punya kaitan dengan respon kemanusiaan terhadap bencana letusan Gunung Rokatenda 2013 di mana sebagian warga direlokasi ke Pulau Besar. Sekolah terdekat dari kampung relokasi, yaitu, SDK Gusung Karang memerlukan tambahan guru. Kebutuhan akan guru-guru seperti ini dan kebutuhan serupa di tempat lain telah memicu lahirnya program Bentara Cahaya



Nama program guru-guru untuk sekolah-sekolah terpencil dan tertinggal ini mempunyai cita-rasa Flores. Nama ini mengingatkan dua nama surat kabar kebanggaan masyarakat Flores pada tahun 1950an dan 1970/1980an, yaitu *Bentara* dan *Dian*. Bentara berarti pembawa atau penjaga. Dian berarti cahaya atau terang. Bentara Cahaya adalah pembawa cahaya atau terang untuk memerangi kegelapan dan kebodohan. Juga ia adalah penjaga kelip-kelip terang yang sudah ada di banyak komunitas.

Sebelumnya, saya tidak pernah membayangkan telah menjadi bagian penting dalam sebuah rencana Bentara Cahaya Indosiar TV yang begitu mulia untuk negeri ini. Kini, apa yang tidak pernah dibayangkan itu telah menjadi kenyataan.

Program Bentara Cahaya bertujuan untuk pertama mengembangkan minat anak-anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Membaca merupakan pintu untuk melihat dunia. Melalui membaca anak-anak dapat mengetahui banyak hal. Apa jadinya untuk anak-anak yang tak bisa membaca dan menulis?

Kedua, program ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Namun, kepada kami diberikan peluang untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang membuat sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan nilai menjadi lebih baik.

Minggu 19 Oktober, 2014. Siang itu, kami berada di Candraditya di Maumere, baru pulang mengikuti acara wisuda di Jogjakarta. Sebuah kabar duka kuterima. Kabar yang sangat mengagetkanku dan membuat aku kehilangan semangat. Ya, Pak Kim, Direktur Utama Indosiar TV, yang menyemangati dan mengajak kami untuk ambil bagian dalam Program Bentara Cahaya berpulang, sangat mendadak.

Awalnya seperti mimpi, aku tak percaya akan berita duka di siang bolong itu. Tapi inilah kenyataan, inilah hidup manusia. Yang Ilahi, pemberi napas kehidupan telah mengambilnya kembali. Tinggal harapan dan doa yang ada dalam hatiku: *Requiescat in Pace*, Semoga Pak Kim Beristirahat dalam Damai.

Syukur bahwa Romo Eman Embu SVD, pendamping kami di Flores, memberikan semangat. "Kita semua sangat sedih dengan kepulungan Pak Kim yang begitu mendadak. Tapi kita pastikan bahwa program ini akan terus dilanjutkan. Memang, Pak Kim punya andil besar. Tapi, ini adalah program CSR Indosiar, bukan program pribadi," katanya meyakinkan kami. Artinya, Bentara Cahaya akan tetap membawakan cahaya ke sudut-sudut gelap negeri ini.

Mendidik dan Mengajar

Dalam beberapa minggu awal di Pulau Besar aku merasa kesulitan dalam mengajar di sebuah kelas. Sebagian anak sudah bisa membaca namun sebagian lainnya belum hafal huruf. Mereka belum bisa membaca dengan lancar.

Akhirnya, aku memisahkan anak yang sudah bisa baca dengan yang belum bisa baca. Anak-anak yang sudah bisa baca perlu mendapatkan pengayaan dengan lebih banyak baca dan berlatih. Sedangkan anak-anak yang belum bisa baca, perlu pendampingan khusus untuk mengenal huruf.

Di SDK Gusung Karang, saya mengajar pagi hingga siang. Sore harinya, saya mengajar ekstrakurikuler catur. Kegiatan-kegiatan sore hari yang kami buat antara lain mengembangkan majalah dinding, musik, Bahasa Inggris, dan pramuka. Malam hari, anak-anak belajar di rumah kami. Hal lain yang kami lakukan adalah menata ulang perpustakaan sekolah sehingga anak-anak dengan mudah meminjam buku-buku.



Setiap hari Sabtu, ada pemeriksaan gigi dan kuku murid-murid. Setelah itu, senam dan dilanjutkan dengan olahraga. Pada hari itu juga dilakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Untuk menumbuhkan semangat dan daya kompetisi di antara siswa, kami mengadakan berbagai perlombaan sebelum liburan kenaikan kelas.

Saya berusaha memberikan motivasi-motivasi sederhana untuk murid-murid saya. Salah satunya mendorong mereka untuk membaca. Suatu waktu, aku mengatakan bahwa kalau ada hal yang kita tidak tahu, maka kita dapat bertanya pada buku. Kala itu seorang murid, Adven namanya, langsung menatap bukunya sambil berkata, "Buku, *ganupae?*" artinya buku, bagaimana ini? Aku tak pernah membayangkan ada anak di suatu sekolah tertinggal kreatif dan lucu seperti ini. Saya selalu bangga dengan anak-anak seperti ini. Untuk itu, saya menjelaskan bahwa yang saya maksudkan bertanya kepada buku adalah dengan cara membaca buku-buku.

Ada banyak pengalaman yang mengesankan. Satu di antaranya yaitu pada suatu pagi waktu akan masuk sekolah, aku melihat seorang anak perempuan kelas I bernama Stella sedang menangis. Aku menanyakan alasannya menangis. Anak itu mengatakan bahwa Santus, seorang teman laki-laki, telah memukulnya. Kemudian aku mendekati Santus dan dengan hati-hati, aku berbicara kepadanya agar meminta maaf pada Stella. Santus dengan cepat mendekati Stella dan meminta maaf kepadanya. Ini adalah suatu kejadian mengharukan saya. Aku merasakan bahwa aku bisa menyentuh hati anak-anak, karenanya mereka melakukan yang baik yang saya ajarkan.

Setiap malam, anak-anak belajar di rumah guru. Ketika lampu listrik menyala, tidak berapa lama anak-anak akan mengetuk pintu sambil memanggil nama kami. Kami mendampingi mereka belajar. Kadang mereka secara halus kami minta pulang kalau sudah agak larut malam. Benar, anak-anak haus pengetahuan. Mereka haus bimbingan. Dan pengalaman-pengalaman seperti ini membuat saya sungguh merasakan apa artinya menjadi seorang pengajar, apa artinya menjadi seorang pendidik.





Satu Kata: Syukur!

Saya tinggal di Pulau Besar selama satu tahun. Ada banyak hal yang menjadi pembelajaran bagi hidup saya selanjutnya. Hubungan dengan guru-guru di SDK Gusung Karang dan guru-guru di gugus sangat baik. Saya dapat meminta bantuan kepada mereka ketika saya mengalami kesulitan. Dalam mengajar pun, banyak hal yang saya tanyakan baik mengenai metode pengajaran yang selama ini dipakai hingga cara menangani anak-anak.

Ketika saya mengajar di sekolah yang letaknya di kampung Gusung Karang yang jaraknya kurang lebih 30 menit berjalan kaki, guru-guru di sana mengajak saya singgah di rumah mereka. Singkat kata, di Pulau Besar, selama setahun saya ada bersama dan bekerja bersama dengan orang-orang baik.

Saya merasakan kebaikan dari orang-orang Pulau Besar ketika bertemu di jalan atau pun berkunjung ke rumah mereka. Mereka selalu memberi dari apa yang mereka punyai, entah makanan atau minuman. Di pulau ini, saya merasakan sapaan dari warga yang sungguh ikhlas dan menyentuh. Satu pengalaman tak ternilai ialah bahwa saya merasa menjadi bagian dari keluarga mereka.

Memang, tinggal di pulau terpencil, tidak tanpa kesulitan. Tentu, Pulau Besar bukanlah panggung pesta. Malah, kesulitan dan hambatan sangat banyak. Ketika saya menghadapi kesulitan, saya selalu ingat ada saudara-saudara lain yang hidupnya jauh lebih sulit dari saya.

Dulu, saya lalai mensyukuri hal-hal kecil yang menjadi rutinitas dalam hidup saya, misalnya, listrik yang selalu menyala, sinyal HP yang mudah didapat, air bersih yang melimpah, dan akses transportasi yang lancar. **Pengalaman setahun di pulau terpencil mengajar saya untuk bersyukur atas banyak hal kecil dan baik yang sering tak saya sadari.**

Di Pulau Besar, saya berusaha untuk sabar dan berdamai dengan keadaan dan menjalani tugas-tugas dengan rasa gembira. Lebih khusus, ketika saya dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam mengajar anak-anak, saya berusaha untuk memahami bahwa tiap murid saya adalah pribadi yang unik.



Diah Wulan Sari

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas : 2014 - 2015
Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Asal: Yogyakarta



RAKANG GOLO!

Rakang Golo! adalah suatu ungkapan yang berarti luar biasa atau istimewa dalam bahasa Sikka, Flores. Dua kata tersebut rasanya bisa mewakili kekayaan pengalaman saya selama setahun berada di Pulau Besar, Flores, menjadi bagian dalam Program Bentara Cahaya Indosiar TV, program guru sekolah tertinggal dan terpencil di Indonesia.

Cinta Untuk Indonesia

Kalau ditanya mengapa saya bergabung dengan Program Bentara Cahaya, Indosiar TV, jawabannya adalah saya cinta Indonesia. Mungkin ada yang bilang bahwa itu adalah alasan klise. Terserah *deh*, apa pun penilaian orang. *Lagian*, orang bebas untuk berpikir dan menilai sesuatu. Kita hidup di dunia yang penuh kebebasan, *bro!*

Banyak sekali anak-anak muda yang peduli dengan Indonesia. Mereka mencintai negeri ini dengan cara mereka, dengan kreatifitas, dan pekerjaan-pekerjaan yang mereka jalankan. Mengapa saya, dalam kurun waktu setahun, tidak bisa menjadi bagian dari cinta Indonesia ini dalam bidang pendidikan anak-anak di tempat terpencil dan di sekolah-sekolah tertinggal?

Mumpung ada kesempatan yang ditawarkan oleh Indosiar TV. Saya harus mengambil kesempatan ini. Satu kesempatan yang mungkin datang hanya sekali dalam hidup saya. Kesempatan untuk membagikan sedikit ilmu yang saya miliki dengan saudara-saudara di pelosok terpencil nusantara.

Tentu saja, mengambil tawaran dari Indosiar TV tadi sama artinya bahwa saya akan keluar dari zona nyaman dan membuktikan bahwa saya bisa *survive*. Kenyamanan yang sering membuat saya tidak mau berusaha lebih keras, tidak melakukan hal-hal baru yang lebih sulit dan berisiko untuk menjadi lebih kuat.

Untuk satu tahun, saya meninggalkan keluarga dan teman. Saya dituntut untuk berkenalan dengan orang-orang baru, yang mungkin saja tidak bisa menerima saya dengan segala kekurangan saya. Semua itu memicu kecemasan lantaran saya kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan organisasi kemahasiswaan. Saya lebih suka diam di rumah atau di kamar kos. Rutinitas saya setiap harinya hampir selalu sama, bangun tidur-kuliah-kerja (*part-time*) melakukan hal-hal tidak berfaedah sampai nanti tidur lagi. Lingkup pergaulan saya juga hanya sebatas yang itu-itu saja. Sedikit teman kos dan teman kuliah.



Dulu, tidak pernah terlintas dalam pikiran saya untuk mengikuti program seperti ini. Orang-orang terdekat saya kaget ketika tahu bahwa saya bergabung dengan program guru untuk sekolah tertinggal. Mengapa? Dulu saya jarang menonjolkan diri, kalau tampil di depan umum sering grogi. Pernah sekali saya ikut kegiatan taekwondo. Setelah tahu bahwa taekwondo adalah olahraga yang sangat melelahkan dan harus teriak-teriak pula waktu latihan, saya langsung kabur dan kembali memilih diam di kos.

“Bohong tuh, ga usah ngayal!” “Palingan nangis, terus seminggu minta pulang, kangen bapak.” “Awes ntaran gak bisa main internet lho!” Itulah kata-kata tak percaya dari beberapa teman ketika tahu bahwa saya memutuskan untuk bergabung dengan program Indosiar TV ini, mengajar di tempat terpencil di Pulau Besar, Flores, Propinsi NTT.



Awalnya, banyak bayangan dan pertanyaan muncul dalam diri saya. Bagaimana saya akan hidup dan menetap di Pulau Besar selama satu tahun? Apakah saya akan bertahan? Saya lahir dan dibesarkan di lingkungan atau komunitas yang mayoritas Muslim, kini saya akan beralih ke lingkungan baru yang mayoritas Katolik, apakah masyarakat di sana akan menerima saya? Apakah saya bisa menyesuaikan diri?

Belum ada jawaban yang jelas dan pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan tadi. Saat saya takut dengan pikiran dan apa yang saya bayangkan, pesan dari almarhumah ibu teringat kembali, “Niat yang baik datang dari hati. Dan hati adalah bagian yang paling jujur diri manusia,” katanya pada suatu waktu. Kendati saya takut dan cemas, tapi ada satu hal yang pasti dan menguatkan yaitu saya berangkat dengan niat yang baik dan ikhlas. Saya ingin berbagi dengan sedikit ilmu yang saya miliki pada anak-anak sekolah di Pulau Besar.





Kiri-kanan: Cecil, saya (Wulan), Christin

Dua Sahabat dalam Perjalanan: Christin dan Cecil

Bersama dua teman guru lain, Christina Wahyu Cahyani dan Cecilia Purwitaningsih, saya tiba di SDK Gusungkarang pada 23 September 2014. Saat awal saya memutuskan untuk mengikuti program ini, saya merasa belum nyaman dengan teman-teman guru ini. Ketika terjadi perbedaan pendapat, misalnya, apakah kami bisa akur, sepakat, dan tiba pada titik kesepakatan? Saya membayangkan hidup bersama akan sangat berat jika salah satu di antara kami sangat keras kepala dan mau menang sendiri.

Sebelumnya, saya tidak dekat-dekat amat dengan Christin, malah belum pernah bertemu dengan Cecil. Tiga orang yang tidak terlalu saling kenal dengan keunikan masing-masing akan menjadi satu tim. Hidup dan tinggal dalam satu rumah selama satu tahun. Lantaran keunikan-keunikan itulah, nantinya akan muncul banyak perbedaan. Mulai dari hal sepele sampai hal-hal yang dasariah.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, di sekolah, kami sudah membagi tugas dengan baik. Kami mengajar mata pelajaran yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah. Namun, untuk mengajar kelas III yang tidak ada wali kelasnya, kami mengajar sesuai waktu kosong kami. Begitu pun, untuk kegiatan ekstrakurikuler, kami membagi berdasarkan apa yang kami dan anak-anak bisa lakukan. Saya mengampu ekstrakurikuler mading, Christina mengampu ekstrakurikuler catur, dan Cecil mengampu ekstrakurikuler seni musik. Untuk pramuka, dan bahasa Inggris baru kami kerjakan bersama. Semua kami lakukan melalui curah pendapat dan diskusi.

Untuk urusan-urusan keseharian di rumah, kami tidak membaginya secara khusus, siapa yang punya waktu luang mengerjakan pekerjaan rumah yang ada.

Namun kami juga mempunyai tugas-tugas lain, untuk urusan keuangan Christinlah yang mengatur sirkulasi keuangan kami, kadang Chris rela meminjam dengan uang pribadinya ketika uang kami habis padahal masih lama ke kota. Biasanya kami iuran satu bulan sekali, kemudian hasil iuran tersebut yang akan dibelanjakan sesempatnya, karena disini semua tidak tentu. Berbeda dengan Chris yang bertugas mengatur keuangan, Cecil yang penguasaan bahasa Sikka-nya paling lancar, biasanya bertugas menjadi penerjemah kami. Kadang dengan sabar dia akan menjelaskan apa yang tidak saya dan Chris pahami. Dan tugas saya? Ah, lebih sebagai penggembira saja. Syukur kalau bisa buat teman-teman gembira dan tertawa. Maaf, kalau malah *bikin* kesal.





*Cecil: Penerjemah Bahasa Sikka
Christin : Pengatur Keuangan*

Satu tahun hidup bersama dalam satu rumah adalah kesempatan untuk saling belajar dari dan menerima keunikan satu dari yang lain. Tentang kesukaan akan makanan misalnya, saya lebih menyukai makanan yang manis, Cecil menyukai makanan yang cenderung ke asin, sedangkan Christin menyukai makanan yang empuk. Tak ada manfaat sedikit pun menghabiskan waktu untuk diskusi tentang kesukaan atau perasaan dari salah satu di antara kami. Ya, tentang hal ini saya ingat satu ungkapan Bahasa Latin yang diajarkan di Flores oleh Romo Eman kepada kami, "*De gustibus non est disputandum,*" yang artinya soal kesukaan atau perasaan tidak bisa didiskusikan.

Di antara kami bertiga, Christin-lah yang biasanya membuka percakapan. Dia suka bertanya. Kadang saya dan Cecil heran, ada saja pertanyaan yang keluar dari mulutnya, tentu dengan mimik wajah yang super serius. Dia akan terus bertanya, "Terus?" Bahkan pada cerita yang sudah selesai dan tidak ada lanjutannya, Chris tetap akan bertanya, "Terus?"

Beruntung sekali bahwa dalam program ini saya bisa bekerja bersama Christin dan Cecil. Christin punya pribadi dewasa dan sabar. Cecil adalah pribadi pemberani dan percaya diri. Jika nada bicara Cecil dan saya meninggi, biasanya Christin menjadi penengah. Tapi juga, ketika saya dan Cecil bercanda, bahan candaannya adalah Christin, ha ha ha *peace*... Christin.

Banyak sekali hal-hal yang kami bicarakan dan diskusikan. Dengan itu, kami dapat saling mengenal satu sama lain. Kami berbicara mulai dari hal-hal pribadi, tentang mimpi dan cita-cita kami, tentang kerinduan kami pada keluarga dan sahabat, tentang kenangan-kenangan masa lalu, atau sekedar menceritakan apa yang kami alami hari itu di dalam kelas, sampai berdiskusi yang menyangkut dengan sekolah dan kehidupan kami, kegiatan apa yang akan kami adakan, bagaimana seharusnya mengajar yang lebih baik, bagaimana berperilaku yang bisa diterima oleh masyarakat dan tentu saja liburan, mengunjungi tempat-tempat eksotis di Flores.

Dengan dua sahabat seperjalanan ini, saya belajar untuk menerima keunikan-keunikan individu. Saya belajar untuk terbuka, mandiri, dan tidak cengeng. Ketika saya sedang berada jauh dari keluarga seperti ini, saya merasakan betapa pentingnya keluarga dan nilai-nilai persaudaraan. Singkatnya, dalam pelajaran kehidupan, Christin dan Cecil adalah guru, saya adalah murid yang tidak selalu lulus dalam ujian-ujian.



Belajar dari Guru-guru, Anak-Anak, dan Masyarakat

Guru-guru di SDK Gusung Karang adalah orang-orang yang terbuka. Mereka menerima saya apa adanya. Lebih dari sekedar hubungan kerja, lantaran kami datang untuk mengajar, mereka menerima kami sebagai anggota keluarga sendiri. Untuk mewakili, saya menyebut beberapa. Bapak Thadeus Thendes kepala SDK Gusung Karang adalah orang yang sabar dan baik sekali. Kami menyapanya dengan panggilan Bapak Kepala. Umumnya, beliau menerima usulan-usulan kegiatan yang kami sampaikan. Pasti, sebisanya beliau akan membantu.

Selain di sekolah, Bapak Kepala juga masih menjadi bapak kami di rumah. Rumahnya dan rumah kami letaknya bersebelahan. Suatu kali ketika bulan puasa, entah kenapa saya sangat haus, dan ingin sekali minum air kelapa, minta kesana-kemari tidak ada yang bisa memanjat. Akhirnya, Bapak yang tidak bisa memanjat berusaha memanjat kelapa untuk saya.

Guru yang kedua adalah Bu Yanti, guru kelas I. Beliau masih kuliah, karenanya sering menitipkan kelasnya kepada Christin dan saya. Kemudian, ada Ibu Helen yang suka sekali bercerita dan melucu adalah kesukaan beliau. Kalau Bu Helen tidak ada, suasana akan sepi. Kemudian ada guru-guru dari Gusung Karang, Ibu Jaeda, Pak Ahmad Yani, dan Ibu Laeli, walaupun jarang bertemu kami masih bisa merasakan kebaikan guru-guru ini, kami sering mampir ke rumah mereka jika sedang ke Gusung Karang. Dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada mereka berusaha untuk mengajar anak-anak.

Selain mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah tempat kami mengajar, kami juga sering mengikuti kegiatan Gugus, yang melibatkan 3 sekolah lain yaitu, SD N Watutoa, SD N 1 Perumaan, MI Parumaan. Dari kegiatan Gugus tersebut, saya mengenal banyak guru-guru baru, kebanyakan dari mereka masih muda, di bawah usia kami.

SDK Gusung Karang adalah satu-satunya SD swasta Katolik di Gugus Parumaan dan juga Pulau Besar, terdiri dari dua bangunan, di lokasi yang berbeda. Sekolah inti, yaitu di kampung Nanga, tempat kami tinggal mempunyai 3 ruang kelas, 1 perpustakaan, dan 2 gudang.

Kami mengajar kelas III. Kelas ini tidak mempunyai wali kelas. Selain itu, saya mengajar IPA dan PKN untuk kelas V dan VI, kadang membantu mengajar di kelas I. Pokoknya kami membantu mengisi kelas yang kosong karena guru yang tidak datang. Kelas-kelas memiliki jumlah anak yang berbeda.

Masih segar dalam ingatan saya ketika pertama kali saya masuk di kelas III. **Saya kaget karena sebagian besar dari mereka belum paham huruf.** Tapi, bagi saya ini menjadi tantangan. Artinya, bukan hanya anak-anak yang belajar, tetapi saya juga harus belajar. Saya diharuskan untuk berpikir tentang cara mentransfer ilmu secara menyenangkan. Saya mencatat dan mengamati perkembangan mereka. Saya mengisi kelas yang kosong secara tiba-tiba karena guru kelas yang tidak datang.





Memberi pelajaran kerajinan tangan

Rasanya senang kalau anak-anak paham materi yang sudah saya ajarkan. Sedih kalau mereka sudah diajari berulang-ulang namun belum juga paham. Bingung harus menggunakan cara apalagi yang lebih menarik supaya mereka paham. Dan saya sangat terharu tatkala ada anak kelas I berlari dan menarik-narik tangan saya dan meminta agar saya mengajar di kelas mereka karena guru kelas tidak hadir.

Suatu siang di bulan Desember, saya belum memulangkan anak-anak kelas V karena hujan tersebut. Kemudian Yani yang ditimpali oleh anak-anak lain berseru tentang proses terjadinya hujan yang sudah saya ajarkan kepada mereka saat pelajaran IPA. Atau anak kelas III yang mulai membaca apa pun yang mereka lihat, padahal dulunya belum hafal huruf.

Hal-hal seperti itu membuat saya bahagia, bahwa apa yang saya ajarkan dipahami dan menambah pengetahuan mereka. Sedihnya adalah, jika belum semua siswa bisa paham, misalnya tentang terjadinya hujan tadi.

Pada awal kedatangan kami di sini, perpustakaan adalah tempat yang jarang dimasuki siswa. Mungkin anak-anak takut dimarahi atau sengaja tidak dibuka agar terlihat tetap rapih. Padahal dalam perpustakaan, banyak sekali buku yang bisa menjadi bahan bacaan untuk mereka. Banyak alat peraga dan alat olah raga yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya, perpustakaan tersebut kami tata dan buka untuk siswa. Di ruang perpustakaan itu juga kegiatan ekstrakurikuler seperti, catur dan mading (majalah dinding) dilaksanakan. Saat mengajar pun, kadang saya membawa anak-anak ke perpustakaan karena selain tersedianya buku-buku, kami bisa lebih leluasa di ruang tersebut tanpa meja dan kursi yang kadang malah menghalangi kami.

Anak-anak sangat senang ketika perpustakaan dibuka, mereka akan mulai membaca, atau cuma melihat gambar seperti anak kecil pada umumnya. Paling tidak dengan melihat gambar-gambar tumbuh rasa tertarik dan dengannya anak-anak berlatih membaca.

Di perpustakaan pula kami bertiga menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Saya yang mendapat tugas mengasuh mading (majalah dinding). Kegiatan ini, membuat anak-anak menjadi lebih kreatif. Mereka menulis cerita, puisi, atau membuat gambar-gambar.



Walaupun saya tahu awalnya mereka masih menjiplak puisi-puisi yang kami berikan sebagai contoh, namun akhirnya mereka menulis karya mereka sendiri. Suatu ketika saya dibuat ketawa terbahak-bahak, saat Uni (siswa kelas V) menulis puisi tentang rambutnya yang tidak juga bagus, padahal sudah dirawat dengan sangat baik.

*Anak-anak belajar
membuat mading*



Anak-anak dengan penuh semangat mengumpulkan karya-karya mereka, sampai akhirnya sekolah kami punya majalah dinding. Majalah dinding itu kami berinama *Saka Sungka* yang merupakan singkatan dari Sajian Karya Anak Gusung Karang.

Selain itu, kami bertiga memberi mereka sedikit pengetahuan tentang bahasa Inggris dan pramuka. Saya selalu gembira melihat mereka yang super semangat dan antusias saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Terutama saat kegiatan pramuka, karena mungkin ini pengalaman baru bagi mereka sehingga mereka bersemangat saat mengikuti kegiatan ini.

Kami juga memberikan les tambahan pada malam hari, di rumah kami. Di sana ada buku-buku pelajaran dari Indosiar TV dan sedikit buku bacaan menarik untuk anak-anak yang kami dapatkan dari Caritas Keuskupan Maumere dan beberapa adalah sumbangan.

Anak-anak akan langsung datang ke rumah saat listrik sudah menyala. Terkadang kami minta mereka untuk menunggu, karena kami belum selesai dengan urusan pribadi. Tentu anak-anak akan dengan sabar menunggu di depan rumah, bergurau dengan teman-teman, sampai kami siap untuk belajar bersama mereka.

Saking semangatnya, biar capek pun anak-anak tetap datang, sampai beberapa kali ada yang ketiduran, biasanya anak kelas I. Anak-anak yang rumahnya di kampung Urundetung atau kampung Rokatenda yang letaknya agak jauh sampai menginap di rumah teman untuk belajar malam bersama kami.

Walaupun terkadang, dengan saya, mereka hanya bercerita tentang banyak hal. Anak-anak saya ini, sangat pandai bercerita, sering saya ikut tertawa, atau mengernyitkan dahi kalau cerita mereka terlalu mengarang. Bercerita adalah suatu bentuk belajar untuk anak-anak, bukan?





Ujian di Pulau Parumaan

Pengalaman sebagai anggota keluarga masyarakat Pulau menjadi nyata sekali ketika kami melaksanakan Ujian Nasional tahun 2015. Kegiatan ini diadakan di Pulau Perumaan, kurang dari setengah jam dengan perahu motor regular ke arah timur dari tempat kami mengajar. Perumaan adalah pulau dengan banyak kambing berkeliaran bebas. Di sini orang-orang hidup hampir semuanya dari kegiatan sebagai nelayan. Ketika kami menjalankan Ujian Nasional tersebut, beberapa ibu dari pulau besar, yang bahkan bukan wali murid anak yang mengikuti ujian, mengantarkan kami alas tidur, air tawar, dan juga beberapa camilan kecil.

Tidak hanya masyarakat pulau besar, guru-guru dari Parumaan pun tidak kalah baik. Kami sudah di anggap seperti keluarga mereka. Kepala Sekolah SDN Parumaan bercerita banyak tentang pendidikan di gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur. Saya belajar banyak dari pengalaman beliau. Tentang semangat dan harapan untuk memajukan pendidikan di pelosok negeri.

Saya masih ingat, panasnya bulan Agustus di Pulau Besar, siang itu setelah pulang sekolah saya mencuci pakaian di sumur belakang rumah. Kebetulan, ada beberapa anak sedang mencuci di sana. Saya menyeret-nyeret tali ember saat mengangkat air dari dalam sumur. Setelah saya merendam semua cucian, saya masuk ke dalam rumah untuk mengambil cucian lagi. Saat kembali ke sumur, satu ember saya sudah penuh dengan air.



Si Ukok

Saat kembali ke sumur, satu ember saya sudah penuh dengan air. Ternyata, Ukok seorang murid kelas I telah menimbakan air untuk saya. Siang itu saya meneteskan air mata. Ada rasa haru. Sejatinya, berbuat baik selalu bisa dilakukan. Ukok yang badannya kecil, rela membantu saya yang lebih besar dan kelebihan tenaga.

Saya juga mendengar cerita dari mamanya Ukok bahwa anak ini bertanya mengapa saya tidak datang ke gereja, padahal Cecil dan Christin rajin ke gereja.

Rupanya anak ini tak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Karenanya Ukok bertanya lagi kepada saya. "Ibu, mengapa ibu tidak datang ke gereja?" Seorang anak yang lain, Fani namanya, bertanya, "Ibu, mengapa Ibu agamanya Islam?"

Itu adalah pertanyaan yang lahir dari rasa ingin tahu anak-anak. Saya bangga dan bersyukur bahwa murid-murid saya punya rasa ingin tahu seperti itu dan bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jenius seperti tadi. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tadi ingin mengatakan bahwa anak-anak mau agar saya menjadi bagian dari hidup dan komunitas mereka.

Tidak ada listrik, kurangnya kehadiran guru-guru di sekolah, tidak mengurangi semangat anak-anak untuk terus belajar. Anak-anak yang tinggal di kampung agak jauh seperti Rokatenda atau Urundetung jalan kaki ke sekolah. Perlu waktu sekitar setengah jam. Terkadang sesudah sampai di sekolah, keringat dan capek, hari itu tak ada guru. Tapi keesokan harinya mereka tetap datang lagi. Semangat anak-anak seperti ini membuat saya kuat dan bertahan dalam menjalankan tugas.



“Rakang Golo!”

“Rakang golo!” ini adalah kata Bahasa Sikka yang berarti luar biasa atau istimewa. Selama satu tahun rasanya tidak akan cukup jika saya membagikan dengan tulisan, kalimat itulah yang cukup mewakili bagaimana perjalanan hidup saya 1 tahun mengikuti program Bentara Cahaya Indosiar TV, di Pulau Besar.

Masuklah ke sebuah rumah di Flores, entah di manapun, entah sudah lama kenal atau baru kenal, hampir pasti akan disambut dengan ramah. Flores yang berarti bunga akan selalu membuatmu bahagia karena keramahan orang-orangnya dan karena keindahan alamnya.

Hampir semua kegiatan yang dilakukan dengan masyarakat pulau besar selalu membawa kebahagiaan untuk saya. Karena sesungguhnya bahagia itu sederhana, bukan? Sesederhana, mendengar mereka bercerita, ikut (merepotkan) saat berkebun, masak bareng sampai mata merah karna kena asap, atau bareng-bareng nyuci di sumur belakang rumah, atau saat berkunjung ke rumah mereka. Namun terkadang sedih ketika ingat keluarga di rumah. Apalagi sarana komunikasi sangat terbatas. Pasti ada momen bahagia keluarga yang terlewatkan. Paling saya mendapat berita melalui telepon atau jika beruntung bisa melalui *video call*. Kendati demikian, semuanya akan terlupakan ketika bermain dengan anak-anak, bercerita dengan teman-teman atau ibu-ibu di Pulau Besar.



Anak-anak usai tampil kesenian sekolah

Dalam beberapa bulan saja, saya sudah menjadi bagian dari warga di Pulau Besar. Mereka menerima kami seperti saudara sendiri. Tidak membedakan saya dengan kedua teman guru saya yang Katolik. Saya terbuai dengan ketulusan hati mereka. Mereka membantu kami dalam banyak hal. Di sini, saya menemukan keluarga baru, dan rumah baru. Untuk pengalaman-pengalaman seperti itu saya hanya bisa berucap *rakang golo* dan *epang gawang* (terima kasih).

Pada akhir program ini, saya sudah menjadi bagian dari keluarga-keluarga di Pulau Besar dan keluarga-keluarga yang saya jumpai di Flores, bahwa anak-anak dekat dan menerima saya adalah hal-hal membuat saya sangat bahagia. Saya juga bangga ketika kembali ke Jawa dan disapa sebagai gadis Pulau Besar NTT, yang menunjukkan bahwa saya sekarang adalah bagian dari keluarga di NTT, bagian dari Indonesia.

Sebenarnya, tujuan utama Indosiar TV menugaskan saya ke Pulau Besar adalah untuk mengajar anak-anak di SDK Gusung Karang, namun bukan hanya mereka yang belajar tapi saya juga banyak belajar dari mereka, dari anak-anak, dan dari orang-orang di Pulau Besar.



Jika diandaikan sebagai sekolah, maka Pulau Besar adalah bangunan, papan tulis, dan buku pelajaran bagi saya. Belajar bersyukur untuk hal-hal kecil, misalnya, sinyal HP dan listrik, belajar untuk menempatkan diri di lingkungan yang baru. Belajar dari anak-anak, belajar tentang kesederhanaan, semangat dan ketulusan dari mereka. Belajar dari masyarakat, belajar untuk terbuka, berbuat baik, dan hidup sederhana. Mereka tetap bisa menikmati hidup walaupun dengan semua keterbatasan yang ada, mereka masih memberi dengan semua kekurangan, dan mereka dengan tangan terbuka menerima kami.

Dulu, ada sedikit perdebatan dengan bapak yang cemas luar biasa. Kekhawatiran beliau, bisakah saya menjaga diri selama setahun jauh dari beliau, yang tentu saja belum pernah saya lakukan. Berkali-kali meyakinkan bapak, bahwa saya akan baik-baik saja, karena pilihan saya ini bukan sesaat ataupun ikut-ikutan *temen*. Kesempatan untuk mencoba belajar berdiri dengan kaki sendiri. Yang akhirnya bapak rasakan setelah saya pulang. Saya *tau* bapak bahagia, saya bisa menjaga diri selama satu tahun, sehat dan bahkan lebih gendut. Saya *tau* bapak bangga, karena saya menjadi pribadi baru, yang sedikit lebih mandiri dan tidak cengeng, lebih banyak bersyukur dan punya banyak pengalaman-pengalaman yang rasanya tidak habis diceritakan.

Lalu apakah saya juga berhasil keluar dari zona nyaman saya? Ya, tapi bukan keluar, namun lebih ke memperluas zona nyaman saya. Menemukan keluarga baru, dan rumah baru. Walaupun belum bisa bertemu kembali, dan karena susah berkomunikasi, kami masih bisa bertemu dalam doa. Jauh dimata dekat di doa, katanya. Terimakasih banyak. Saya pasti akan kembali lagi, pulang ke Pulau besar. Juga akan selalu saya ingat bahwa kasih yang selalu saya terima di sana, bertahan sepanjang masa.



Lia Anesti

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas : 2015 - 2016
Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Asal: Yogyakarta



SUBHANNALLAH, EPANG GAWANG

Dua kata kunci yang menggambarkan pengalaman saya selama dua tahun di Pulau Besar, Flores, mengikuti Program Pendidikan Bentara Cahaya Indosiar TV: *Subhanallah* (Maha Besar Allah) dan *Epang Gawang* (Terima Kasih).

Dua kata itu mewakili pengalaman-pengalaman indah yang tak terkirakan, untuk pengalaman diterima dan dicintai dengan ikhlas layaknya anggota keluarga sendiri, untuk kesulitan-kesulitan yang menjadi ujian dan telah membuat saya makin matang dan dewasa, untuk mereka semua yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah berbuat baik kepada saya, untuk alam Flores nan indah, untuk adat dan budaya di pulau ini yang eksotis dan masih lestari yang memanjakan rasa dan melahirkan decak kagum, serta *last but not least* untuk anak-anak saya di SDK Gusung Karang, karena hidup mereka telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.

St. Augustine dari Hippo mengatakan, *"The world is a book and those who do not travel read only one page."* Rasanya, sesudah dua tahun menjadi guru di Flores, menjelajahi banyak tempat di pulau ini saya telah belajar dan membaca sejumlah halaman. Bukan hanya satu halaman.

Tinggalkan Keluarga, Tinggalkan KBS

Sabtu, 25 April 2015, ada surat pemberitahuan dari Indosiar TV. Saya diterima dalam Program Bentara Cahaya, mengajar di Flores, Nusa Tenggara Timur. Ini adalah program mengajar untuk sekolah-sekolah tertinggal di daerah pedalaman. Tentu, saya mesti dapat izin dari Bapak dan Ibu. Lalu bagaimana dengan KBS (Ksatria Bangsa School) di Jakarta? Saya sedang mengajar di sekolah itu.

"Jalani seng gawe koe seneng (Jalani apa yang membuat kamu bahagia)." Kata Bapak.

Jawaban sebaliknya dan mengejutkan datang dari Ibu. *"Kerjo wes mapan opo meneh seng digoleki adoh-adoh nang NTT* (Kerja sudah baik, apalagi yang dicari jauh-jauh ke NTT)?" katanya melalui telepon. Saya hanya diam. Dari seberang telepon terdengar suara tangis Ibu. Untungnya, Bapak mau membantu. "Sudah nanti Bapak yang coba bilang sama Ibu. Sekarang fokus dulu dengan kerjaan yang ada," katanya. Besoknya, seusai Magrib ada telepon dari Ibu. "Kalo mau ke NTT ya gak papa tapi satu tahun aja." Pasti sangat berat buat Ibu untuk mengambil keputusan, memberi izin.



Setelah saya menjelaskan alasan-alasan mengapa saya meninggalkan KBS, saya beruntung, bahwa ketua yayasan sekolah memahaminya. Saya boleh meninggalkan KBS. Karenanya, pada hari itu juga saya memberikan kepastian kepada Mbak Heidy di Indosiar TV tentang kesanggupan ditempatkan di NTT.

Melalui program guru untuk sekolah-sekolah tertinggal ini saya ingin mencoba hal-hal baru. Saya berusaha berdiri di atas kaki saya sendiri dan menaklukkan tantangan yang akan saya hadapi. Saya percaya bahwa setiap pilihan selalu ada risikonya. Jika saya tidak memulainya sekarang, maka saya tidak akan melihat apa pun yang baru yang ada di depan sana.

Kembali ke Desa

Saya dibesarkan di sebuah kampung kecil di bagian selatan provinsi Lampung, jauh dari keramaian kehidupan kota. Di desa itu, listrik adalah barang mahal, sinyal HP adalah suatu yang asing. Sebelas tahun saya dibesarkan dalam keterbatasan. Setelah lulus Sekolah Dasar, baru Bapak dan Ibu menyekolahkan saya di kota hingga saya menyelesaikan Pendidikan Sarjana.

Berangkat dari pengalaman masa kecil saya yang juga tinggal di daerah terpencil, saya penasaran dan selalu ingin tahu tentang keadaan di daerah-daerah terpencil yang lain. Di televisi, saya melihat tayangan tentang sekolah-sekolah di pelosok yang tidak layak digunakan dan jumlah guru yang terbatas.

Suatu ketika, saya pernah bertanya pada Bapak, “Pak kenapa dulu bapak mau *ngajar* di kampung? Padahal *mbah nyuruh ngajar* di dekat rumah. Kan enak tinggal di kota?” Bapak hanya tertawa mendengar pertanyaan saya. “Yah bapak merasa nyaman saja di sini *gak gawe mumet* (tidak membuat pusing),” jawabnya.

Mungkin Bapak ingin memberikan kesempatan yang sama untuk anak-anak di pedalaman untuk belajar. Intinya, semua anak berhak mendapat pendidikan yang bermutu. Mungkin juga, melalui izin yang diberikan, Bapak juga mau agar aku mengalami sendiri kebahagiaan seperti yang dialaminya, tatkala mengajar anak-anak di sekolah-sekolah terpencil.

Ninang Kembali Sekolah

Sebagian penduduk di pulau ini hidup sebagai nelayan. Di sini dikenal dengan istilah *bagan* dimana nelayan menangkap ikan pada malam hari ketika bulan gelap dengan dua perahu yang diikat bergandengan.

Lantaran penasaran, bersama teman-teman guru dan beberapa warga, dua kali saya ikut bagan milik Pak Aksa.

Kami berangkat sore hari menjelang Magrib, menuju daerah di sekitar Pulau Dambhila. Butuh sekitar tiga puluh menit perjalanan ke sana. Sambil menunggu ikan mendekat, saya dan Winda memutar lagu di HP dan menyanyi. Di atas perahu, pada malam yang gelap, hanya diterangi lampu seadanya, kami bermain kartu.

Setelah ikan terjaring, ramai-ramai kami menarik jala ke atas perahu. Ternyata, malam itu, tak banyak ikan yang ditangkap. Karenanya, Pak Aksa membelokkan perahu ke arah Pulau Kondo. Di situ kami bertahan hingga jam 11 malam, tapi pekerjaan tak bisa diteruskan lantaran bulan mulai muncul. Kami kembali ke Nanga.

Pada 2 Desember 2015, saya kembali ikut bagan bersama Pak Aksa. Kali ini kami menangkap ikan di dekat pulau Pemanan, sekitar satu jam dari Nanga ke arah utara.



Seperti sebelumnya kami menyanyi keras-keras, bermain kartu dan guyon dengan para anak buah kapal. Malam itu, Pak Aksa mendapatkan banyak ikan. Sialnya, dalam perjalanan pulang hujan mengguyur deras. Gagallah sudah harapan kami untuk menyaksikan *sunrise* dari laut di utara Pulau Besar.

Kegiatan bagan juga sering melibatkan anak sekolah, terutama ketika musim libur atau hari Minggu. Ketika musim libur, Miger anaknya Pak Aksa yang duduk di kelas III sering ikut bagan dengan ayahnya. Jika bapak Aksa tidak melaut, Miger sering membantu Pak Aksa memasang pukat di sekitar pantai Nanga.

Pekerjaan bagan, selayaknya pekerjaan seorang guru sekolah, perlu persiapan dan keahlian. Pak Aksa harus memasang jaring dengan benar. Lampu-lampu diatur dengan baik agar menarik ikan untuk berkumpul. Perlu kerjasama yang baik satu sama lain. Selain itu, tak boleh putus asa, apa pun hasilnya. Pak Aksa selalu melaut untuk bagan, meskipun hasil tangkapannya tidak pasti, kadang banyak, kadang sedikit, atau tidak sama sekali. Intinya, setiap pekerjaan bila dijalani dengan tekun akan membuahkan hasil yang manis.

"Ibu, Miger itu tidak usah sekolah juga baik, biar ikut tangkap ikan," kata Pak Aksa kepada saya sambil tertawa.

"Kalau Ninang sepertinya tidak usah sekolah ibu *bodok di*, selesai Sambut Baru ini dia tidak usah sekolah lagi, biar bantu Ibunya di rumah," lanjutnya.

"Bapak nih sembarang-sembarang, Miger pintar, harus tetap sekolah. Kalo Ninang *mbok* biar tunggu sampai lulus kelas VI, masa ya begitu Sambut Baru selesai, sekolah juga selesai," jawabku. Pak Aksa hanya tertawa melihat saya menggerutu.

Ninang, putri Pak Aksa ini sebelumnya pernah putus sekolah ketika masih kelas III, tapi, sering Ninang mengintip teman-temannya yang sedang belajar dari balik tembok sekolah.

Karena itu, Ajeng, Winda, dan saya menemui Ninang dan mengajaknya belajar malam di rumah kami. Pertama kali datang ke rumah kami Ninang masih malu-malu.

"Ninang sekolah lagi *e*, kamu *gak* mau main dengan teman-teman?" Tanyaku pelan-pelan. Ninang tidak menjawab. Tetapi, semakin hari anak ini semakin sering datang ke rumah kami untuk belajar.

Dengan keluarga Pak Aksa, kami telah menjalin hubungan yang sangat baik selayaknya keluarga sendiri. Karenanya, kami pun menemui Pak Aksa dan Mama Wanti untuk meminta agar Ninang kembali ke sekolah. Hasilnya, mama Wanti membelikan baju seragam baru dan Ninang pun mulai kembali sekolah. Anak ini memulai sekolahnya di kelas IV.

Selama proses belajar di kelas, bersama saya, Ninang banyak belajar tentang perhitungan dasar seperti penjumlahan dan pengurangan.

"Ninang kamu tidak usah pikirkan KPK, FPB atau menghitung luas layang-layang. Yang penting kamu tahu cara menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan pembagian supaya ketika kamu kerja kelak, kamu tidak ditipu orang," pesan saya kepadanya.

Berhasil memberi motivasi kepada para orang tua agar menyekolahkan anak-anak mereka adalah kegembiraan besar bagi saya dan teman-teman guru. Berhasil meyakinkan anak-anak yang sudah putus sekolah untuk kembali sekolah adalah kebahagiaan yang tak terkirakan dalam hidup saya sebagai seorang guru. Inilah yang saya alami sendiri dengan keluarga Pak Aksa.



Tentu saja, dalam mendidik anak-anak, seorang guru tidak dapat berjalan sendiri. Dukungan orang tua kepada anak-anak adalah hal pokok yang harus dilakukan. Ki Hajar Dewantoro berkata, “*Ing ngarsa sing tuladha, Ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*”

Ungkapan ini berlaku baik untuk guru maupun untuk orang tua murid. Guru bisa menjadi contoh dan mengajari anak-anak di sekolah. Bersama orang tua, mereka terus mendukung anak-anak. Orang tua memotivasi anaknya supaya rajin berangkat ke sekolah dan rajin belajar.



Miger, salah satu siswa di SDK Gusung Karang yang sering membantu orang tuanya memasang pukat di sekitar pantai Nanga.

Ujian Nasional di SDI Watutoa

Jalan kaki dari Nanga ke SDI Watutoa di Nele memakan waktu sekitar 2 jam. Karena itu, sekolah memutuskan bahwa selama UAN 2016 guru, orang tua murid, dan anak-anak kelas VI menginap di Nele.

Ketika saya mengajar di Jakarta dan Lampung, belum pernah saya mengalami hal semacam ini, harus ujian di sekolah tetangga dan menginap pula.

Setiap tiga hari sekali secara bergantian orang tua murid-murid kelas VI memasak untuk anak-anak. Selain memasak, kedatangan orang tua menjadi dukungan yang luar biasa bagi anak-anak. Ketika saya dan teman-teman mendampingi belajar, mama-mama yang kebetulan tidak memasak sering melihat anak-anak mereka belajar.

Sebelumnya, mereka tahu bahwa anak-anak mereka berangkat ke sekolah mengikuti pelajaran. Sekarang, mereka menyaksikan sendiri bagaimana anak-anak mereka belajar di sekolah. Saya menyaksikan betapa besarnya dukungan orang tua untuk anak-anak mereka. Demi anak, semua pekerjaan ditinggalkan.

Di Nele, setiap malam, Winda, Ajeng, Pak Don, Pak Tadeus, Pak Ramli, dan saya bermain kartu. Siang hari kami tidur di pinggir pantai layaknya orang yang sedang berlibur. Kami mandi di sumur. Bagi ibu-ibu dan gadis-gadis di sini mandi di sumur adalah hal yang lumrah, tapi ini menjadi kali pertama bagi saya. Saya merasa kesulitan mandi berbalutkan kain dan rasanya badan tidak bersih. Namun, saya menyesuaikan diri dengan kebiasaan ibu-ibu dan gadis-gadis di sini. Saya mencoba menikmatinya.



Pengalaman di Watutoa mengatakan bahwa keluarga tidak melulu berdasarkan ikatan darah. Keluarga juga bisa terjalin meskipun banyak perbedaan di dalamnya.

Satu minggu kami berada di sana. Orang-orang pulau menjaga Winda, Ajeng dan saya seperti keluarga mereka sendiri.



*Kebersamaan saya bersama siswa-siswa kelas VI
SDK Gusung Karang setelah selesai Ujian Nasional*

Dua Guru, Dua Murid

SDK Gusung Karang memiliki ruangan kelas di dua lokasi yang berbeda yaitu, 3 kelas di kampung Gusung Karang, dan 6 kelas di kampung Nanga. Menurut sejarahnya, sekolah ini sebenarnya terletak di kampung Gusung Karang, namun karena gempa tahun 1992 yang disusul tsunami, bangunan yang terletak di pinggir pantai rusak dan kemudian dibangun sekolah baru di Nanga.

Setiap hari Rabu dan Sabtu saya mengajar di Gusung Karang. Perjalanan ke sana menyusuri kebun penduduk dan melewati sungai kecil yang membatasi wilayah kedua kampung. Perlu waktu sekitar setengah jam untuk sampai di Gusung Karang dengan berjalan kaki.

Waktu itu, sekitar pertengahan Februari 2016. Hujan sering menguyur Pulau Besar, siang dan malam. Sedangkan kami harus mengajar di Gusung Karang. Jalan ke sana hampir semuanya tergenang air dan berlumpur sehingga menyulitkan kami. Sandal kami lengket di dalam lumpur.

Ketika saya dan Winda sampai di sungai, kami kebingungan bagaimana cara melewatinya. Air sungai cukup deras dan dalam. Apa yang dibuat? Kami menggulung celana dan mengangkat rok kami tinggi-tinggi, sambil berharap tidak basah. Kami harus berusaha karena anak-anak pasti sudah menunggu.

Setelah berhasil menyeberang, kami tertawa dengan kenyataan yang kami alami hari ini. Celana dan rok basah. Kaki dan sandal penuh lumpur. Sesampainya di sekolah, ternyata hari itu banyak anak yang tidak datang, terutama anak-anak yang berasal dari kampung Loang.



"Ini hanya dua orang? Yang lain kemana?" tanyaku kepada Virda dan Dalifa.

"Hujan besar Ibu. Air laut naik. Jadi, orang tua mereka takut dan melarang anak-anak datang ke sekolah," jawab Virda. Saya hanya bisa menghela nafas panjang.

"Gimana Win yang datang aja cuma dua orang mau jelsin juga percuma kasih soal latihan aja po?" tanyaku ke Winda.

"Iya Li, *la* mau gimana lagi," jawab Winda.

Hari itu, Winda dan saya mengajar hanya untuk dua murid. Keberatan orang tua dapat diterima, tentu saja. Apalagi, jika gelombang tinggi, jalan setapak dari kampung Loang ke Gusung Karang digenangi air laut.

"Bisakah pemerintah sedikit memberi perhatian untuk daerah seperti ini setidaknya membuatkan jalan yang baik menuju sekolah?" kata saya dalam hati.

Namun adakalanya ketika hujan besar dan jalan sulit dilalui ada anak yang dengan semangat tinggi datang ke sekolah. Agar tak basah, buku diisi dalam kantong plastik.

Angin kencang bisa saja membuat dahan-dahan pohon patah. Hujan yang turun deras membuat jalan tergenang air. Tapi inilah bukti nyata tentang semangat anak-anak di daerah pelosok yang ingin mendapatkan pendidikan seperti teman-teman mereka di tempat lain.

Tentu saja, saya mengagumi semangat mereka. Saya yakin, tidak ada usaha yang sia-sia. Kepada anak-anakku, saya ingin menyampaikan, "Jangan jadikan keterbatasan sebagai tembok penghalang untuk meraih mimpi. Buktikan bahwa kalian juga punya mimpi dan kalian mampu mewujudkan mimpi-mimpi itu."

Kereta Api Kami

Suatu siang, jam pelajaran terakhir saya dan Winda bertukar kelas. Saya mengajar di kelas IV dan Winda di kelas V. Hari itu, saya merasa penat sekali karena dari pagi hingga siang mengajar Matematika.

Di kelas IV saya mengajar IPS tentang transportasi masa lalu dan masa kini. Seperti biasa, sebelum belajar kami sering bertanya jawab terlebih dahulu.

"Nah sekarang Ibu mau tanya kendaraan apa saja yang pernah kalian gunakan?" tanyaku pada anak-anak.

"Oto, perahu motor, ojek, bemo," jawab anak-anak saling bersahutan.

"Ada lagi?" tanyaku. Anak-anak hanya bengong.

"Oke, ada mobil, kapal laut dan motor sebagai alat transportasi modern atau masa kini. Sekarang ada yang tau pesawat? Ada yang pernah lihat?" tanyaku lagi.

"Iya Ibu lihat waktu pergi ke Maumere ada pesawat lewat," jawab salah satu anak.

"Iya pesawat adalah salah satu alat transportasi udara. Kalau kereta api, ada yang pernah lihat?" Tanyaku lagi.



Seisi kelas diam tak ada yang menjawab. **Ternyata anak-anak tidak memiliki bayangan sedikit pun tentang kereta api. Saya mencoba membolak-balik buku tapi nyatanya tidak ada gambar kereta api.**

Selanjutnya, saya menjelaskan tentang kereta api. "Kereta api itu panjang seperti ular, badannya kotak seperti bangun balok yang digabung-gabung jadi satu. Di bawah balok-balok itu ada roda kecil yang membantu kereta api berjalan."

"Nah, sekarang masing-masing anak berperan sebagai gerbong dan ibu yang paling depan menjadi supirnya, disebut Masinis," jelasku kepada anak-anak.

Saya meminta anak-anak keluar kelas dan berbaris berbanjar saling berpegangan pinggang memanjang ke belakang. Saya sendiri berperan sebagai Masinis yang memimpin para pasukan gerbong. Lalu kami berjalan meliuk-liuk di atas garis yang saya buat sebagai ganti rel kereta api sambil menyanyi "*tut tut gojes gojes tut tut gojes gojes*" sebagai ganti suara kereta api.

Menjelaskan hal sederhana seperti kereta api saja sulit bagi anak-anak untuk memahaminya. Jika saja ada sumber belajar seperti gambar, internet atau media lain yang mendukung pasti memudahkan anak belajar. Namun di sini tidak ada satu pun sumber informasi yang dapat membantu. Jangankan internet, media pendukung seperti gambar saja tidak tersedia. Karena itu, guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi anak-anak.

Namun, keterbatasan bukanlah kesalahan, tetapi ia adalah tantangan. Dalam keterbatasan, guru ditantang untuk membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami anak-anak.



Tanarara, Sumba Timur

Senin, 27 Juli 2015, bersama dua teman guru, Ajeng dan Winda, saya tiba di Pulau Besar, Kabupaten Sikka, NTT. Kami berangkat dari Jogjakarta pada 22 Juli, namun perjalanan terhambat, tertahan di Denpasar, lantaran gunung Raung meletus.

Baru pada 25 Juli kami tiba di Maumere. Mengingat semalam di Puslit Candraditya sebelum menyeberang ke sebuah pulau kecil yang terletak di Teluk Maumere.

Banyak tempat yang saya kunjungi selama berada di Flores. *Subhanallah*, Maha Suci Allah. Tanah Flores begitu mengagumkan. Alamnya begitu mempesona, adat budayanya masih terjaga baik. Orang-orangnya ramah.

Banyak hal yang saya nikmati selama berada di Pulau Besar, NTT seperti merayakan pesta Sambut Baru (Komuni Pertama), merayakan Natal dan Paskah, memperingati hari Kartini, Pesiar ke Pulau Kambing, Pesiar ke Pulau Babi, Pesiar ke Pulau Pangabatang, memperingati Hardiknas, turut serta dalam pesta perayaan pernikahan di Kampung Nebura, Nele dan Gusung Pandang.

Pada liburan semester, saya dan teman-teman pergi ke Pulau Palue, ikut Prosesi Keagamaan di Larantuka, berkeliling di sekitar kota Maumere, mendaki gunung Egon di Kabupaten Sikka, berkeliling Pulau Flores dari ujung timur Larantuka hingga ujung barat, Labuan Bajo.

Bersama teman-teman guru Indosiar TV, saya pesiar ke Sumba Timur di awal tahun 2017. Di sana, selain beberapa objek wisata, kami juga menikmati air Tanggedu yang sangat indah itu.

Pada hari kedua di awal tahun 2017, kami berpetualang ke bukit sabana Tanarara yang menjadi salah satu ikon sabana di Pulau Sumba. Di sana kami juga menyaksikan proyek listrik tenaga angin yang dibangun pemerintah.

Kami menggunakan dua sepeda motor ke Tanarara. Perjalanan ke sana menghabiskan waktu sekitar satu jam. Mengagumkan sekali, sepanjang perjalanan kami disuguhi pemandangan sabana yang menakjubkan.

"Mama mau tanya, benar ini jalan ke Tanarara kah?" tanya saya ketika kami kebingungan arah. Sang mama hanya mengangguk.

"Mama masih jauhkan sampai di sana?" tanya kami lagi.

Si mama menunjukkan wajah bingung. Dia lalu berteriak memanggil tetangga di depan rumahnya. Entah apa yang mereka bicarakan dalam bahasa daerah yang sama sekali tidak kami pahami. Tiba-tiba muncul anak perempuan kecil usia SD menghampiri kami.

"Ada apa kakak?" Tanya gadis kecil itu.

"Adik Tanarara masih jauh kah?" tanya kami.

"Tidak kakak, lurus terus sekitar 3 kilometer dari sini," jelasnya. Kami pun melanjutkan perjalanan.

Aha, untuk menjadi orang Indonesia, tidak cukup hanya menguasai bahasa Indonesia apalagi hanya menguasai bahasa Jawa. **Negeri ini kaya akan bahasa dan adat istiadatnya. Apakah bijak menuntut ibu-ibu tadi belajar bahasa Indonesia, atau sebaiknya saya belajar bahasa daerah mereka?**



Sepeda motor kami menuruni jalan setapak yang berbatu dan terjal. Ada tebing di bagian kiri dan kanan jalan. Batu-batu yang ada di sepanjang jalan mudah terlepas. Yanti dan Mbak Prima memilih untuk jalan kaki. Pelan tapi pasti, Susi dan saya melewati jalan menurun dan menanjak yang sangat sulit dengan sepeda motor.

Sesampainya di ujung tanjakan kami memilih istirahat dan kami melihat perkampungan. Kami sudah sampai di desa Kincir Angin. Tiba-tiba rombongan anak-anak Tanarara menghampiri kami. Ketika kami bergegas pulang, seorang dari mereka, Letto namanya, menawarkan bantuan.

“Kakak saya bisa bantu kalau kakak tidak bisa membawa motornya sampai di atas,” katanya. Saya dan Susi bertukar pandang dan menerima tawaran Letto. Susi memilih menyerah, jalan yang menurun dan menanjak tadi, sangat sulit dilewati dengan sepeda motor.

“Iya Letto kamu saja yang bawa motornya,” kata Susi.

“Dulu ada orang juga yang datang kak, saya yang bawakan motornya sampai di atas,” kata Letto lagi.

Bersama teman-teman guru, saya datang ke Pulau Besar, Flores, untuk membantu anak-anak di sana. Di sini, di Sumba, dalam hal praktis seperti ini, justru anak-anak yang membantu kami. Juga di Pulau Besar, dalam banyak hal kami menerima bantuan dari anak-anak dan keluarga mereka.

Letto duduk di kelas III SMP. Sekolahnya jauh, jam 6 pagi bersama teman-temannya ia harus sudah berangkat dari rumah. Perjalanan ke sekolah perlu waktu lebih dari satu jam.

Jika terlambat tiba di sekolah, sering mereka dipukuli guru-guru. Jika tidak pergi ke sekolah, anak-anak dimarahi oleh orang tua. Di tempat lain, dengan segala kelengkapan fasilitas, banyak anak yang bermalas-malasan ke sekolah.

Ada seorang teman saya, Christ, mengatakan, “Pendidikan bukanlah segala-galanya tapi segala-galanya melalui pendidikan.” Sering saya berkata kepada murid-murid saya di Pulau Besar, “Teruslah belajar, jangan pernah puas dengan apa yang kamu pelajari hari ini.”

Perjalanan ke Dalam Diri Sendiri

Di Waingapu Sumba Timur, selama 5 hari kami menginap di Panti Asuhan Bakti luhur, yang dikelola oleh Suster Alma. Panti ini mengasuh banyak anak difabel (*different abilities*) atau anak-anak berkemampuan khusus). Sr. Mei, Sr. Sinta, Sr. Irma, Kak Vero, dan Kak Vita menjadi pengasuh mereka.

Salah satu penghuni panti adalah seorang anak kelas IV SD, bernama Kasih. Kasih tinggal di panti ini bukan karena disabilitas tertentu, tetapi karena kedua orang tuanya sudah meninggal, neneknya tak sanggup lagi mengasuhnya.

Sebelum makan malam, saya dan teman-teman sempat menonton TV bersama anak-anak panti. Selama menonton TV, Kasih yang mengobrol dengan teman-temannya yang tunawicara. Kasih berbicara dengan bahasa isyarat dan ekspresi-ekspresi yang lucu.

Kasih juga memberitahu teman-temannya jika salah satu suster memanggil seperti gerakan jempol di hidung berarti dipanggil suster Mei dan jempol di pipi berarti dipanggil Kak Vero.

“Kasih kok bisa ngomong dengan bahasa isyarat? Siapa yang ngajar?” tanyaku penasaran.



“Kadang-kadang Suster Sinta, tapi biasanya lihat kakak-kakak yang lagi ngomong lalu ikut-ikut mereka,” jawabnya.

Di Waingapu, di panti asuhan ini, para suster mengasuh anak-anak dengan ikhlas layaknya anak-anak mereka sendiri. Di panti, anak-anak difabel ini membuat saya kembali kepada diri saya sendiri.

Kebersamaan saya bersama Prima (salah satu guru Bentara Cahaya), Kasih, dan Clarita di Pantai Londa Lima, Waingapu, Sumba Timur.

Apakah saya bisa melayani murid-murid saya dengan tulus? Walaupun dengan segala keterbatasan, anak-anak di sini selalu gembira. Saya? Kadang protes karena memiliki tubuh yang tidak tinggi. Pusing dengan urusan menurunkan berat badan.

Di sini banyak anak yang sudah tidak punya orang tua. Saya, apa yang kurang? Ketika yang lain mengeluh kekurangan makanan, saya tidak. Ketika yang lain tak dapat sekolah lantaran kesulitan biaya, saya disekolahkan dengan baik oleh Ayah dan Ibu. Dan lebih dari semuanya itu, Bapak dan Ibu saya ada, dan mereka sangat menyayangi saya.

Dua Tahun di Pulau Besar

Juni 2016, waktu penugasan di Pulau Besar segera berakhir. Saya belum memutuskan untuk bekerja di mana selanjutnya, meskipun ada tawaran untuk kembali ke tempat kerja saya sebelumnya di Jakarta.

Oleh Indosiar TV, saya dan teman-teman guru Bentara Cahaya diminta bantuan untuk menginformasikan program ini kepada jaringan kami, sekaligus membantu mencari guru-guru baru.

Kamis, 9 Juni 2016, saya menghubungi Pater Eman di Maumere tentang dua teman saya yang mau *apply* ke Indosiar TV. Entah apa yang saya pikirkan waktu itu, tiba-tiba saya mengajukan diri untuk melanjutkan kontrak mengajar di Pulau Besar.

“Pater tadi aku tanya mbak Kenia soal yang datang ke pulau katanya belum ada,” pesanku kepada Pater Eman melalui *Messenger*.

“*Trus* saya buat pengajuan *lok* ada 2 orang, Islam, Katolik, *trus ntar lok* satunya saya *gimana?*” tulis saya, sambil harap-harap cemas menunggu jawaban.

“He he, anjuran saya 2 Islam, tambah mbak Lia. So, jadi 3. Kalau Indosiar TV bilang empat ya kita terima,” lanjutnya. Menurut Pater Eman, karena saya sudah setahun berada di pulau, saya bisa menjadi penghubung antara kelompok guru dengan orang-orang di sana.

Sejak angkatan pertama, untuk alasan praktis, Pater Eman yang mengurus program ini di pulau meminta agar di antara kelompok guru yang datang ke pulau ada satu yang Katolik. Guru tersebut akan menjadi penghubung dengan komunitas Katolik di pulau. Juga diharapkan bahwa ia tahu tentang kebiasaan-kebiasaan umat Katolik, karena rumah tempat guru-guru tinggal berada persis di samping gereja.

Segera setelah mendapat kepastian dari Indosiar TV dan Pater Eman, saya menghubungi orang tua di Lampung. Jumat, 10 Juni 2016, sore, saya menelepon Ibu dengan harapan mendapat izin untuk kedua kalinya.



Seperti yang saya duga, Ibu tidak mengizinkan. Bahkan kali ini, Bapak yang selalu mendukung keputusan saya juga melarang. “Buat apa lagi tambah satu tahun? Dulu bilangnyanya cuma satu tahun, dikasih izin sekarang malah mau setahun lagi, tau gitu Ibu tidak izinkan,” kata Ibu di seberang telepon.

“Udah pulang aja *rasah* nambah-nambah?” timpal bapak.

“*Rasah neko-neko pokok e muleh!* (Tidak perlu aneh-aneh pokoknya harus pulang!),” kata Ibu kesal. Telepon dimatikan.

Saya menangis kebingungan. Hari-hari sesudahnya, Sabtu dan Minggu sore saya pergi ke dermaga Nanga, salah satu tempat di sekitar kampung Nanga di mana ada sinyal HP, hanya untuk memastikan ada SMS izinan dari Ibu.

Senin, 12 Juni, sore, saya menelpon Ibu lagi. “*Buk gimana boleh ya?*” mintaku.

“*Koe ki raisoh diomongi. Kue ki gak isoh ngubah kabeh koyo dadi sak gelemmu* (Kamu itu tidak bisa dikasih tahu. Kamu tidak bisa mengubah yang kamu mau),” sambung Ibu dengan nada tinggi.

“Emang gak bisa tapi kan bantu anak-anak e sedikit bu? *Yo buk aku lanjut yo satu kali ini aja abis tu aku ngajar* di Jakarta *po Lampung wes ga adoh-adoh,*” Ibu diam, tak mengiyakan.

Saya hampir menyerah karena kali ini Ibu benar-benar tegas, tak memberi izin. Bapak juga tidak bisa berbuat apa-apa. Keputusan terakhir ada di tangan Ibu.

Saya masih terus berusaha mendapatkan izinan Ibu. Bahkan ketika saya menangis di dermaga, di Nanga, saat bicara dengan Ibu, anak-anak memandangi saya dan bertanya-tanya kenapa saya menangis.

“Udah gak usah nangis kebiasaan. Boleh lanjut, tapi Lebaran ini pulang dulu ke rumah baru nanti datang lagi,” kata Ibu menenangkan saya.

Air mata saya semakin deras mengalir. Terharu. Ibu lagi yang harus mengalah. Lagi-lagi ibu harus membuat keputusan yang sulit. Apa pun yang dilakukan ibu, saya yakin bahwa ibu sangat menyayangi saya.

Saya pun memberi kabar ke Pater Eman soal izin dari ibu. Saya juga menghubungi pihak Indosiar TV untuk meminta waktu pulang ke rumah. Beruntung, pihak Indosiar TV mengizinkan dan membiayai saya pulang ke Lampung untuk merayakan Lebaran di rumah bersama ibu dan bapak.

Mengapa mau bekerja setahun lagi di Pulau Besar? Ini adalah pertanyaan dari ibu dan pertanyaan dari bapak. Ini juga adalah pertanyaan saya kepada diri saya sendiri.

Pada tahun pertama di Pulau Besar, banyak anak belum bisa membaca, menulis dan menghitung dasar baik untuk kelas atas maupun kelas bawah. Setelah satu tahun membantu, mereka bisa membaca, menulis dan menghitung, rasanya waktu satu tahun masih kurang.

Faktanya, meskipun anak-anak bisa membaca dan menulis tapi mereka tidak tahu apa yang mereka baca. Anak-anak masih sangat kesulitan dalam memahami isi bacaan. Untuk menghitung saja ketika diaplikasikan dalam bentuk soal mereka setengah mati menyelesaikannya.



Kembali Pulang

Di pulau, untuk saya, anak-anak adalah sumber inspirasi dan kebahagiaan. Merekalah yang pertama-tama membuat saya betah di tinggal di pulau.

Suatu waktu kelompok anak-anak, termasuk yang belum sekolah, mengajak Ajeng, Winda, dan saya berenang di pantai.

“Ibu saya bisa ambil pasir di bawah” kata Miger kepada saya.

“Ibu bisa selam sampai ke dasar ‘kah?” tanya Moa.

“Ibu tidak bisa. Nafas Ibu tidak kuat,” kataku kepada mereka.

Saya berulang kali menyelam mengambil pasir di dasar laut, nyatanya selalu gagal. Bahkan anak-anak mengajari saya cara menyelam tapi masih saja saya kesulitan. Ajeng sibuk mengganggu Ucok, membuat anak kecil itu hampir menangis. Sedangkan Winda, entahlah berada di ujung mana, dia anak sungai Kalimantan sangat cepat dan kuat berenang.

Berenang bersama anak-anak mengingatkan saya untuk pulang ke masa kecil. Bedanya, dulu saya berenang di sungai, anak-anak berenang di laut. Pada masa kecil, sepulang sekolah saya sering menghabiskan waktu di sungai, bermain dan bahagia bersama teman-teman.

Bahagia itu sederhana, tidak perlu biaya mahal untuk mendapatkannya. Seperti sekarang ini anak-anak tampak sangat bahagia menikmati hidup pada masa kecil mereka.





Keterbatasan bukanlah suatu kesalahan dan bukan juga halangan untuk tetap berkarya. Dalam situasi yang serba terbatas, anak-anak tetap memiliki semangat belajar yang luar biasa.

Daerah terpencil selalu lekat dengan keterbatasan. Meskipun begitu, ini bukanlah kesalahan dan bukan juga halangan untuk tetap berkarya. Untuk saya, kunci untuk hidup dalam situasi keterbatasan adalah menikmati. Menikmati tinggal bersama orang-orangnya, bersama lingkungannya, dan segala adat budayanya.

Sulit menggunakan HP karena susahnya mendapat sinyal membuat saya lebih banyak bertemu orang dan berkomunikasi tatap muka dengan mereka. Berada di pulau dengan situasi seperti ini membuat hubungan saya dengan keluarga, dengan Ibu dan Bapak, menjadi lebih berharga. Tidak setiap saat dapat menghubungi mereka.

Di pulau ini, saya belajar tentang toleransi antar umat beragama. Ketika di kota, ramai orang memperdebatkan masalah perbedaan agama, suku dan ras, justru di pulau, di daerah terpencil, orang-orangnya hidup rukun dan damai. Mereka yang beragama Islam dan Katolik dapat hidup berdampingan saling membantu satu sama lain.

Datang ke tempat yang asing, awalnya saya bertanya, apakah saya mampu bertahan? Apakah orang-orang pulau menerima saya? Pengalaman dan perjalanan waktu menjawab pertanyaan tadi bahwa orang-orang di pulau sudah menjadi bapak, mama, kakak dan adik bagi saya.

Ketika tiba musim jagung, kacang tanah, dan kacang hijau, saya dan teman-teman juga ikut merasakan hasil panen mereka. Waktu musim bagan tiba, ikan pun selalu diantar oleh warga ke rumah kami. Mereka selalu membaginya dengan kami layaknya keluarga.

Epang gawang Pulau Besar, terima kasih Flores, dan terima kasih NTT untuk semua pengalaman indah yang saya alami.



Filumena Ajeng Nastiti



Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT

Masa Tugas : 2015 - 2016

Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Yogyakarta

Asal: Yogyakarta

ALHAMDULILLAH BANGET...

Kemauan dan Cita-Cita

Buatku menjadi seorang pengajar di daerah yang kata orang itu susah, pedalaman, terpencil, jauh dari sinyal HP, jauh dari fasilitas lengkap ala anak kota, jalan kaki jauh, tiap hari liat hewan keliaran trus liat pemandangan yang indah banget apalagi pakai lautan dan pegunungan dan hutan adalah semacam cita-cita. Sebenarnya sih lebih karena penasaran makanya aku jadikan salah satu dari sekian tujuan kehidupanku dewasa ini. Walaupun banyak orang bilang itu *alay...* Enakan hidup di rumah sendiri 'kan semua lengkap semua ada. Daripada susah susah hidup di rantau 'kan. Tapi tidak sedikit pula orang di sekitarku yang mendukung khayalanku untuk menggapai cita-cita ini. Ehehe...

Dulu, aku mengidolakan seorang penyiar di salah satu Stasiun TV, si Riani Djangkaru yang *bawain* acara Jejak Petualang. Rasanya dia *tuh* beneran perempuan asyik, keren, gagah, dan berani masuk ke hutan. Pembawaannya berwibawa, pintar pula. Dia tahu dengan baik beberapa daerah. Selain itu, dia bisa dengan mudah beradaptasi dengan dunia sekitar yang baru baginya. Dia pun bisa berkeliling beberapa daerah di Indonesia. Di tempat yang itu di mana kadang sampai tidak terbayangkan olehku. Selain itu, aku mengagumi keberaniannya mencicipi makanan khas dari beberapa daerah yang menurutku rasanya akan sangat menggelikan. Mungkin kalau di Yogyakarta sendiri aku sudah mencicipi walang dan belut goreng, makanan khas dari Kabupaten Gunung Kidul dan Sleman. Tapi bagaimana dengan ulat sagu atau ikan laut segar yang baru saja dipancing di lautan biru sekitar pulau kecil di ujung Indonesia?! Tentu rasanya akan sangat menegangkan. Hal lain yang membuat ingin menjelajah karena aku melihat dan membaca dari beberapa sumber mengenai gaya hidup mereka yang tentu saja berbeda dengan kebiasaanku selama ini yang notabene tinggal di pulau Jawa.

Sejak awal kuliah, aku sudah bercita-cita menjadi seorang guru yang masuk ke daerah pedalaman. Mungkin seperti Butet Manurung, bukan karena aku terlambat mengenal nama itu. Butet menjadi guru di daerah pedalaman di Jambi. Siapa sangka lulusan sarjana bahkan memperoleh gelar master lulusan universitas ternama dan luar negeri, MAU dan MAMPU bertahan dan berkontribusi, serta berpartisipasi langsung dengan pengembangan pendidikan untuk Suku Dalam Jambi.



Bukannya lebih enak bekerja di luar sana di mana kita tidak perlu membawa papan berjalan cukup klik sana sini untuk layar LCD, tidak perlu berjalan kaki melawan lintah, semak, hutan belukar, cukup berkendara motor atau menikmati layanan bis umum untuk mencapai tempat mengajar. Tidak perlu susah-payah adaptasi bahasa, busana, bahan pangan, bahkan tidur beralaskan daun beratap dahan pohon. Sungguh mulia pengabdian salah satu tokoh idolaku selama kuliah ini. Dia mengabdikan dirinya untuk meraih salah satu tujuan Indonesia yang tercantum dalam UUD, mencerdaskan anak bangsa.

Ketika tahu ada program Indonesia Mengajar, makin kuatlah cita-citaku untuk kembali menjadi guru di daerah pedalaman. Bukan lantaran mengejar gengsi, tapi karena keinginan kuat di dalam hati. Bukan sekedar ingin jalan-jalan, tetapi menjelajah. Bukan karena pengaruh teman-teman, tetapi karena kekuatan dan dorongan dari dalam diri. Bukan karena paksaan, tetapi karena keinginan dan kemauan sendiri.

Sejak awal (masa kuliah) aku sudah mencoba untuk masuk ke dalam berbagai program di mana aku bisa mengajar di pelosok negeri. Sayangnya, aku belum lulus kuliah. Setelah menghabiskan seluruh mata kuliah sekaligus merampungkan skripsi. Barulah, aku mencoba untuk melamar di berbagai program tawaran mengajar di berbagai tempat, apalagi sekarang aku sudah mengantongi ijazah sarjana pendidikan. Ada yang di Sumatera bagian selatan, Pulau Kalimantan, Ambon sampai akhirnya menemukan program dari Indosiar Peduli Kasih, Bentara Cahaya.

Aku tahu program Bentara Cahaya ini dari FB (*Facebook*), salah satu temanku yang sudah bergabung sebagai guru di program ini yang *memposting* di akunnya. Terus, ada juga poster di kampus Sanata Dharma. Kebetulan temanku ini beberapa kali *memposting* kegiatan serta deskripsi tempat di mana dia mengajar, tepatnya waktu itu di NTT. Setelah membuka dan *membrowsing*, rasa penasaranku semakin besar semakin ingin mencoba untuk ke sana dan menjelajah tempat baru serta berbagi pengalaman.



Membuat gula-gula dari air kelapa sambil menghitung soal penjumlahan bersama siswa kelas III SDK Gusung Karang



Padahal waktu itu posisiku sudah bekerja sebagai *teacher* di *Tumbuh Primary School*. Hmmmm udah nyaman banget, temen dan lingkungan kerja dapet, dekat dengan keluarga, teman di Jogja banyak, komunitas nari sana-sini, udah komersil. Pokoknya, istilah anak muda udah *PEWE* banget (*POsisi WEEnak*, alias mulai mapan lah). Gaji pun besar dan fasilitas lengkap tinggal di rumah sama keluarga. Tapi ada sesuatu yang mengusik, *kok* kayaknya nggak puas ya buat kerja di Tumbuh. Iya sih, fasilitas lengkap dan banyak, tapi apa ya yang bikin nggak puas?

Ditambah lagi ketika bulan April 2015, aku ikut program TNT (*Teaching and Travelling*) di Bandung. Asyik *tuh* mengajar di salah satu SD yang ada di sudut Bandung. Kalau kata orang di sana *sih* udah masuk ke pedalaman. Pekerjaan warga di sekitar sekolah adalah bertani, bercocok tanam sayuran dan buah. Dingin banget. Di sana aku berangkat sendirian, tapi setelah sampai sana *ngga* berujung kesepian karena suasana di sana sangat hangat bercanda dengan teman baru. Untuk mandi kami harus mengantri di rumah penduduk. Buang hajat dilakukan di pinggir sungai. Setelah mengajar, kami melanjutkan perjalanan ke TaHuRa dan akhirnya malam harinya sebelum pulang, sempet jalan ke Dago, alun-alun Kota Bandung dan berkeliling Bandung sebelum kembali ke Jogja lewat istana Kiara Condong.

Gimana asyik *gak* *tuh*? Bisa *ngajar* sambil jalan-jalan. Makanya, semakin besar *tuh* keinginan untuk ikut kegiatan seperti ini, *Teaching and Travelling*, *ngajar* sambil jalan-jalan.

Yang namanya sudah cita-cita dan rasa penasaran sama daerah itu kuat banget dalam diriku. Akhirnya, dicobalah *masukin* lamaran lewat salah satu teman yang udah gabung duluan di program Bentara Cahaya ini, Christina Cahyani.

Besoknya *dihubungin* Indosiar buat datang ke Jakarta (bulan Mei kalau *nggak* salah *tuh*). Karena posisinya udah kerja, *nggak* bisa *kan* sembarang-sembarang pergi. Akhirnya, minta *tuh* hari Jumat buat jajan datang ke Jakarta. Ijin sama Kepsek di Jumat pagi adalah sakit, hahaha. Padahal, aslinya udah sampai di asrama Indosiar, di Jakarta Barat. Lagi baring-baring di kamar. Siangnya, *interview* dengan Bu Dewi. Santai *sih* suasananya dan obrolannya. Terus, aku disuruh *ngedongeng* gitu. Gara-gara *liat* di CV pernah menangin beberapa perlombaan. Terus, kembali dari Jakarta via Stasiun Senen ke Stasiun Lempuyangan, Jogja.



Dukungan dan restu keluarga yang selalu menguatkan di saat semangat mulai redup



Galau Abis...

Nah, bulan Juni ada panggilan, setelah *masukin* lamaran tentunya, dari *Sugar Group International School*. Susah lho bisa masuk dan lolos seleksi. *Alhamdulillah banget...* dari saingan ratusan, se-Indonesia di tempat yang lumayan bergengsi, ngajar pakai Bahasa Inggris, ya *international school* gitu. Ternyata lolos. Jreng !! Jreng!! Terjadilah GEGANA (GELisah GALau MERana).

Pokoknya, galau *abis*. Udah mau diangkat jadi pegawai tetap dan jadi koordinator BTYL (*Biotechnology for Young Learner*) semacam *senior resign* gitu 'kan di Tumbuh Primary School. Sampingan juga udah ada dan lumayan kalau buat tabungan. Diterima di *Sugar Group International School* sebagai *a Primary School Teacher*. Bergengsi, gaji lumayan, fasilitas tempat tinggal lumayan *banget tuh* macam *mini apartment*. *Peweee* pula...Malah saya diterima di Flores juga.

Di suatu sore hari di Bulan Juni. Waktu itu aku, Rizal dan There (sahabat sesama guru di Tumbuh PS) belum pulang karena kami masih mau nongkrong. Kebetulan siangnya sama-sama dapet telepon dari *Sugar Group* untuk segera berangkat ke Lampung di pertengahan bulan Juli. Ya ampun, dan kami hanya diberi waktu sampai jam 3.15 buat jawab pertanyaan: Mau atau Tidak?

Jujur, aku galau banget karena posisinya serba baik dan sama-sama punya kesempatan yang bakalan kasih pengalaman yang beda banget. Setelah Rizal menelepon mamaknya, dia memutuskan untuk menjawab iya. Aku *nih*, yang belum bisa jawab. Akhirnya, pulang tuh, sampai di rumah sekitar jam 5. Setelah diskusi dengan bapak dan ibu ujungnya bapak-ibu menyerahkan pilihan ke Ajeng sendiri. Kalau bapak sih mendukung gitu, "Ke Flores 'kan kalau bukan sekarang, kapan lagi? Setahun aja. Abis itu bisa lanjut ke Lampung *gitu*, 'kan tahun depannya," katanya.

Akhirnya, aku memutuskan untuk tidak berangkat ke Lampung melainkan memilih Flores sebagai destinasi petualanganku yang berikutnya. Mengapa? Ingin merasakan kondisi yang serba terbatas. Mengalami suasana jauh dari keluarga. Sesuai dengan keinginan dan cita-cita. Yakin akan menjadi petualangan yang seru. Christin sudah mengirim beberapa foto anak-anak yang ada di sana dan saya penarasan dengan mereka.

*Pemandangan
pelabuhan di
Pulau Besar
yang selalu
cantik*



Browsing, Blog dan WhatsApp

Tidak banyak yang saya siapkan di Jogja saat mau berangkat ke Flores. Kebetulan Christin waktu itu sudah kasih beberapa gambaran tentang daerah dan kebutuhan pribadi. Jadi, ya beli beberapa hal gitu.

Jadi katanya, nanti tugas di Pulau Besar. Rumah akan dihuni dengan kelompok guru yang bertugas. Di situ lingkungannya dekat dengan kapela. Kapela adalah tempat untuk sembahyang agama Katolik. Walaupun tidak ada romo di pastoran, akan ada kelompok *frater* yang bertugas setiap *weekend*. Maka kalau ada tugas koor atau kerja bakti ya diusahakan ikut.

Selain itu, diingatkan untuk membawa obat-obatan pribadi walaupun ada fasilitas kesehatan yang dijaga seorang bidan. Alangkah baiknya sudah disiapkan dari rumah supaya tidak perlu jalan-jauh melewati hutan. Yang jelas *no signal in the house yow! Kudu banget pake HP jadul*, tempel di tembok biar dapet sinyal atau jalan kaki dulu ke ujung dermaga pelabuhan.

Aku juga *browsing* beberapa hal tentang Flores, NTT dan Pulau Besar. Kira-kira gambaran geografisnya macam apa ya? **Hmmm susah juga cari literatur tentang Pulau Besar. Yang ada hanya ulasan tentang pulau-pulau yang lain, seperti Pulau Komodo, Pulau Palue. Tidak ada gambaran tentang Pulau Besar. Hahaha.**

Aku juga membaca *blog*, cerita, kisah atau berbagi pengalaman dengan senior yang kebetulan sudah pernah mengajar di pedalaman Ambon. Dia bergabung dengan Indonesia Mengajar. Kira-kira apa saja yang dibutuhkan untuk mengajar di sana. Kemudian membaca dan melihat film Sekolah Rimba, sampai beli segala tuh, punyanya Butet Manurung.

Lainnya sih *nyiapin* video permainan, literasi tentang permainan yang bisa dipakai untuk belajar di sana. Sampai saya membuka *blog* milik Indonesia Mengajar tentang pengalaman atau model pembelajaran yang kiranya bisa digunakan. Karena dengan permainan, mau di manapun pasti bakal lebih seru dan lebih nempel.

Oh ya, termasuk aku beli *powerbank*, takut kehabisan baterai di jalan 'kan *yaw*. Padahal biasanya kalau jalan cuman modal kabel *charger* buat cari *colokan* di *cafe* atau tempat tongkrongan lain. *Wakakak...*

Ketika sudah bisa kontak dengan Mbak Kenia dan Mbak Heidy dari Indosiar TV via WA, komunikasi untuk persiapan lebih lancar dan lebih lengkap.

Dalam grup WA ini juga bergabung Lia Anesti Octavia dan Sariwanti Erwinda. Serta ada 1 grup WA bergabung dengan guru angkatan pertama Bentara Cahaya, yaitu, Diah Wulansari, Christina Cahyani, dan Cecilia Heru Purwitaningsih. Lia, Winda juga ikut grup ini. Kami banyak *ngobrol* di situ dan *sharing* tentang keadaan di Pulau Besar. Jadi, ya kira-kira gitu bisa *nyiapin* apa hahaha... plus sekalian mau bawa barang-barang yang mereka sudah rindukan selama satu tahun ini. 'Kan *sapa* tahu ada yang *nggak* bisa dinikmati selama di Pulau.

Yang pasti, mereka ingatkan untuk bawa Hati dan Mental yang kuat selama bertugas dan tinggal di tempat itu.

Selain persiapan fisik, *check up* semua... Termasuk cabut gigi, dan tambal gigi. Takut *gak* ada dokter gigi di Flores yang mumpuni gitu... 'Kan mikirnya tempatnya terpencil banget mana ada fasilitas sebagus Jogja. Itu aja, udah beli sekalian peralatan mandi *macam* sabun wajah, sabun cuci, shampoo, sikat gigi dan pasta gigi Sensodyne karena takutnya *nggak* ada. Hahaha...



New Place, New Life and New Friend

Bergabung dengan teman-teman yang sebelumnya *nggak* pernah kenal, mungkin bukan *nggak* pernah kenal tapi cuman tahu dan beberapa kali ketemu. Kalau Winda kenal, karena dia dan temannya yang namanya Yuni satu-satunya yang dari Kalimantan, makanya tahu. Di salah satu Festival Dayak di Kampus UGM pernah ketemu Winda waktu dia lagi jaga *stand* pameran di salah satu Kabupaten yang ada di Kalimantan Timur atau Tengah *gitu*, lupa... Waktu itu aku lebih mengenal temannya yang namanya Yuni.

Nah kata Winda dia punya cita-cita untuk mengajar di Kalimantan Barat di tempatnya. Masuk perusahaan sawit yang gajinya besar. Katanya sih *gitu*... Eh *nggak* tahunya, malah ketemu di Flores di Pulau Besar, jadi satu tim.

Terus kalau sama Lia, tahu hanya sebatas oh anak PGSD angkatan 2010, kelas C asalnya Lampung. Nah, tahu Lia karena dia temennya Windi, salah satu temen yang *ngekos bareng gitu* sama Lia. Jadi, yang lain ya *nggak* kenal bangetlah. *So*, begitu masuk dan ketemu langsung usaha buat adaptasi.

Kesulitan? Beda teman main bro. Kalau Lia sama Winda, mereka sama-sama anak perantauan. Nah biasanya teman macam itu udah punya komunitas dari daerah sendiri. Dan mereka punya karakter dan tipe bermain yang hampir sama.

Hmhhh... awalnya sering sebel karena merasa berbeda mungkin karena waktu untuk mengenal lebih sedikit dibandingkan mereka. Karena sering aku merasa sangat berbeda dibandingkan mereka. Dari awal *kok*, sejak pertama kali berangkat. Mereka udah jalan *perwe* berdua itu lho... kemana-mana ya selalu mereka berdua, di bandara, duduk di pesawat, urus kopor sampai *bobok* di hotel di Bali waktu jadwal di *cancel* gara-gara Gunung Raung meletus. Makanya jadi sering merasa tersisih. Dan ternyata mereka udah sering saling *sharing* sebelum berangkat.

*Hari - hari pertama
tiba di Kota Maumere,
persiapan jelang
keberangkatan tugas di
Pulau Besar.*



Di Pulau Besar, banyak sih kegiatan yang dilakukan bersama Winda dan Lia. Melelahkan *banget lho* ngurusin anak *segitu* banyak dengan kemampuan yang dibbilang rata-rata mereka ada di bawah rata-rata. *Nah loh, gimana tuh?* Emang beneran *ngajar* satu jam berasa abis lari-lari satu lapangan haha... Selain itu yang membuat kesulitan di awal adalah bahasa. Siswa-siswi di tempatku mengajar sekarang memang sudah menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah Sikka. Tetapi karena kebiasaanku memakai Bahasa Jawa, *nah* kadang bingung mau *ngomongnya* apa. Soalnya, *kadang* bingung itu bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. *Nah*, makanya sering pakai bahasa Indonesia kalau ngobrol sama Winda atau Lia biar kebiasaan pakai bahasa Indonesia.

Ada satu cerita yang masih kuingat saat memasak dan makan. Saat dengan Winda pernah karena *saking kepepetnya* tidak ada bahan masakan. Dia membuat tumis timun yang dicampur dengan telur, sedikit berkuah kental rasanya, ya seperti timun yang dimasak. Wahaha... Rasanya ya *ga karuan* tapi ya mau *gimana* lagi? Tapi pernah aku merasa bersyukur dengan Winda aku belajar untuk memanggang ikan asin dan membuat sambal mentah. **Karena katanya, "Kalau udah makan ini, mertua mau lewat juga nggak keliatan"**. Wahaha... Karena saking nikmatnya kali ya? Beda halnya dengan Lia saat pertama kali mengolah gurita yang kami beli dengan harga Rp 10.000,-. Sama- sama *gak* tahu cara mengolahnya, kami tanya sendiri dan *praktekkan* langsung. Waktu memotong gurita menjadi pengalaman yang menggelikan karena tentakelnya masih bisa nempel-nempel di kulitku. Untungnya, PR mengolah gurita menjadi masakan enak bisa diselesaikan Lia dengan baik. Dia 'kan jago masak. Apa *aja* di tangan Lia pasti JIDORRRR alias *maknyuss...*

Kalau pagi *ngajar*, kebetulan aku *megang* kelas III, jadi wali kelas sekaligus semua mata pelajarannya. Ya matematika, PKN, Bahasa Indonesia, Kesenian, Agama Katolik sampai Olahraga. Karena banyak kegiatan yang dilakukan bersama, banyak cerita dan pengalaman yang dihabiskan bersama dalam satu rumah, banyak diskusi, *sharing* dari hati ke hati dengan teman-teman. Dan mungkin karena merasa senasib sepenanggungan merantau di dunia baru antah-berantah jauh dari orang tua dan sanak saudara. Maka aku merasa sangat akrab dengan Winda dan Lia. Pada akhirnya, aku jadi akrab sama Winda dan Lia. Malah sangat akrab.



Ajeng, Winda dan Lia di Puncak Gunung Egon, Sikka, Maumere dalam rangka menikmati masa liburan. We did it!



Seperti Keluarga Sendiri

Hubungan dengan guru-guru di Pulau Besar yang gabung di SDK Gusung Karang terbilang akrab dan baik. Di SDK Gusung Karang bagian Kampung Nanga kami bertetangga dengan Ibu Helen, Ibu Yanti dan Pak Bastian serta Bapak Don. Di Rokatenda ada satu guru tua; kami biasa panggil *opa* (kakek). Dengan Ibu Helen malah saya sering bertukar baju. Awalnya, dia kasih rok (*lungsuran*: rok pemberian yang udah bekas pakai) buat aku. Karena lucu dan itu dibuat dari tenun Flores makanya aku *pake*. Beberapa celana kain dan bajuku juga aku kasih ke dia. Pokoknya saling tukar pakaian aja. Malah kami cukup akrab juga dengan keluarganya, ada Pewang, Vania, Pak Omang (aslinya nama suaminya itu Bapak Nyoman, hahaha).

Terus kita sering makan di rumahnya. Apalagi waktu ada Bapak Omang, wah koki hebat itu. Pintar sekali mengolah masakan ikan laut. Selain itu, beberapa kali kami juga diundang makan di rumahnya, tidur siang di rumahnya. Hahaha... *Pokoke enak lah*. Kami juga sering gosip-gosip sambil makan kacang, jagung, ubi sama cari kutu. Walaupun aku *ga* kutuan, tapi enak 'kan sekalian *ngerasain* kepala dipijat pengganti salon yang bisa dirasakan kalau *udah* nyeberang ke kota Maumere. Kadang kadang malah *pijet-pijetan*, haha...

Abis itu kalau sama Pak Don dan Pak Tadeus (mantan Kepala sekolah yang sekarang udah bertugas di Kampung Nele), kita anggap beliau sebagai bapak sendiri. Pak Tadeus sering *ningetin* buat jaga kesehatan dan merawat rumah. Kalau Pak Don, kami sering bertukar canda dan tawa. Pak Don suka sekali berbagi cerita lucu. Yah, walaupun wajahnya ditutupin dengan kumis garang, tapi kalau sudah duduk ngobrol yang ada *cuman* ketawa. Dengan Pak Tadeus tidak jarang kami juga *curhat*, makan bareng, apalagi kalau Pak Tadeus sering *banget ngundang* kami buat makan sambil minum moke. Moke adalah minuman tradisional khas dari Kabupaten Sikka, hasil dari penyulingan tanaman... (duh lupa namanya, nanti aku tanya Pater dulu ya) yang beralkohol.



Beberapa kali aku menikmati minuman ini dengan Pak Tadeus. Apalagi waktu di Nele malah kami sering banget tuh main kartu bareng. Kebetulan kami mendapat tugas untuk menemani anak selama 3 malam di sana karena Ujian Nasional kelas VI diadakan gabung dengan SD di Nele. Dan kami pun menginap di rumah Pak Tadeus yang berada di daerah pantai pasir putih. Jadi, hampir tiap waktu kami habiskan sambil bermain dan menikmati hembusan angin pantai. Bahkan, kami tidur siang di pinggir pantai di bawah pohon rindang.

Pernah satu malam kami meghabiskan waktu di Pastoran yang kebetulan dekat dengan rumah kami di Pulau Besar untuk bermain kartu. Ya *gimana*, namanya juga anak kota. Hiburan biasanya kalau *nggak* komputer, PS (*play station*), ya *hang out* ke *mall*. *Lha*, kalau di sini baru pertama kalinya belajar buat *maen* kartu. Biasanya *mentok* main UNO, 4-1, minuman, *tablek nyamuk*. Di sini baru belajar main *Poker*. *Lha, gimana tuh?* Belajar setengah mati. Akhirnya bergaya *tuh* kami main. Ajeng, Pak Tadeus, Lia, Winda dihadiri dengan saksi yang lain, Kak Dita, Frater Wilfrid, Frater Yuven (dua *frater* ini adalah utusan dari biara CRS Maumere untuk melakukan pelayanan di kapela yang ada di Pulau Besar). Setelah menghabiskan makan malam yang sudah disiapkan, kami duduk melingkar di atas tedang (alas duduk dari bambu). Nasib oh nasib... Akhirnya, muncul lah si Ratu Kalah. Rajin banget buat kocok kartu. Aku selalu kalah. Tiba-tiba Pak Tadeus celetuk, "Hah! Ajeng ini bodoh sekali." Kami *kok* langsung ngakak. Ya *gimana dong nggak bisa gini*.

Kalau sama Pak Don, sering *tuh* ajeng *godain*. Minta makanlah, minta *snack* lah, minta traktirlah, sampai mau pulang, sama Mama Sebo (istri Bapak Don) dibawain kue kering buatan sendiri. Pokoknya asyik lah. Kami juga pinjam loyang sama pengocok telur haha... Tadinya *sih* sebagai ucapan terima kasih, mau kasih kue sebagian. Eh *ga* tahunya *udah abis* hahaha.

Kalau sama Bastian mungkin karena sebaya jadi asyik *aja* kalau diajak kerja sama ngobrol. Dia adalah salah satu pemuda yang berhasil kuliah sarjana dan mengabdikan di SDK Gusung Karang. Kebetulan dia adalah lulusan pendidikan keolahragaan. Maka dia mengajar olahraga dan merangkap sebagai petugas administrasi di sekolah. Kalau aku bertugas di desa sebelah, kadang aku jalan bareng Bastian walaupun kalau suruh jalan sendiri juga berani. Karena sudah biasa...



Ini nih, kalo sama Opa Marcel, bapak tua asli pengungsi dari Pulau Palue yang tinggal di Kampung Rokatenda, baik banget. Sering banget kami main ke rumahnya, pasti ada donat gratis. Donat ini aslinya sumber pendapatan untuk keluarganya, selain bekerja di ladang dan gaji guru. Opa sering banget buat *moke putih* untuk dinikmati bersama atau sendiri haha... Rajin-rajinlah aku main ke rumahnya buat minum bersama. *Moke putih* ini sebenarnya bisa dibuat dari hasil tanaman yang sama dengan *moke* tadi hanya tidak melalui penyulingan. Tetapi bisa juga menggunakan gula pasir dan *ragi* instan untuk bahan kue. Suatu *sore*, tiba-tiba saja aku mampir duduk ke rumahnya, karena *stok moke* habis. Opa *ngeusahain* buat beli *ragi lho*. Waktu mau pulang sambil duduk cerita, bapak *buatin* aku satu jerigen. *Pokonya asiklah...* *Sampe kembang tuh* minum *moke putih*.

*Menikmati sajian tuak putih khas Pulau Palue, NTT,
Dibutuhkan waktu 5 jam menyeberang dari Pelabuhan Maumere.*





*Menikmati waktu bebas sambil bermain
di laut lepas bersama anak-anak Pulau Besar*

Kalau sama guru yang lain di Gusung Karang sih baik-baik aja. Sama Bu Jaeda ya sering main ke rumahnya kalau abis ngajar, terus *bobok* siang *eh* tentu makan siang dululah. Mereka bilang makan seadanya tapi bagiku itu *udah* sangat luar biasa. Buat mereka bisa makan ikan kering dan sayur labu atau sayur nangka aja *udah* berkah. Ya begitu juga buat aku 'kan. Biasanya jalan ke Gusung Karang sendirian, *ngajar* seharian, kena angin laut, pasti masuk angin 'kan akhirnya lapar *lah...* beruntung kalau ditawarkan dulu sebelum pulang. Kalau belum ya pulang sambil keruyuk-keruyuk.

Kalau dengan Leli, guru Muda yang masih kuliah di salah satu universitas di kota Maumere jurusan pendidikan, biasanya dia menyuguhkan kue Susu Kambing. Kue ini salah satu kesukaanku ketika mampir ke rumahnya. Sebenarnya bahannya hanya sederhana, tepung terigu dengan gula dicampur dan digoreng. Kadang dia menambahkan variasi gula Jawa. "Supaya Ibu Ajeng tidak bosan", kata Leli. Dan juga Jagung Bose. Olahan seperti bubur ini dibuat dari biji-bijian, biji jagung, kacang hijau kadang dicampur beras merah atau putih. Rasanya tawar dan berkuah sedikit. Bisa langsung dimakan atau dijadikan pendamping untuk ikan dan yang lain.


Pembelajaran

Buatku ada banyak hal yang bisa aku bagikan kepada teman-teman setelah aku berproses selama satu tahun di Pulau Besar. **Memotivasi diri untuk menjadi lebih maju dan berusaha membantu.** Setelah mengetahui adanya program ini dan bisa mengalami langsung, saya memiliki keinginan atau motivasi untuk menjadi lebih dari yang sekarang. Lebih maksudku adalah tidak hanya sekedar menjadi guru di satu tempat ini, tetapi juga ingin berkelana ke tempat yang lain. Tetapi seandainya diijinkan pun, aku mau untuk ditugaskan di tempat yang lain yang mungkin membutuhkan guru.



Memotivasi diri untuk mengembangkan diri lebih daripada saat ini. Mungkin saat ini aku sudah berhasil menempuh pendidikan tetapi aku belum puas. Aku ingin menjadi lebih dari seorang guru, menjadi seorang pengajar, namun pengajar yang bisa mendorong dan memotivasi mereka untuk menjadi guru yang berani dan tangguh, kreatif, dan semangat. Selain itu, aku juga belajar memacu dan menyemangati diri sendiri di saat lupa apa tujuanku berangkat ke sana. Ibarat lampu teplok, saat mulai redup aku harus memompa diriku untuk bangkit kembali dan menjadi makhluk yang berguna untuk sekitarku. Ya teman seperjuangan, ya anak didikku di Pulau.

Salah satunya, aku masih ingin melanjutkan studi S2 atau bahkan mungkin S3 kemudian menjadi pengajar (dosen) di daerah timur, untuk membina mahasiswa guru yang semoga tidak kalah maju dengan guru-guru di tanah Jawa. Semoga, bisa terkabul, amin.

Lebih lanjut, siapa tahu aku bisa menjadi tenaga super, siapa tahu aku bisa berkecimpung di dunia pendidikan dan menjadi seorang super yang tangguh dan terjun ke dalam komunitas yang mengurus pendidikan di tempat yang terpencil. Entah menjadi pendiri, *volunteer* atau sekedar donatur. Semoga semua harapanku ini bisa terwujud. 

*Kegiatan belajar di Kampung Rokatenda
diterangi lampu solar*



Sariwanti Erwinda

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas : 2015 - 2016
Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Yogyakarta
Asal: Yogyakarta



I REMEMBER FLORES

Keluar dari Zona Nyaman

Ketika masih kuliah, saya termasuk pemalu. Jarang bergaul dengan teman-teman dari suku yang berbeda. Di kampus Sanata Dharma banyak teman-teman dari Jawa, tetapi saya sulit menemukan posisi nyaman ketika bergaul dengan mereka. Setiap pulang dari kampus, umumnya saya bergaul hanya dengan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan. Dengan mereka saya merasa nyaman.

Kendati demikian, saya ingin bersosialisasi dan mengenal orang-orang di luar Kalimantan. Inilah salah satu alasan mengapa saya bergabung dengan Program Bentara Cahaya, yang mengutus guru ke sekolah-sekolah tertinggal dan terpencil.

Dalam buku, media cetak, dan media *online* dikatakan bahwa untuk menjadi sukses, orang harus berani keluar dari zona nyaman. Kurang lebih berarti, keluar dari lingkungan keluarga memanjakan, pekerjaan yang mapan, dan teman-teman dekat. Ini mengharuskan keberanian untuk menerima tantangan. Saya tahu bahwa setiap pilihan memiliki risiko. Tentu, saya bingung dan takut juga keluar dari zona nyaman itu tetapi saya berusaha untuk melakukannya.

Sebetulnya, jika ditarik lebih jauh, pertanyaan-pertanyaan dan keprihatinan akan sekolah-sekolah tertinggal sudah saya alami sejak masih kecil. Ini juga adalah hal yang mendorong saya untuk ambil bagian dalam program mengajar ini.

Ketika berusia sekitar 9 tahun, bapak mengajak saya jalan-jalan di suatu kampung di daerah perbatasan Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Ketika berkeliling kampung, kami tiba di sebuah sekolah berdinding papan, beratapkan daun, dan hanya memiliki 3 ruang kelas, di dalamnya tanpa meja dan kursi, hanya ada sebuah papan tulis.

Kepadaku, bapak menjelaskan tentang keadaan sekolah-sekolah di kampung-kampung. Bangunan sekolah rusak. Guru-guru hanya ada satu dua. Itu pun sering meninggalkan sekolah. Ketika guru tak ada, anak-anak tak belajar. Mereka bermain saja, mandi di sungai, atau malah pulang ke rumah.



Ceria dan Gembira Belajar

Di Pulau Besar, suasana belajar bersama anak-anak penuh keceriaan. Sambil belajar, kami bercanda. Ini memberi kekuatan bagi saya untuk mendampingi mereka belajar. Termasuk belajar pada malam hari. Kadang bimbingan belajar ini dibuat pada malam Minggu, kendati niatnya cuma *pengen* bersantai sambil *babong* (bahasa Sikka Flores: berkumpul bersama dan bercerita) dengan mama dan bapak di kampung Rokatenda. Di kampung Rokatenda belum ada listrik, karenanya pada malam hari anak-anak belajar menggunakan lilin dan lampu minyak.

Gak hanya itu, kami juga mengadakan bimbingan belajar saat sore hari di kampung Urun Detun dan Rokatenda. Tempat belajar juga *gak* mesti di teras rumah, tetapi kolong rumah kami jadikan tempat belajar. Yang terpenting anak-anak bisa belajar dengan santai dan suasananya menyenangkan.

Saat melaksanakan bimbingan belajar sore, kami fokus membantu anak kelas bawah dalam mengenal huruf dan membaca suku kata menjadi kalimat. Kemudian melatih siswa untuk menyusun kata acak menjadi kalimat yang runtut. Sedangkan untuk siswa kelas atas diberikan buku bacaan. Sesudahnya, mereka diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dalam bentuk tulisan. Adapun media yang digunakan adalah memanfaatkan kertas kalender dan kertas origami agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, hal yang tak kalah pentingnya adalah menciptakan suasana keakraban antara guru-guru dan siswa, melatih kemampuan psikomotorik, dan belajar kerja sama dengan teman sebaya .



*Aku dan Ajeng mengajari anak murid Kelas I (kiri)
Kegiatan outbound mencabuti rumput (kanan)*

Di sela-sela kegiatan belajar sore, kami mengadakan kegiatan *out bond* bersama anak-anak. Kami mengajak anak untuk peduli pada lingkungan dengan cara bekerja bakti membersihkan tempat-tempat publik.

Awal tahun 2016, kami dapat tambahan tugas baru. Salah satu tugas baru adalah memberikan bimbingan belajar bagi siswa kelas VI yang akan mengikuti Ujian Nasional. Kegiatan dilakukan dari awal Januari-Mei 2016, sedangkan waktu belajar selama 1,5 jam.

Selama pelajaran bersama anak-anak, tentunya ada banyak pengalaman lucu. Satu ketika saya menjelaskan tentang Koperasi Indonesia. Satu hal yang dibahas adalah tentang bapak Koperasi Indonesia, yaitu, Mohammad Hatta. Tak lama setelah memberikan penjelasan, saya memberikan soal latihan. Saya menanyakan siapa Bapak Koperasi Indonesia, seorang anak menulis *Moat* Hatta. *Moat* adalah sapaan untuk laki-laki dewasa dalam bahasa Sikka, Flores.



Waktu mengerjakan ulangan Pelajaran Agama Katolik, satu pertanyaan yang saya ajukan adalah, **“Di gunung manakah Allah memberikan 10 Perintah-Nya kepada Nabi Musa?”** Jawaban dari salah satu anak adalah **di Gunung Egon**. Gunung Egon adalah salah satu nama gunung yang ada di Kabupaten Sikka.

Jawaban-jawaban seperti tadi terbilang wajar. Mengapa? Kemampuan anak-anak berada dalam tahap operasional konkret. Mereka belajar dari kultur dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Karena itu, dalam proses pembelajaran, saya berusaha menjelaskan tentang hal-hal nyata dalam kehidupan mereka. Artinya, menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar.

Pengalaman-pengalaman lucu yang terjadi selama belajar menjadi hiburan bagi saya. Hal-hal lucu itu membuat saya tak bosan mendampingi anak-anak. Awalnya memang cukup sulit untuk memahami jawaban-jawaban dari anak-anak yang terasa konyol. Namun, anak-anak mengajari saya untuk lebih bersabar dalam mendampingi mereka.



*Anak Kelas VI mengikuti ujian di Nele
& Upacara Hari Kartini*

Pada bulan April 2016 kami merayakan Hari Kartini. Kegiatan seperti ini baru pertama kali diadakan di sekolah ini. Selama beberapa hari kami mengadakan berbagai kegiatan lomba. Tentu saja, anak-anak antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Tak hanya anak-anak, orang tua murid juga tak kalah antusiasnya mempersiapkan pakaian adat saat perayaan Hari Kartini. Ternyata orang tua menunjukkan kepedulian dan mendukung kegiatan anak-anak di sekolah. Malah mereka mengikuti upacara Hari Kartini.

Kesulitan adalah Peluang

Selama 365 hari berada di Pulau Besar tentunya ada banyak kesulitan yang kami alami. Karenanya, kami dilatih untuk “tahan banting”. Sebelum kami berangkat ke tempat tugas, saat *briefing* di Maumere, Pater Eman mengatakan, “Jangan membayangkan sistem sekolah sudah baik.”

Ya, akhirnya saya mengalami sendiri apa yang telah dikatakan. Pembagian kerja kurang terorganisir dengan baik sehingga proses pembelajaran terhambat. Sering siswa tidak belajar di sekolah. Tidak jarang guru meninggalkan tempat tugas untuk kuliah dan mengurus keperluan administrasi ke kantor Dinas Pendidikan yang berada di Maumere, di Pulau Flores.



Selain itu, saya harus beradaptasi dengan kemampuan kognitif siswa yang masih perlu bimbingan dalam membaca, menulis, dan berhitung, baik di kelas atas maupun kelas bawah. Untuk kelas bawah, kami mengenalkan huruf-huruf dan angka, kemudian belajar membaca per suku kata. Perlu ditambahkan, bahwa di kampung Nanga maupun Gusung Karang tidak ada PAUD/TK sehingga sebagian besar siswa mengenal abjad dan angka saat masuk kelas I SD. Sedangkan siswa kelas atas masih kesulitan dalam membaca kata yang berimbuhan. Selain itu, seringkali saat membaca tulisan siswa kurang memahami isi bacaan.

Kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah maupun di luar sekolah biasanya kami bertiga diskusikan bersama saat makan siang atau makan malam. Adapun solusi yang kami lakukan adalah mendampingi secara khusus siswa-siswa yang masih perlu bimbingan baik saat belajar di kelas maupun di luar kelas. Kami juga sering berdiskusi tentang metode maupun media belajar yang cocok untuk satu materi pelajaran dan saling membantu dalam menyiapkan media yang akan digunakan.



Menggunakan baju daerah

Ajeng dan Lia sering menggunakan bahasa Jawa saat ngobrol di rumah. Sering saya hanya mendengarkan saja, tak mengerti apa-apa. Lama-kelamaan saya merasa tidak nyaman dengan situasi ini. Dari pada menimbulkan suasana yang tidak enak sementara kami adalah satu tim, saya berbicara secara terbuka dengan Ajeng dan Lia bahwa ketika ngobrol sebaiknya pakai bahasa Indonesia. Ajeng dan Lia pun menerima sehingga kami sering berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Namun, Ajeng terbiasa menggunakan bahasa Jawa sehingga terkadang secara otomatis tetap berbahasa Jawa. Namun setelah itu, mereka jadi penerjemah bahasa Jawa untuk saya. Pada akhirnya, selama setahun tinggal bersama mereka, saya juga belajar bahasa Jawa.

Tentu saya menghadapi kesulitan dalam membangun kerja sama sebagai satu tim apalagi kami bertiga, yaitu Ajeng (Filumena Ajeng Nastiti), Lia (Lia Anesti Octavia), dan saya berasal dari latar belakang keluarga, suku, dan daerah yang berbeda. Untuk itu, kami harus menjaga komunikasi satu dengan yang lain. Terbuka satu sama lain. Mau berbagi dan saling mengerti sifat masing-masing pribadi.

Ajeng dan Lia adalah keturunan Jawa. Walaupun Lia tinggal di Lampung namun bapaknya adalah orang Jawa. Di rumah mereka gunakan bahasa Jawa. Bertumbuh dalam latar belakang keluarga seperti itu, Lia bisa berbahasa Jawa. Selama 4 tahun berada di Jogja saya tidak belajar bahasa Jawa. Apalagi, saya tinggal di lingkungan asrama yang mayoritas bukan berasal dari Jawa.



Banyak Orang Baik

Pada awal kedatangan ke Pulau Besar, saya mengalami kesulitan mengingat nama dan wajah orang-orang di kampung Nanga. Rasanya semua orang di kampung Nanga punya wajah yang mirip-mirip, hehehe... Namun seiring berjalannya waktu dan sering mengunjungi rumah-rumah warga dan *babong* dengan mereka jadinya cepat hafal dan *nggak* kesulitan lagi mengenali mereka.

Sabtu, 8 Agustus 2015. Pagi-pagi sekali, saya dan Christin pergi ke pasar yang terletak di Talibura yang perjalanannya ditempuh menggunakan motor laut kurang lebih satu jam. Kami membeli kebutuhan sehari-hari yang persediaanya hampir habis.

Untuk persediaan selama 1 bulan, banyak yang kami belanjakan. Saat di pasar kami dibantu oleh kak Lisa dan Leli. Mereka kakak beradik. Leli adalah salah satu guru di SDK Gusung Karang. Dua kakak beradik ini membantu kami membawakan barang belanjaan yang cukup banyak.

Pengalaman bersama Kak Lisa dan Leli pada awal masa tugas itu, meyakinkan saya bahwa orang Flores itu umumnya suka membantu, apalagi terhdap orang baru. Rasa kekeluargaan mereka tinggi. Tidak hanya itu, setiap minggu kami mendapat tugas mengajar di kampung Gusung Karang, kampung tempat tinggal Leli dan keluarganya. Tatkala kami pergi ke sana, sering kami diajak makan dan beristirahat di rumah Leli, sore baru kembali ke kampung Nanga.



Ucok siswa Kelas I yang membantu menimba air

Selasa, 25 Agustus 2015. Ada pengalaman istimewa dengan seorang siswa kelas I SD. Nama anak itu Marvel, tapi orang memanggilnya Ucok lantaran badannya kecil. Sore itu, saya menimba air di sumur untuk mandi dan cuci piring. Saya bolak balik dari rumah ke sumur untuk mengangkut air, saat itu Ucok sedang mandi. Saya pun kembali ke sumur dan melihat ember-ember yang awalnya kosong sudah terisi penuh air.

“Siapa yang isi air di ember-ember ibu?” tanya saya. Putri, kakaknya Ucok yang kebetulan juga sedang mandi menjawab, “Ucok, Bu Guru. Dia kasihan lihat Ibu angkut air.” Ucok hanya tersenyum malu-malu. Tak mengatakan apa-apa. Saya mengucapkan terima kasih kepada Ucok.

Sore itu, Ucok menjadi guru, saya menjadi murid. Ia mengajarkan bahwa berbuat baik bisa dilakukan oleh siapa saja. Ucok juga mengajarkan bahwa berbuat baik mengalir dari dalam keikhlasan hati, tak perlu menunggu permintaan apalagi paksaan dari luar. Dukungan dari masyarakat sekitar juga mengubah kesulitan menjadi kekuatan untuk tetap melaksanakan tugas selama setahun di Pulau Besar.

Rindu Akan Rumah

“Weekend ini mau *ngapain*? Gimana kalau kita menginap di Kampung Rokatenda, paginya baru pulang sekaligus ikut ibadah hari Minggu?” tanyaku suatu ketika kepada Ajeng dan Lia saat kami menikmati makan siang.

Kadang jenuh dan bingung menghabiskan *weekend*, akhirnya kami pun menginap di Rokatenda. Sore harinya kami berangkat sekalian melihat *sunset* dari Rokatenda, kampung ini terletak di ketinggian sehingga pemandangan ke laut dan sekitarnya terlihat jelas.



Malam itu kami berkumpul di *tedang*, balai-balai tempat duduk yang terbuat dari bambu. Kami makan bersama keluarga Pak Poli, salah satu keluarga pengungsi bencana letusan gunung Rokatenda di Pulau Palue yang direlokasi oleh pemerintah ke Pulau Besar.

Pak Poli bercerita tentang masa kecil anak-anaknya saat masih bekerja di Malaysia. Kami pun mendengarkan sambil diselingi canda. Saat itu Ajeng berbisik padaku, "Win, aku jadi kangen suasana rumah."

Aku pun merasakan hal yang sama. Saat itu, keluarga Pak Poli berkumpul. Anak-anaknya bercanda. Sedangkan Ibu Margareth istrinya sibuk mempersiapkan makan malam. Di tengah kehangatan bersama keluarga Pak Poli, aku terdiam menahan tangis lantaran terbawa suasana merindukan keluargaku di Nanga Pinoh.

Aku ingat mamak yang menyiapkan segelas susu tiap pagi. Aku ingat bapak yang rela jadi tukang *pijit* ketika aku mengeluh capek. Aku sangat merindukan kehangatan dari mereka berdua lantaran aku masih bisa bersandar di bahu mereka ketika aku lelah dengan kehidupanku. "*There's no place like home,*" begitulah ungkapan yang dikutip oleh seorang teman dari lagu "*Home, Sweet Home,*" ketika saya curhat saat merindukan suasana rumah.

Ada rasa rindu akan keluargaku di Nanga Pinoh, Kalimantan Barat, tentu. Tetapi, di sini kehangatan rumah itu saya alami juga. Ada kedekatan dan pengalaman sebagai saudara sendiri dengan orang-orang di pulau ini. Inilah pengalaman yang mengobati rasa rinduku akan rumah.

"Ibu, saya mau antar pisang," kata Rion suatu waktu. Ya Rion datang mengantarkan pisang ke rumah kami. Tak hanya pisang, terkadang kami diberi ikan, sayur-sayuran, kelapa muda dan jagung hasil dari kebun warga.

Sering saya melihat anak-anak makan nasi tanpa sayur dan hanya diberi garam. Namun, mereka menikmati makanan yang tersedia dengan rasa bahagia. Jika kami berkunjung ke rumah-rumah, warga di sana menjamu kami sebaik mungkin. Di tengah keterbatasan, niat mereka untuk berbagi tak surut.

Ketika selesai kuliah, dan mulai memasuki dunia kerja, saya merasa bekerja seperti robot. Waktu luang untuk ada bersama teman-teman terasa sangat kurang. Akibatnya, sering saya tidak fokus dalam bekerja. Sering merasa jenuh namun di Pulau Besar mengajarkanku untuk bekerja *tahan banting* dalam kondisi apapun. Belajar untuk menikmati apa yang ada.

Selama berada di Pulau Besar, banyak waktu saya gunakan untuk diri sendiri termasuk untuk menulis dalam jurnal tiap pengalaman yang mengesankan. Ketika saya membuka kembali jurnal tersebut, kenangan saya akan Pulau Besar hidup kembali.

Tak kalah pentingnya, Pulau Besar mengajarkan saya tentang pentingnya pengalaman kedekatan dengan Sang Pencipta. Terus terang, saya jarang berdoa, jarang ke gereja, ikut koor gereja, apalagi kegiatan-kegiatan pendalaman Kitab Suci. Namun, Pulau Besar mengajarkan saya untuk lebih dekat dengan-Nya.

Ada pengalaman dimana saya ikut kegiatan pendalaman Kitab Suci bersama salah satu KBG (Kelompok Basis Gerejawi). Kepada saya diberi Kitab Suci dan diminta untuk membuka satu ayat namun saya hanya terdiam karena lupa tak tahu harus membuka ayat yang mana. Saya malu dengan pengalaman seperti itu. Semenjak itu, saya mulai lebih rajin membaca Kitab Suci.



Ziarah dan Travelling

Kami tidak tinggal selama 365 hari di Pulau Besar. Kami mengatur waktu *travelling* ke beberapa tempat wisata terkenal di Flores mulai dari Larantuka hingga Labuan Bajo. Flores sangat kaya dan terkenal dengan landskapnya yang indah. Jika ada liburan selama beberapa hari maka itu adalah kesempatan yang *nggak* kami sia-siakan. Ini namanya bekerja sambil jalan-jalan, biar *gak* bosan.



Kegiatan rekreasi bersama Orang Muda Katolik (OMK)

Kami *travelling* mulai dari tempat di sekitar Pulau Besar, tentu dengan menggunakan perahu motor, ke Pulau Kambing, Pulau Pangabatang, Pulau Babi, dan Kojadoi. Perjalanan ke pulau-pulau tadi gratis, nunut pada kegiatan-kegiatan warga. Di Flores kami *travelling* ke Larantuka, Seminari Tinggi Ritapiret (tempat kunjungan Paus John Paul II tahun 1989), Gereja tua di kampung Sikka, Pantai Koka yang indah itu, malah sampai ke Labuan Bajo di ujung barat Pulau Flores. Masih banyak tempat yang kami kunjungi. Pengalaman yang sangat kaya itu tak semuanya bisa diceritakan di sini.



Sunrise dari bukit Nilo

Kami sempat berziarah ke Bukit Nilo yang terletak tak jauh dari Kota Maumere. Subuh-subuh kami sudah berangkat ke Bukit Nilo untuk melihat patung Bunda Maria yang ukurannya sangat tinggi, sekaligus menikmati *sunrise* dari Bukit Nilo.

Apa yang dikatakan banyak orang, benar adanya. Salah satu tempat menikmati *sunrise* terbaik di sekitar kota Maumere adalah dari Bukit Nilo. Dari ketinggian bukit ini kota Maumere terlihat seluruhnya.



Pada Liburan Paskah 2016, kami menikmati keindahan Kota Larantuka yang sering disapa Kota Reinha. Di Larantuka, kami menginap di Biara St. Arnoldus Jansen. Kami mengikuti prosesi saat malam hari dan harus berjalan kaki selama 7 jam bersama ribuan peziarah yang juga ikut prosesi di kota kecil itu.

Pada prosesi Malam itu, Kota Reinha diterangi dengan ribuan lilin dari para peziarah yang mengelilingi kota sambil tak putus-putusnya mendokan Salam Maria. Seperti para peziarahan lain, saya juga tak henti-hentinya mendoakan Salam Maria. Menarik bagi saya ketika Lia yang beragama muslim juga turut berziarah dan berdoa bersama kami. Tentu menjadi kekuatan bagi saya, Lia yang berbeda agama namun bersemangat menemani peziarahan dan berjalan kaki selama 7 jam.

Pada akhir tahun sekolah, tepatnya pada Senin 26 Juli 2016, Ajeng dan saya *travelling* ke tempat wisata terkenal di bagian barat Pulau Flores, yaitu, Kampung Adat Bena, Pemandian Air Panas di Soa, dan melanjutkan perjalanan ke Waerebo. Lia kembali ke Lampung, merayakan Lebaran bersama keluarganya.



Kampung Bena, Kabupaten Ngada

Kami berangkat dari Maumere ke Mataloko dengan mobil *travel*. Temanku waktu SMA di Nanga Pinoh, Kalimantan Barat, Natalia namanya, berasal dari kampung itu. Kami menginap di rumahnya. Di rumah itu kami mengalami hati satu keluarga yang hangat menerima tamu. Tentu saja, di rumah Natalia kami menikmati *moke* putih khas Mataloko.

Untuk kelancaran perjalanan, kami menyewa sepeda motor selama empat hari. Bermodalkan *google map*, pada Selasa 26 Juli kami berangkat ke Bena, kampung adat yang sangat terkenal dengan kebudayaan megalitik dan rumah-rumah adat dengan arsitektur unik dan letaknya tersusun rapih.

Dari kampung adat Bena, kami melanjutkan perjalanan ke pemandian air panas Mengeruda di Soa yang berjarak sekitar 1 jam dari Bajawa dengan sepeda motor. Gerimis, kabut, dan hawa dingin menjadi teman sepanjang perjalanan kami siang itu. Tatkala senja mulai merapat, kami kembali ke Mataloko.



Rabu, 29 Juli 2016. Kami melanjutkan petualangan ke kampung yang mendapat julukan negeri di atas awan. Ini tak lain adalah Desa Waerebo, di Kabupaten Manggarai. Kami melewati daerah persawahan yang membuatku terkagum-kagum. Di Jawa juga saya biasa melihat persawahan. Namun, tetap ada perbedaan. Toh, kita tidak pernah melihat dengan pengalaman, gairah, dan antusiasme yang persis sama. Aku menikmati hamparan sawah yang ditemani oleh perbukitan hijau.



Di depan Mbaru Niang, rumah adat di Wae Rebo

Akhirnya, kami tiba di kota dingin Ruteng. Dari kota itu kami lanjutkan perjalanan ke Iteng, memasuki daerah Golo Lusang yang sangat indah dikelilingi oleh perbukitan. Serasa kami berada di atas awan. Cuaca dingin kembali menyapa. Lagi-lagi aku hanya diam terpesona akan keindahan di sekelilingku.

Dalam perjalanan itu, kami menyusuri daerah pantai yang berseberangan dengan Pulau Mules yang mendapat julukan "Putri Tidur" karena bentuk pulau yang menyerupai seorang perempuan sedang baring. Sore hari, kami tiba di Mampawu, bermalam di kampung itu.

Keesokan paginya, kami berangkat ke Waerebo melewati kampung Denge. Sepanjang perjalanan, orang-orang menyapa kami dengan ramah. Ya, Flores memang terkenal dengan keramahan penduduknya. *Trekking* yang kami lewati tidak terlalu sulit, namun yang menjadi kendala adalah tanah yang licin sehingga harus berhati-hati. *Trekking* dari Denge ke Waerebo menghabiskan waktu dua jam.

Akhirnya, kami tiba di Waerebo. Inilah kampung dengan rumah-rumah adat berbentuk kerucut yang sangat unik yang pada 27 Agustus 2012, di Bangkok, mendapatkan penghargaan UNESCO *Asia-Pacific Awards*.

Di sini kami disuguhi kopi Manggarai tanpa gula. Memang, selama di Flores aku semakin menjadi orang Flores, lidahku terbiasa dengan minum kopi tanpa gula.

Sering dikatakan bahwa, Anda belum sampai di Flores kalau belum sampai di Kelimutu, danau tiga warna yang terkenal itu. Sama benarnya, Anda belum sampai di Flores kalau belum sampai ke Waerebo.

Dari Mataloko ke Waerebo kami melintasi tiga kabupaten menggunakan sepeda motor. Sesudah kami kembali dengan selamat dari petualangan itu ada WA dari Pater Eman.



“Win, sungguh, kalian membuat saya *deg-degan*. Dengan sepeda motor kalian melintasi tiga kabupaten. Kalian orang baru. Ini perjalananmu yang pertama. *Anyway, you are great, very great.*”

“He he, saya juga *deg-degan*. Tapi karena ada senangnya ya dinikmati saja,” timpalku.

“Kalian *deg-degan* sambil menikmati, aku *deg-degan* sambil berdoa agar kalian selamat dalam perjalanan,” jawabnya.

“Kan salah satu tugas Pater adalah mendoakan kami,” candaku.

I Remember Flores, I Remember Indosiar

Sebelum masa tugas berakhir, kami mendapatkan kesempatan dari Indosiar TV dan Caritas Maumere untuk menikmati keindahan Labuan Bajo, kota di ujung barat Flores dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Terima kasih untuk kesempatan ini. Tentu, ini adalah suatu kemewahan untuk saya. Untuk itu, catatan-catatan pengalaman dan kenangan ini dibuat sebagai bentuk penghargaan bagi Indosiar TV dan Caritas Maumere.

Dua hari kami menginap di Biara St. Joseph Freinademetz, Labuan Bajo. Kami mengelilingi Pulau Rinca untuk menyaksikan *varanus komodoensis*, biawak raksasa yang menjadi ikon Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mampir di Pulau Kanawa, pulau yang direkomendasikan oleh banyak orang sebagai salah satu yang terbaik untuk *snorkeling*.

Menjelang kepulangan ke Jakarta, sungguh berat rasanya meninggalkan Flores dengan segala kehangatan penduduk, keunikan budaya, dan keindahan lanskapnya. Hatiku bertanya, “Kapan lagi aku bisa kembali ke Flores?”

Tahun 1957, *Farrar, Straus And Cudahy*, New York, menerbitkan catatan-catatan Kapten Tasuku Sato, Komandan Angkatan Laut Kekaisaran Nippon, yang terpesona akan Flores dengan adat dan budaya serta keindahan alamnya. Judul dari buku tersebut adalah *I Remember Flores*. Ya, judul yang sama saya gunakan untuk merangkum pengalaman-pengalaman serupa, untuk mengatakan bahwa saya terbilang dalam daftar orang-orang yang terpesona akan Flores dan selalu mengenang Flores. 🦋

*Penyambutan di Indosiar setelah mengabdikan selama satu tahun
(Kiri-Kanan: Eka, Ajeng, Romo Eman, Ibu Dewi, Winda, Huda)*



Priyanti

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas : 2016 - 2017
Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Asal: Yogyakarta



MENJADI GURU DI DAERAH PEDALAMAN: WAHH, HAPPY, DAN ASYIK LHOO...

Rabu, 13 Juli 2016. Bersama Tim Indosiar TV, Staf Caritas Maumere, dan teman-teman guru Bentara Cahaya saya berangkat dari Maumere menuju SDK Gusung Karang di Pulau Besar. Di dermaga Nangahale, kami turun dari mobil dan berpindah ke perahu motor menuju ke pulau.

Pemandangan menuju pulau sangat indah. Lautnya bening sekali dengan hiasan bukit-bukit yang sebagian rumputnya sudah mengering kekuningan. Pepohonan masih hijau. Sayangnya, kepala saya terasa pusing. Belum terbiasa menumpang perahu motor. Lantaran takut mabuk, saya berusaha untuk tidur. Perjalanan ke pulau memakan waktu sekitar satu setengah jam.

Di dermaga Nanga, orang-orang menyambut kami dengan pakaian adat dan Tarian Hegong. Kami berjalan sambil bersalaman dengan anak-anak yang sudah berbaris di sisi kiri dan kanan jalan. Dari situ kami memasuki kampung yang rapih dan bersih dengan bangunan rumah panggung dari kayu dan beberapa bangunan permanen.

Orang-orang pulau sangat ramah dan baik kepada kami. Pada hari awal acara penyambutan itu, kami memperkenalkan diri kepada masyarakat, makan bersama dengan mereka, dan menari bersama mereka.

Waktu terus berlalu. Ada banyak pengalaman yang indah bersama orang-orang di pulau. Berikut ini adalah catatan tentang beberapa pengalaman khusus dengan murid-murid saya. Selain menjadi murid, mereka telah menjadi guru saya. Banyak hal yang saya pelajari dari mereka.

Menembus Badai

Jumat, 29 Januari 2016. Pada musim Barat ini, hujan mulai turun lebat. Sejak sore hingga malam. Tiupan angin sangat kuat. Malam sangat berisik karena bunyi-bunyi seng atap yang seakan mau copot tertiup angin. Belum lagi, suara anjing-anjing yang terus saja menggonggong. Minggu ini keadaan pulau cukup mencekam. Tiap hari hujan disertai angin kencang.

Saya cemas lantaran keesokan harinya harus mengajar di Kampung Gusung Karang. "Kalau malam ini hujan, genangan air di sungai pasti ikut naik. Kalau nggak berangkat, Rabu kemarin aku udah nggak ke sana karena cuaca buruk," gumamku sambil memainkan *game* di HP-ku.



"Nggak usah berangkat dulu aja *Nyo* (panggilan akrab teman-teman kepada saya), lagi musim badai gini kok," kata Mbak Prima.

"Lihat besok deh mbak, kayak gimana dulu keadaannya," jawab saya sambil membaringkan badan di kasur.

Sebenarnya, saya ingin mengajak mbak Prima atau Susi ke Gusung Karang untuk menemani. Lia yang memeriksakan kesehatannya di Maumere tertahan di sana. Cuaca sangat buruk dan gelombang laut tinggi. Kapal-kapal motor dilarang berlayar. Niat tadi saya batalkan karena kami kekurangan tenaga pengajar. Saya akan berangkat sendirian ke Gusung Karang.

Sabtu, 30 Januari 2017. Sekitar jam 05.30, saya bangun dari tidur. Saya berjalan menuju dapur rumah dan membuka pintu. Terdengar suara rintikan hujan, disertai tiupan angin yang tidak terlalu kuat. Saya melamun sebentar di depan pintu sambil bersandar di sana. Kemudian, pintu kembali saya tutup. Saya bingung antara berangkat atau tidak.

Saya memutuskan berangkat. Supaya tidak mudah terpeleset, saya berangkat ke Gusungkarang menggunakan sandal gunung. Tak lupa saya membawa tongkat dari kayu *kukun* yang akan dijadikan pegangan ketika melewati sungai.

Baru saja saya mengijakkan kaki di anak-anak tangga depan sekolah di Nanga, anak-anak kelas VI sudah keluar dari kelas.

"Ibu, Ibu mau ke Gusung Karang 'kah?" tanya Yun, salah satu siswa saya.

"Iya Yun," jawab saya singkat.

"Biar saya antar *e* ibu," Veni menawarkan diri.

"Iya ibu, sama saya juga *e* ibu," jawab anak-anak lain saling bersahutan.

Akhirnya, saya mengajak Marta dan Veni. Saya kembali ke rumah mengambil beberapa *snack*. Marta dan Veni sibuk mencarikan payung.

"Ibu, tidak usah berangkat ke Gusung Karang. Musim angin begini *dii*," teriak Mama Wanti dan beberapa mama yang sedang berada di rumah Mama Wanti tak jauh dari sekolah.

"Duh, hari Rabu kemarin sudah tidak ke sana mama. Nanti kalau tidak memungkinkan saya kembali lagi *e*," jawab saya.

"*E yakwe*, ya sudah hati-hati ibu," teriak beberapa mama yang ada di sana.

"Siap mama," jawabku dengan semangat.

Kami berangkat. Jalan semen yang sudah ditumbuhi lumut dari kampung Nanga menuju Kampung Gusung sangat licin. Marta dan Veni tertawa sambil menggoda saya karena beberapa kali saya terpeleset.

Tak lama kemudian kami sampai di jalan tanah yang dipenuhi lumpur pekat dan genangan air dengan beberapa batu besar di antaranya. Kadang-kadang alas kaki kami sulit diangkat karena tanahnya yang sangat lengket.



Akhirnya, kami sampai di pinggir sungai yang ada di antara kampung Nanga dan Kampung Gusung Karang. Dugaanku semalam benar. Sungai kecil ini airnya sudah setinggi lututku. Tidak terlalu dalam, tetapi cukup membuat celanaku basah. Belum ada jembatan di sana.

Aku mulai mencari batu di dasar sungai yang biasa digunakan warga sebagai pijakan. Lumpur di sekitar sungai sangat pekat dan dalam sehingga sandal kami terperangkap di antaranya. Kami sama-sama tertawa sambil mencoba mengangkat kaki kami yang sulit digerakkan.

Di pinggir kampung Gusung Karang, kami mampir sebentar di sumur milik warga untuk mencuci kaki dan membersihkan celana saya dari lumpur.

Sekitar jam 08.30 kami sampai di sekolah. Saya mengajar di kelas VI, sedangkan Marta dan Veni saya beri tugas menjaga kelas IV yang sudah saya beri soal latihan meskipun banyak anak yang tidak sekolah hari itu.

Di tengah pelajaran saya keluar melihat keadaan. Saat itu, tiupan angin bertambah kencang. Ada tumpukan awan hitam di sekitar Kampung Nanga. Deburan ombak di pantai tak jauh dari sekolah makin kuat. Saya khawatir karena mengajak anak-anak dalam cuaca sangat buruk seperti ini. Karena itu, saya putuskan pulang jam 10.00.

Dalam perjalanan pulang Marta bercerita tentang keluarga, teman, sampai rencana masa depannya. Veni hanya sesekali menanggapi. Marta adalah anak yang paling banyak bicara di antara semua temannya.

"Ibu, nanti *kalo* Ibu pulang Ibu kasih saya nomer HP *e*. Nanti biar saya bisa SMS Ibu," katanya sambil tertawa.

"Oke, siap. Nanti kalian kuliah di Jawa ya biar bisa ketemu Ibu," jawab saya.

"*Demen* (benar) Ibu, nanti waktu saya ke Jawa kuliah lalu bertemu Ibu, Ibu punya gigi sudah ompong," celetuk khas Marta yang suka bercanda.

"*E* Marta ini sembarang saja. Masak Marta kuliah Ibu punya gigi *udah* ompong," jawab saya menggunakan logat Maumere mengimbangi Marta sambil tertawa bersama mereka.

"Ibu, kami mau pakai payung biar kulit tidak hitam. Seperti ibu *dii*, dulu putih sekarang jadi hitam," kata Veni.

"Pakai sudah, jalan cepat *keburu* hujan," ajakku kepada Marta dan Veni.

Kami melanjutkan perjalanan pulang sedikit lebih cepat karena saya takut tiba-tiba hujan lebat dan angin besar. Selama perjalanan, beberapa dahan pohon yang agak besar banyak yang patah. Satu dahan pohon lamtoro besar menutupi jalan yang kami lalui. Syukur... Hari ini saya lulus ujian untuk menjadi guru yang bertanggung jawab dan disiplin memenuhi jam mengajar meskipun dalam badai angin dan hujan.

Saya mensyukuri kedekatan dengan anak-anak. Pengalaman hari ini mengatakan bahwa untuk mereka, saya bukanlah orang asing. Kepada saya, mereka bebas dan terbuka menyampaikan isi hatinya. Memang, pendidikan pada prinsipnya harus menjadi proses penyadaran dan pembebasan.

Tuhan, mudah-mudahan, semangat mereka untuk mendapatkan ilmu tidak padam. Dan semoga anak-anakku selalu ceria kendati hidup dalam banyak kesulitan.



Kelas Yang Dibagi Dua

Selasa, 14 Maret 2017. Aku mengajar IPA di kelas IV. Setiap kali mengajar di kelas IV atau V kepalaku kadang mendadak pusing, karena kelas ini terletak dalam satu ruangan yang dibagi menjadi dua. Kedua kelas ini hanya dipisahkan oleh dua rak dan dua lemari buku. Ketika saya sedang menjelaskan materi pelajaran, di kelas sebelah Susi atau Lia juga sedang mengajar.

“Ibu, kelas V berisik sekali,” keluh Mosepi kepadaku.

“Hee, kelas IV juga berisik ibu,” kata Jiki kepada Susi yang saat itu sedang mengajar di kelas V.



Kelas dibagi dua dan belajar di bawah pohon

Seperti biasa, ketika hal seperti ini terjadi saya selalu mengajak anak-anak keluar dari kelas. Proses belajar mengajar dilakukan di bawah pohon jambu mente di samping lapangan sekolah. Kami gunakan karpet agar anak-anak bisa duduk. Beberapa anak kadang mendengarkan penjelasan saya dari atas pohon mente karena karpet kami terbatas dan banyak kotoran kambing di sana. Meskipun bau kambing dan aneh mengajar anak yang berada di atas pohon, saya *enjoy* dan bahagia melihat mereka antusias mengikuti pelajaran.

Keadaan sekolah yang serba terbatas justru memberi saya pengalaman-pengalaman baru yang unik. Di sini hal-hal yang *familiar* bagi orang kebanyakan di tempat lain, khususnya bagi anak-anak di kota, menjadi hal asing bagi mereka. Mereka sering bingung dengan bentuk *mixer*, *blender*, becak, odong-odong, bahkan buah markisa yang sangat umum dijumpai, mereka tidak tahu bentuk dan pohonnya.

Keadaan pulau yang sangat jauh dari kecanggihan teknologi, kadang menyulitkan saya untuk menjelaskan kepada mereka tentang hal yang asing bagi mereka. Jika di Jawa saya tinggal mencari di internet, di pulau saya harus lebih kreatif saat memberi mereka gambaran tentang berbagai hal yang belum mereka ketahui.

Kesulitan tadi sering membuat saya khawatir, terutama untuk kelas VI yang akan mengikuti UAN. Keterbatasan informasi jelas membuat mereka bingung untuk memahami soal, terutama untuk soal-soal yang berkaitan dengan teknologi, baik contoh maupun cara penggunaan alat-alat modern yang tidak ada di lingkungan mereka. Lebih lanjut, buku pegangan yang sangat terbatas dan tidak *up to date* menyulitkan saya dan anak-anak dalam menjalankan kegiatan pembelajaran secara efisien.

Anak-anak pulau juga masih asing dengan hal-hal seperti internet dan laptop. Jangankan internet, di pulau, mencari *signal* HP saja susah.



Dari anak-anak, saya belajar menjalani dan mensyukuri hidup dalam kesederhanaan. Hidup yang tidak tergantung pada *gadget*, internet, dan TV.

Harapan saya dalam kasus ini adalah kepekaan pemerintah dalam memantau kondisi pendidikan di daerah tak terjamah seperti di pulau. Memantau kinerja guru-guru, menyiapkan buku-buku, dan menggerakkan partisipasi warga untuk mendukung kegiatan-kegiatan sekolah.

Spageti Pertama

Malam itu Minggu, 9 Oktober 2016. Listrik di rumah kami tidak menyala. Walaupun demikian, anak-anak tetap datang ke rumah kami untuk belajar. Ada Aurel, Ninang, Putri, Lehang, Sepi, dan Fani. Mereka datang sekitar jam 18.30.

Saat itu, kami sedang masak spageti untuk makan malam. Sementara kami sibuk memasak, anak-anak membaca buku diterangi lentera yang sudah kami sediakan.

Saya dan teman-teman guru melanjutkan memasak. Saat memasak, kami memutuskan untuk mengajak anak-anak makan bersama kami malam ini. Makan malam disiapkan di *tedang* yang terbuat dari bambu yang terletak di belakang rumah kami. Ada nasi, spageti, dan sisa sup sejak siang.

“Apa ini Ibu?” tanya Yun penasaran.

“Itu namanya spageti Yun, enak ‘kan?” jawabku.

“Enak ibu, rasanya seperti mie goreng,” jawab Yun sambil mengambil selembar spageti dengan tangannya, lalu memasukkan ke mulutnya.

“Gimana rasanya Putri,” tanyaku kepada Putri. Putri hanya mengernyitkan dahinya tanpa menjawab. Kelihatannya dia kurang menyukai rasa spageti tersebut.

Kami tertawa melihat ekspresi mereka saat makan spageti malam itu. Mereka menyendok nasi banyak-banyak karena masih aneh dengan rasa spageti. Beberapa anak juga lebih memilih sup dibanding spageti.

Lia mulai mengambil foto anak-anak dengan kameranya. Mereka mengeluarkan berbagai gaya saat berfoto, tanpa malu-malu. Setelah puas foto dan selesai makan, kami kembali belajar bersama mereka seperti biasanya.

Malam ini, kebersamaan dengan anak-anak menunjukkan makna dari hidup yang berbagi, saling memberi, dan selalu bersyukur di tengah keterbatasan hidup.





Anak-anak menampilkan nyanyian dan modern dance di depan pastoran

Merayakan Natal Bersama SEKAMI

Jumat, 23 Desember 2016 pagi. Suasana pastoran mulai ramai dengan kesibukan kami. Ada yang mendirikan tenda, ada yang mengecek *soundsystem*, ada yang bersih-bersih rumah, memasak, dan latihan.

Pagi itu aku dan teman-teman guru sibuk menghias panggung untuk acara SEKAMI (Serikat Kerasulan Misioner) malam nanti. Saya ikut membuat *background* panggung dan menghias Pohon Natal bersama anak-anak.

Sejak dua minggu sebelumnya, kami sudah mempersiapkan acara anak-anak. Kami melatih mereka menyanyi, menari baik *modern dance* maupun tradisional *dance*. Anak-anak tampak ceria dan semangat sekali.

Sore hari sekitar jam 15.00, dibantu oleh Susi, saya mulai merias wajah anak-anak. Lia dan mbak Prima sibuk menata rambut mereka. Hari mulai gelap dan kami mengajak mereka menuju pastoran. Di sana warga sudah banyak yang datang. Kami segera memulai acara dan memakai topi Natal yang sudah kami beli jauh-jauh hari.

"*Thwaa* (wahh) Ibu juga pakai topi," ujar Yeli melihatku memakai topi Natal Santa Klaus seperti mereka.

Acara berlangsung meriah dengan hiasan lampu warna-warni di pohon Natal. Anak-anak bergantian tampil satu persatu, sesekali aku ikut menari bersama mereka.

Badanku tiba-tiba merinding ketika anak-anak menyanyikan lagu *You Raise Me Up* meskipun ucapannya banyak yang salah. Ketika itu, lampu dimatikan dan diganti dengan lilin. Aku melihat Aurel mulai meneteskan air mata saat menyanyi, kemudian suaranya perlahan mengecil dan hilang.

Acara berlangsung hingga sekitar jam 22.00. Setelah makan bersama satu persatu anak-anak pulang bersama orang tua mereka. **Bagi saya pribadi, hari-hari ini, sejak persiapan hingga malam pementasan, adalah hari-hari keindahan toleransi. Saya belajar dan menghidupi toleransi dengan saudara-saudari saya yang beragama lain.** Saya seorang muslim yang berhijab. Saya menaruh hormat pada tiap kegiatan keagamaan warga Katolik di pulau ini. Sebaliknya, mereka juga menghormati dan menerima kehadiran saya di tengah-tengah mereka.





Indosiar Mendongeng

Selasa, 18 April 2017. Tim Indosiar datang dari Jakarta menuju pulau Besar untuk acara mendongeng. Awalnya saya dan teman-teman guru berniat untuk meminta bantuan dana atau alat sekolah, untuk membantu anak pulau karena banyak anak-anak yang tidak punya tas dan sepatu. Gayung pun bersambut, mbak Kenia memberi kabar bahwa Indosiar TV akan datang bersama Kak Resa, seorang pendongeng. Selain itu, mereka menyiapkan 30 tas sekolah dan 100 buku tulis untuk anak-anak.

Kami segera menyiapkan acara yang akan berlangsung selama tiga hari yaitu dari 20-22 April 2017 di SDK Gusung Karang, SDI Watutoa, dan SDI Nebura.

“Ibu, Ibuu nanti kita masuk TV ‘kah Ibu,” celetuk Dora.

“Iya ‘kah,” jawabku sambil menepuk bahunya.

Anak-anak SDK Gusung Karang dan lainnya senang sekali karena mereka akan masuk di TV. Mereka berdandan rapi dan menampilkan penyambutan semampu mereka. Ada yang menyanyi, menari, membaca puisi hingga bermain drama. Tak hanya anak-anak, banyak juga orang tua yang menyaksikan acara tersebut.

Acara berjalan dengan meriah. Anak-anak antusias mengikuti acara mendongeng bersama kak Resa. Acara tidak berhenti di situ saja. Saya dan teman-teman menggabungkan rangkaian acara mendongeng tersebut dengan peringatan Hardiknas sekalian membagi tas sekolah dan buku.





Di SDK Gusung Karang kami mengadakan berbagai lomba akademik dan non-akademik untuk membagikan 14 buah tas sekolah kepada anak-anak. Sisa hadiah berupa tas kami bagikan kepada anak-anak di SDI Watu Toa dan SDI Nebura.

Kebahagiaan masih berlanjut. Selama program Bentara Cahaya III ini, banyak orang yang perduli kepada anak-anak kami di Pulau Besar. Tak hanya dari Indosiar TV dan pemirsanya, beberapa donatur yang berasal dari keluarga dan teman-teman kami menawarkan bantuan yang lebih dari cukup.

Di penghujung keputungan kami, seluruh siswa SDK Gusung Karang mendapatkan bantuan berupa tas atau sepatu. Lega, akhirnya anak-anak bisa ke sekolah memakai tas dan tak lagi memakai sandal apalagi telanjang kaki.

Rasa syukur selalu saya panjatkan, melihat masih banyak orang yang memiliki keperdulian terhadap anak-anak di pedalaman. Tak hanya sekedar niat, tapi kesungguhan dan ketulusan dalam membantu orang yang membutuhkan benar-benar mereka wujudkan.

Kegiatan Mendongeng Dengan Tim Indosiar di SDI Nebura





Anak Kelas VI turun dari kapal menuju Pulau Parumaan

Hari yang Kami Tunggu, UAN

Tiga bulan sebelum UAN, sekolah membuat kebijakan bahwa anak-anak tinggal di rumah-rumah guru supaya mempermudah mereka mendapatkan les sore dan malam. Jarak rumah siswa dengan sekolah sangat jauh, terutama anak-anak dari Kampung Loang yang perlu waktu sekitar satu jam berjalan kaki ke sekolah.

Minggu, 14 Mei 2017. Seorang bapak bertangan buntung bersama istrinya menemuiku. Bapak itu bernama Hilli. Peluh masih menetes dari tubuhnya, tatkala beliau memberi kabar bahwa Hamida putrinya sakit. Sudah tiga hari Hamida tidak sekolah.

Saya bingung karena Hamida berada di Loang. Ujian akan dilangsungkan pada keesokan harinya di Pulau Parumaan, lebih dari setengah jam dengan perahu motor untuk menyeberang ke sana. Harapan kami ialah bahwa anak ini sembuh dan dapat mengikuti UAN bersama teman-temannya.

Di Pulau Besar, penyelenggaraan UAN tidak dapat dilakukan di setiap sekolah karena jumlah muridnya terlalu sedikit. Anak-anak dan guru harus menginap atau pulang pergi ke lokasi penyelenggaraan UAN.

Keesokan harinya di tepi dermaga di Nanga, aku mencari-cari Hamida dan orang tuanya di antara kerumunan siswa dan orang tua yang mengantar mereka. Hamida tidak tampak di dermaga.

“Hamida tidak berangkat ujian kah hari ini, Nak,” tanyaku kepada Fani salah satu siswa kelas VI. “Berangkat Ibu, Hamida sudah di Parumaan, sama-sama dengan bapak-mamanya,” jawab Fani. Hatiku sedikit lega. Tak berapa lama, perahu motor membawa anak-anak mengikuti ujian di Pulau Parumaan.

Dari kejauhan Hamida dan orang tuanya tampak datang. Wajah pucat dan badan lemah, tapi ia tetap berusaha mengikuti UAN. Saya menghampirinya, melihat kondisi tangannya yang belum membaik, badan yang masih panas. Hamida dipapah oleh seorang pengawas menuju ruang UAN.



Beberapa bulan sebelumnya, saat saya pingsan di tengah perjalanan saat pulang mengajar dari Kampung Gusung Karang karena sakit, Hamida bersama Lia membopong saya. Hari ini, tubuhnya yang tinggi dan besar terlihat amat lemah, dan ia harus berusaha tetap mengikuti ujian.

Hari kedua ujian, tiba-tiba Sandi sesak nafas dan tidak dapat mengikuti ujian. Kondisi fisik Hamida semakin memburuk. Pada hari ketiga ujian, saya mencari-cari Sandi di dermaga. Saya mulai khawatir karena tidak melihat keberadaan Sandi. Tidak sengaja aku berpapasan dengan Mama Maga, ibu dari Kelvin. Beliau tersenyum saat itu. Entah dengan saya atau ibu Ince. Ada perasaan lega di hatiku saat itu, meskipun kami belum sempat berbincang.

“Kemarin penyakit Sandi kambuh ibu, tapi langsung sembuh setelah saya minta obat ke puskesmas sama seperti yang ibu berikan saat itu. Jadi, kalau kambuh saya sudah tahu obatnya,” cerita mama Sandi dengan semangat.

Kami berbincang sejenak. Sekitar jam 06.00 kami berangkat ke Parumaan. Saya lega melihat anak-anak sehat dan ceria hari ini. Beberapa hari sebelumnya banyak anak yang mabuk laut ketika pergi-pulang ke Pulau Parumaan. Saat sampai di sekolah saya menghampiri Hamida. Badannya lebih panas daripada kemarin. Tetapi, ia tetap ingin mengikuti ujian. Baru satu jam ujian, Hamida meminta keluar kelas. Lia dan mbak Prima membantunya, mengajak anak ini ke Puskesmas untuk dibedah tangannya yang berbisul.

Pada hari keempat ujian, Hamida mengalami kejang di kantor saat mengerjakan ujian. Petugas puskesmas menduga bahwa Hamida sakit tifus. Hari itu, Bapak Hilli berjalan tergesa-gesa menuju pukesmas dari arah sekolah. Matanya tampak merah saat berbicara dengan Lia dan saya. Beliau meminta kami untuk membantu putrinya supaya dapat mengikuti UAN di Puskemas. Hamida diizinkan untuk mengerjakan ujian di Pukesmas. Saya bertugas menuliskan jawaban, Lia membacakan soal, dan ibu Nuryani mengawasi kami. Hamida dengan suara lirih menjawab soal yang dibacakan Lia. Wajah pucatnya tampak lega setelah selesai mengerjakan ujian.

Pada hari kelima dan keenam Hamida mengerjakan soal di rumah bapak Hamis, saudara Pak Hilli. Secara bergantian kami mengawasi kondisi dan ujian Hamida.

Hamida adalah nama seorang anak di Pulau Besar, ia juga menjadi nama dari banyak anak yang gigih dan punya kemauan kuat untuk belajar dan sekolah. Saya berharap agar Hamida lulus ujian dan semua siswa saya lulus dengan nilai yang baik. Hampir setahun, saya berada di pulau ini untuk anak-anak seperti Hamida, untuk anak-anak yang sedang menggapai masa depan yang mereka cita-citakan.

Hari itu, kami melanjutkan perjalanan ke Maumere, anak-anak pulang menumpang perahu motor milik bapak Immanuel ke Nanga. Awalnya, kami sempat ragu, tapi tidak ada kapal lain saat itu menuju Maumere, satu-satunya adalah kapal milik Pak Poli.

“Bapak, terima kasih e,” ucap saya dengan semangat sambil tersenyum.

“Sama-sama Ibu, hati-hati,” jawab beliau.

Hari itu, untuk pertama kalinya saya kembali tersenyum dan menyapa beliau.¹ Rasanya berat tetapi saya bersyukur bahwa beliau menyambutnya dengan baik. Sungguh hari yang tidak kusangka-sangka.

¹Akibat perbuatan seorang murid, sempat terjadi ketegangan antara guru dan orang tua murid (Pak Poli), meskipun anak itu terbukti bersalah, orang tua murid sama sekali tidak meminta maaf.



Sedikit senyuman, ternyata mampu membuka hati kami yang sempat sempit karena ego dan gengsi kami. Pengalaman hari ini adalah pembelajaran untuk tidak pantang menyerah dan putus asa dalam menghadapi persoalan.



Ki-ka : Saya (Yanti), Bu Helen, Prima, Lia, Ka Dita dan Susi

Keluarga Baru

Kilas balik sejenak. 12 Juni 2016, sekitar jam 11.00 saya mendapat panggilan dari Indosiar TV untuk melakukan tes dan wawancara di Jakarta. Saat itu, saya masih berada di Bontang Kalimantan Timur, tinggal bersama adik kandung ibuku.

Karena takut tidak mendapat izin dari keluarga seperti tahun sebelumnya, secara diam-diam saya mengajukan lamaran ke Program Bentara Cahaya Perduli Kasih Indosiar TV.

Ada macam-macam alasan dari keluarga seperti jauh dari keluarga, panas, susah *signal*, masyarakatnya tidak seperti orang Jawa, semua serba terbatas, dan tidak memiliki keluarga di Flores.

Lebih lanjut, kedua orang tua saya menentang keras, karena belum genap setengah tahun saya tinggal dan bekerja di Bontang. Adik kandung ibu saya juga tidak setuju, karena saat itu saya baru selesai dirawat di rumah sakit karena Demam Berdarah.

"Mbok rasah neko-neko an!" (Jangan aneh-aneh) jawab bapak dengan nada kesal. Tapi, saya terus memohon kepada keluarga saya supaya diizinkan mengikuti program ini. Akhirnya, bapak dan ibu memperbolehkan tapi dengan syarat keluarga *Bulek* (adik kandung ibu saya) mengizinkan. 15 Juni 2015, keluarga megizinkan saya untuk mengikuti tes di Jakarta.

Selain mengajar, tidak dapat dipungkiri, saya ingin sekali menikmati Flores yang terkenal sangat indah alamnya. Saya ingin mengunjungi ke Danau Kelimutu yang saya idam-idamkan sejak SMP, Labuan Bajo, Sumba, Waerebo dan tempat-tempat yang diunggah di sosial media oleh teman-teman guru Bentara Cahaya angkatan sebelumnya. Paket komplit jika saya diberi kesempatan ke sana pikir saya saat itu.



Waktu berjalan sangat cepat. Tak terasa kontrak dengan Indosiar TV sudah selesai. Tanggal 25 Juli 2016 adalah hari pertama saya mengajar di SDK Gusung Karang. Saya mulai memasuki kelas VI terlebih dahulu, mengajak anak-anak berkenalan dan bermain *game*. Banyak aktivitas yang saya lakukan bersama mereka sejak saat itu, seperti belajar di sekolah, belajar malam di rumah, belajar setiap sore di Kampung Urundetun dan Rokatenda, merayakan hari-hari besar keagamaan bersama, pergi ke kebun dan masih banyak aktivitas yang saya lakukan bersama.

Banyak hal yang saya dapatkan selama saya hidup di Flores. Di saat keluarga saya khawatir dengan keadaan saya di Flores tanpa adanya keluarga, justru saya menemukan banyak keluarga baru di sini. Pater Eman, keluarga kak Dita, keluarga bapak Anje, keluarga mama Wanti, keluarga kak Ince dan dan masih banyak yang lain membuat saya sadar bahwa ketulusan dan kenyamanan sebuah keluarga dapat tumbuh dimana saja.

Penutup: Jadi Guru di Pedalaman itu Asyik!

Ketakutan saya selama ini ketika harus hidup dengan segala keterbatasan dan kesulitan hilang begitu saja ketika menjalani hidup di pulau ini. Hidup susah sinyal dan listrik, tidak ada TV, jauh dari perkotaan, kemana-mana harus naik perahu motor memberi saya pengalaman hidup yang unik dan tak terlupakan.

Pergi ke kebun saat matahari terik hanya untuk makan nasi jagung, mencangkul dan menimba air untuk berkebun, memanjat rak buku hanya untuk menghubungi keluarga, melalui badai di tengah laut hanya untuk belanja bulanan adalah pengalaman yang *wahh* dan membuat saya tidak percaya dapat menjalaninya dengan perasaan yang *happy*.

Bonus-bonus tak terduga dari Flores ketika impian saya untuk menjelajahi pulau Flores dengan segala keindahannya dari Larantuka hingga Laboan Bajo dapat terwujud. Bahkan saya dapat mengunjungi Pulau Sumba yang cantik. Semua itu dapat saya nikmati lantaran mengikuti Program Bentara Cahaya.

Kunjungan dari *bulek* saya disambut hangat oleh Pater Eman di Maumere dan warga pulau. Sungguh pengalaman hidup yang sulit saya utarakan dengan kata-kata. Terima kasih Flores, Indosiar TV, Caritas Keuskupan Maumere dan seluruh warga pulau hingga saya dapat menikmati dan memetik banyak pelajaran melalui program Bentara Cahaya III ini.

Saya sangat berharap program ini akan terus ada, sehingga semakin banyak anak-anak pedalaman yang dapat menikmati pendidikan dengan selayaknya. Saya juga berharap semakin banyak warga Indonesia yang peduli dengan pendidikan di daerah tertinggal baik menyumbangkan dana atau tangannya untuk membantu pendidikan anak-anak pedalaman. Jadi guru dipedalaman itu asyik *lhoo*.

Anak pedalaman itu sama dengan anak-anak lain. Mereka mau belajar, ceria dan menghormati orang lain, yang mereka butuhkan adalah kesempatan yang sama. Mendapat pendidik dan pendidikan yang layak, menikmati fasilitas yang memadai, berkesempatan menikmati hal-hal yang baru, melihat dunia yang tak pernah mereka ketahui karena keterbatasan.

Untuk anak-anaku tercinta di pulau, tetaplah menjadi diri kalian yang tulus dan peduli terhadap sesama. Tuntutlah ilmu meskipun jalannya sulit. Gapai impianmu meskipun hidup dalam keterbatasan.



Vincentia Primasari

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDK Gusung Karang,
Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas : 2016 - 2017
Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Asal: Yogyakarta



A TEACHER'S DIARY

Tentang Pengalaman Pembelajaran

Penasaran dengan Flores yang menurut kata orang alamnya yang indah, lautnya yang masih jernih, orang-orang masih memelihara praktek-praktek adat-istiadat, orang terpencil di timur yang suaranya merdu dan pandai menyanyi. Itulah yang antara lain mendorong saya bergabung dengan Program Pendidikan Indosiar TV, Bentara Cahaya.

Setelah kerja sebagai Akuntan tiga bulan di sebuah kantor Advokat di Semarang, saya bergabung dengan program ini. Saya mengenal program ini dari seorang sahabat saya, Lia yang sudah lebih dahulu bergabung, menurutnya tak harus lulusan PGSD.

Ada banyak pengalaman dan pembelajaran yang luar biasa ketika mengikuti program ini. Apa yang ditulis dalam jurnal harian di bawah ini adalah sebagian dari pengalaman dan pembelajaran yang luar biasa tersebut.

Senin, 17 Juli 2016 - Guru Kelas III

Masuk sekolah di tahun ajaran baru. Untuk pertama kalinya saya bertatapan muka dengan anak-anak dan pertama kalinya saya mengajar SD. Saya lulusan pendidikan Akuntansi yang bidangnya mengajar adalah SMP atau SMA.

Dua hari sesudahnya, 19 Juli, rapat tahun ajaran baru dengan guru-guru dan kepala sekolah. Hari ini untuk pertama kalinya saya bertemu dengan guru-guru di SDK Gusung Karang. Saya mendapatkan tugas mengajar kelas III sekaligus menjadi guru kelas. Beberapa anak kelas III, konon belum mengenal huruf.

Bagi saya, tantangan ada dua. Pertama, mengajar di daerah pedalaman. Kedua, mengajar SD. Apakah bisa mengatasi tantangan ini? Tak boleh menyerah sebelum berbuat sesuatu. Ya, harus bisa! Dan aku mau menjalani perjalanan satu tahun ke depan dengan rasa gembira.

Rabu, 26 Juli 2016 - Anak-anak Belajar di Rumah Kami

Malam hari anak-anak belajar di rumah kami. Dari guru-guru Bentara Cahaya angkatan pertama, sudah ada program belajar setiap malam untuk anak-anak, mulai dari yang belum sekolah sampai kelas VI.



Di rumah kami dan bersama kami, anak-anak kelas bawah belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan anak-anak kelas atas diberi tugas sesuai pelajaran di sekolah.

Awalnya, belajar malam hari di rumah belumlah menjadi hal yang biasa untuk kami guru-guru baru. Pada malam itu, Susi, Yanti, Kak Dita, dan saya membimbing anak-anak membaca, menulis dan berhitung. Ada anak-anak yang sudah bisa belajar membaca, berhitung dan menulis sendiri tapi ada anak yang perlu bimbingan.

“Argen sudah bisa membaca dan menulis abjad ?” tanya saya kepada seorang anak kelas I. Argen tidak ada respon. Ooohhh mungkin kurang mengerti bahasa Indonesia. Karena itu, saya minta tolong kak Dita untuk bicara dengan Argen, tapi tetap tidak ada respon hanya diam saja, raut wajahnya datar.

Hal seperti ini jarang sekali terjadi di pulau. Anak-anak di sini umumnya bagus dalam interaksi satu dengan yang lain, juga bagus dalam berkomunikasi, hanya saja mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Sikka.

Dalam pendidikan, interaksi dan komunikasi tadi adalah suatu hal yang penting. Menurut Sujana¹ belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi dengan semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan melihat sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Setelah satu semester sekolah, Argen kalau bertemu dengan guru selalu bersalaman dan tersenyum. Perubahan itu tampak, walaupun tak sangat cepat dan besar.



*Anak-anak belajar malam
di rumah Guru-guru Bentara Cahaya*

Senin, 18 Agustus 2016 - Pendidikan dan Kesuksesan

Memasuki minggu keempat saya mengajar di Pulau Besar. Kemajuan belajar anak-anak belum begitu terlihat. Sebagian anak kelas III selalu datang ke sekolah dengan penuh semangat walaupun guru marah karena mereka nakal dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Umumnya, anak kelas III sudah lancar membaca, menulis, dan berhitung.

¹Sudjana, Nana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algersindo.



Ada seorang anak bernama Santus, sudah 4 hari alpa. Saya bertanya kepada Rion kakaknya yang duduk di kelas V mengapa Santus tidak masuk sekolah.

“Tidak tahu Ibu, saya tidak tahu ke mana dia pergi,” jawabnya. Saya bingung. **Tinggal bersama di satu rumah, hubungan mereka adik dan kakak, tetapi tidak tahu ke mana adiknya pergi selama 4 hari tidak sekolah.**

Pada sore hari, anak-anak bermain bola. Santus ikut bermain juga. Hari sekolah berikutnya Santus tidak sekolah.

“Santus tidak mau sekolah Ibu,” teriak anak-anak. Aneh, pikir saya. Masih kelas III tapi ada anak yang sudah punya pikiran untuk tidak mau sekolah. Memang, kesuksesan kadang tidak dari pendidikan tapi melalui pendidikan orang bisa sukses.

Tapi, dua hari kemudian, Santus datang ke sekolah. Memang, harus dikatakan bahwa di sini kesadaran anak untuk sekolah anak sangat kurang. Peran dan dukungan orang tua dalam pendidikan juga sangat minim.

Banyak orang tua di pulau sering mengeluh tentang kenakalan anak-anak mereka. Kadang ada yang marah dan memukul anak-anak. Saya tahu, cara-cara kekerasan masih dipakai dalam pendidikan di sini.

Maksudnya pasti baik, yaitu untuk memacu anak-anak agar bisa maju dalam menggapai cita-cita mereka. Sebetulnya, ada banyak cara untuk mendidik tidak dengan cara-cara kekerasan.



Santus dan teman-teman sedang mengerjakan soal dari buku paket

Rabu, 23 Agustus 2016 - Menjadi Guru dan Teman

Saya masuk kelas III, mengajar IPA tentang penggolongan hewan. Ketika saya sudah selesai mengajar kepada anak-anak saya beri pertanyaan, “Hewan amfibi hidup di berapa alam?” Ada beberapa anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan, ada anak yang bernama Yun menjawab, “Dua alam ibu, darat dan air.” Saya memberi *reward* kepada Yun dengan menaikkan jempol.

Tapi ada anak yang belum bisa menjawab pertanyaan dari saya. Saat menjelaskan materi, ada satu anak bernama Fani yang berdiri melihat ke luar jendela, padahal tidak ada aktivitas apa pun dan tidak ada orang di luar. Saya panggil Fani, tapi anak ini tidak merespon. Teman-temannya berteriak “Fani, Ibu *dopo* (panggil)!” Juga tidak ada respon.



Anak-anak bercerita bahwa sewaktu di kelas II, Fani sering melamun. Ia pernah dihukum oleh guru kelas. Saya tak percaya begitu saja, karena anak ini terbilang pintar di kelas.

Suatu ketika, mamanya Fani menemuikui. Katanya, “Ibu bagaimana ini, apa yang harus dilakukan? Fani keras kepala sekali. Dia sangat cuek. Malam hari Fani sering membaca buku cerita yang dipinjam dari ibu.”

Ibu ini memberikan perhatian kepada anaknya. Ia berusaha mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi anaknya. Untuk saya, mendidik anak-anak tidak hanya menjadi guru mereka di sekolah, tetapi menjadi teman cerita, dua-duanya, dengan anak-anak, dan dengan orang tua mereka.

Dan Fani, rupanya anak ini membutuhkan cara dan pendekatan yang berbeda dari teman-temannya. Anak-anak bukan robot. Tiap anak itu unik.

Minggu, 4 September 2016 - Kebersamaan dalam Kesederhanaan

Hari Minggu pagi yang cerah. Saya pergi sembayang di kapela. Setelah pulau dari kapela keluarga bapak Amos mengajak kami pesiar ke pantai Pangabatang, yang terkenal dengan hamparan pasir putihnya. Tempat ini menjadi destinasi turis lokal dan manca negara.

“Ibu, ayo ikut pesiar ke Pangabatang. Nanti kita bakar ikan dan pisan di sana,” kata Pak Amos. nanti kita bakar ikan dan pisang?” Bersama keluarga Pak Amos, anak-anak sekolah, beberapa pemuda, kami berangkat ke sana. Dengan perahu motor, perjalanan ke sana menghabiskan waktu sekitar 45 menit.

Sebagaimana direncanakan, di Pangabatang, kami bakar pisang dan ikan *plus* makan sayur jantung pisang dan nasi jagung.

Anak-anak berenang. Kami berbincang, bercanda, dan tertawa lepas. Suatu momen unik tak terulang yang sulit didapatkan kalau saya ada di kota besar.

Di sini saya menemukan kebersamaan yang sangat luar biasa, baik dengan anak-anak maupun dengan orang dewasa. Untuk berkumpul dan berbicara-bicara seperti ini, tidak perlu dengan persiapan yang mewah-mewah. Biar sederhana, tapi yang penting dan utama adalah bahagia.



Pesiar di pulau Pangabatan bersama warga Nanga Barat



Jumat, 15 September 2016 - Kekerasan Melahirkan Rasa Takut

Ada orang tua melaporkan kenakalan anaknya kepada salah satu guru. Anaknya mencuri biji mete orang tuanya untuk judi dan ditukar dengan permen di kios. Yang berjudi anak-anak laki-laki, sedangkan yang tukar biji mete dengan permen adalah anak perempuan.

Pagi hari di sekolah, salah satu guru yang mendapat laporan bahwa anak-anak mencuri biji mete untuk judi dan tukar dengan permen dengan marah-marah bertanya. "Siapa yang mencuri mete orang tua untuk judi dan tukar dengan permen?"

Anak-anak yang merasa bersalah langsung maju ke depan. Mereka dipukul oleh salah guru yang menerima laporan.

"Kamu yang buat salah. Tiap kali kamu buat kesalahan orang tua selalu lapor ke saya. Pekerjaan saya tidak hanya untuk menengarkan laporan tentang kesalahan kamu," katanya.

Di satu pihak, rasanya guru itu sedang kesal dan marah. Juga saya tak bermaksud menilai perasaannya dan apa yang dilakukan oleh teman guru itu. Di pihak lain, saya kira orang tua kelihatannya tidak sanggup lagi memberi nasehat kepada anak-anak mereka.

Bagaimana pun juga, mendidik dengan cara kekerasan hanya melahirkan rasa takut. Anak-anak tidak ikhlas dalam belajar. Misalnya, ada guru yang galak, anak-anak akan rajin mengerjakan tugas-tugas dan datang ke sekolah, tapi kalau gurunya lembut anak-anak akan santai, kadang ada anak-anak tidak mengerjakan tugas.

Di sini, dan di banyak tempat terpencil, anak-anak masih dididik dengan cara kekerasan. Berbeda dengan di daerah yang lebih maju atau di daerah perkotaan, jangankan memukul, menjewer telinga anak saja gurunya sudah dilapor ke Komnas HAM atau ke polisi.

Tentu saja, mendidik anak dengan cara kekerasan tidak menyadarkan tetapi menghasilkan rasa takut yang membutuhkan. Mahatma Gandhi, tokoh pantang kekerasan dari India bilang, "*An eye for an eye will only make the whole world blind*" (Mata ganti mata hanya akan membuat seluruh dunia menjadi buta).



Anak-anak gembira belajar sambil bermain saat YPAPK menggelar penyuluhan dalam format dongeng



Jumat, 23 September 2016 - Latihan Pramuka

Sore hari ada latihan pramuka untuk anak-anak kelas IV, V, VI. Salah satu program dari Guru-guru Bentara Cahaya adalah menghidupkan pramuka. Ini adalah pengalaman pertama bagi saya dalam membimbing pramuka. Pramuka bukan hal baru bagi saya, tetapi menjadi pembimbing adalah hal yang baru.

Anak-anak wajib berpakaian pramuka lengkap. Sebagaimana biasa kewajiban seperti ini sering tak dipenuhi semua siswa. "Ibu, saya punya mama belum membelikan topi dan dasi," kata seorang anak.

Pada awal kegiatan pramuka anak-anak antusias sekali. Kegiatan seperti ini adalah sesuatu yang baru untuk mereka. Sejumlah permainan diperkenalkan dan dipraktikkan oleh anak-anak.

Melalui pramuka, kami mengajak anak belajar sambil bermain. Belajar di luar kelas biasanya lebih nyata. Misalnya, anak-anak diberi instruksi untuk mengelompokkan sampah kering dan sampah basah, tanam pohon untuk mengurangi tanah longsor, dan menghitung lingkaran dengan mengukur lingkaran pada pohon kelapa.



Anak-anak serius melihat temannya belajar wawancara & belajar sejarah Pramuka

Biasanya pembelajaran di dalam kelas lebih formal. Ketika belajar dipadukan dengan permainan, anak-anak akan lebih bersemangat. Memang, pelajaran di kelas itu penting, tetapi itu bukanlah jalan satu-satunya.

Pembelajaran lebih menarik ketika anak-anak belajar secara kontekstual atau dengan metode secara langsung. Melalui latihan pramuka anak-anak diajarkan untuk belajar mengenal alam. Anak diajak untuk membersihkan pantai dan menanam pohon.

Merlin, seorang anak kelas V, juara kelas, pernah berkata, "Ibu kita belajar macam pramuka sambil bermain!" Intinya, belajar sambil bermain secara kreatif selalu menyenangkan untuk anak-anak.

Rabu, 18 Oktober 2016 - Yang Konkret, Yang Kreatif

Pagi hari. Saya pergi sekolah seperti biasa, mengajar di kelas III. Setelah saya menjelaskan kepada anak-anak kelas III dan memberikan tugas, saya keluar kelas karena mendengar anak-anak kelas II lari-lari sambil berteriak-teriak.



Saya masuk ke kelas II. Ternyata guru kelas II tidak masuk sekolah karena ada pelatihan di kota Maumere. Saya memberikan 10 soal pembagian kepada anak-anak. Pada mata pelajaran Matematika, anak-anak diwajibkan membawa jagung untuk berhitung sebagai media pembelajaran.

Ada anak bernama Marstella. Marstella ketika pertama kali belajar malam di rumah kami belum bisa mengenal angka dan huruf padahal sudah kelas II.

Ketika saya memberikan soal, Marstella tahu jawabannya. Saya lihat anak ini menyelesaikan soal pembagian dengan biji jagung sebagai medianya.

Ternyata, anak-anak lebih bisa memahami pembelajaran yang dibuat secara konkret dari pada dengan teori dan penjelasan-penjelasan yang panjang.



Anak-anak kelas II yang sedang menghitung matematika menggunakan media konkret (jagung)

Selasa, 7 November 2016 - Kita Bertanggungjawab

Hari ini anak-anak semangat sekali mengikuti pelajaran. Pada jam ke 3 dan 4 saya mengajar IPA. Seorang anak, Sandro, menunggu saya di depan pintu kelas dan bertanya, "Ibu mereka sudah tidak ada beras lagi kah?"

"Kenapa kamu bilang begitu?" tanya saya.

"Tadi Pak guru masuk kelas dan bilang kami harus kumpul uang 3000 untuk beli beras kasih Ibu mereka," jawabnya.

Kemajuan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab Indosiar TV, bukan juga menjadi tanggung jawab kami saja, tetapi adalah tanggung jawab semua. Karena itu, pertanyaannya, apa yang bisa disumbangkan oleh masyarakat agar pendidikan anak-anak berjalan lebih baik?

Kehidupan kami di Pulau Besar selama setahun didukung oleh Indosiar TV. Tetapi masyarakat di daerah-daerah terpencil, terluar, dan di pedalaman, tak boleh menjadi penonton. Dari kekurangan dan keterbatasan, pasti ada hal-hal yang dapat mereka sumbangkan untuk kemajuan dan perkembangan mereka sendiri, termasuk dalam bidang pendidikan.



Setelah anak-anak cerita bahwa mereka dimintai uang 3000, kami mengatakan kepada mereka bahwa bila mereka membawa uang tersebut, kami akan tinggalkan Pulau Besar dan tidak akan mengajar lagi. Hasilnya, tak satu pun siswa yang kumpulkan uang.

Hal ini akhirnya dibicarakan dengan baik dengan kepala sekolah. Memang sekolah pernah janjikan beras 40 kg untuk kami. Tapi, itu tidak berarti bahwa tiap anak harus kumpul uang 3000. Apalagi itu dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan kami.

Mengapa tidak menjadi lebih kreatif dan praktis? Misalnya, sebagai bagian dari kontribusi warga dan yang anak-anaknya dididik di sekolah ini, keluarga-keluarga bisa menyumbangkan apa yang mereka punyai, seperti sayur, ikan, kelapa, dan pisang.

Sabtu, 10 Desember 2016 - Kesaksian Hidup Orang Tua

Sabtu sore. Lia, Ibu Ince, Ibu Viska dan saya pergi ke kampung Rokatenda. Saya dan Lia menginap di rumah Mama Sofi, sedangkan Viska dan Ibu Ince menginap rumah Kak Beti.

Lia dan saya mengikuti pertemuan komunitas kampung Rokatenda yang difasilitasi oleh Caritas Keuskupan Maumere. Hari itu Pak Manse dari kantor Dinas Pertanian Kabupaten memberikan penyuluhan di bidang pertanian dan peternakan untuk warga.

Hari Minggu pagi-pagi sekali saya dan Lia bangun, karena saya harus pergi sembayang di gereja. Sebelum pulang kami sarapan.

Kami menuruni bukit bersama anak-anak yang akan pergi sembayang di kampung Nanga. Di jalan saya bertemu anak yang bernama Jiki sedang mengembalakan kambing. Ibu anak ini ada juga di situ.

“Ayo Jiki, pergi gereja, jalan bersama ibu, ini sudah siang,” Jiki diam saja dan hanya tersenyum. Saya tahu, Jiki tidak pergi gereja tidak hanya sekali dua kali, tapi sering.

Di sini, jika tidak pergi ke gereja, anak-anak akan dihukum oleh guru. Terlepas dari urusan hukum menghukum, mestinya sebagai bagian dari pendidikan, pada hari Minggu para orang tua mengajak anak mereka ke gereja.

Pendidikan iman mesti bermula dari orang-orang tua dan bermula dari lingkungan rumah. Dengan cara ini orang tua memberikan kesaksian kepada anak-anak mereka tentang apa yang mereka imani.

Jumat, 2 Februari 2017 - Alpa dan Tertinggal

Pagi ini dingin sekali. Malamnya, ada hujan deras dan angin sangat kencang. Anak-anak tetap datang ke sekolah.

“Ibu, Agung izin tidak sekolah, Agung punya kakak sakit di Maumere,” kata Kalistas, seorang murid kelas V. Agung sudah tidak datang ke sekolah satu minggu. Pernah datang ke sekolah tetapi alpa lagi. Malah menghilang selama tiga minggu karena kakaknya sakit.

Satu hari tidak masuk sekolah saja, pasti anak sudah ketinggalan pelajaran. Bagaimana dengan tiga minggu? Saya sudah menyampaikan hal ini kepada orang tuanya tetapi tidak ada tanggapan.

Saya merasa kasihan dengan anak ini. Mengapa Agung tidak tinggal saja di rumah seperti kakaknya dan datang ke sekolah sebagaimana biasa? Rupanya ini anak manja, selalu mau ikut dan dekat dengan orang tuanya.



Pasti orang tua hendak menunjukkan belas kasihan kepada anak, tetapi ini tidak menguntungkan untuk anak itu sendiri.

Harapan saya, semoga tidak banyak terdai kasus-kasus seperti ini, baik di SDK Gusung Karang, maupun di sekolah-sekolah terpencil dan tertinggal di mana saja. Semoga para orang tua semakin menyadari pentingnya sekolah dan pendidikan.

Jumat, 2 Februari 2017 - Ikut Mencari Nafkah

Musim hujan dan angin. Anak-anak datang ke sekolah seperti biasa, *toh* sekolah ini terlindung dengan hutan bakau dari gelombang laut.

Pagi-pagi saya berangkat sekolah seperti biasa, anak-anak sebelum masuk sekolah masih kerja bakti membersihkan halaman sekolah.

“Ibu, Miger belum pulang dari laut, dia ambil pukot. Padahal dia pergi sejak jam empat subuh tadi,” kata Ibu Ince kepada saya. Saya cemas karena dua alasan. Pertama, hari itu ada Ulangan Bahasa Indonesia. Kedua, ini musim barat, hujan dan angin, gelombang laut sangat tinggi. Cemas jika terjadi apa-apa dengan anak ini.

Setelah anak-anak selesai kerja bakti lalu masuk kelas, ternyata Miger sudah ada di kelas juga. Kemudian saya tahu bahwa anak ini telat karena tertidur di perahu motor di dermaga Nanga. Sejak jam empat subuh dia sudah pergi ke perahu di dermaga. Untuk melindungi diri dari hujan dia tidur di perahu.



Pada kesempatan yang lain, Miger terlambat datang ke sekolah lantaran pagi-pagi masih jualan ikan ke sekeliling kampung.

Miger adalah salah satu anak yang sering membantu ayahnya pasang pukat dan menarik pukat. Di kelas, anak ini cerdas. Dia juara di kelasnya, dan juara umum pada semester ganjil.

Anak-anak yang lain, tidak ada pilihan, mau atau tidak harus belajar mandiri. Suatu ketika, anak-anak mengumpulkan rapor. Di rapor Fani, tidak ada tanda-tangan dari orang tuanya.

"Ibu, mama pergi ke Makassar. Rapor saya belum mama tanda-tangan," kata Fani. Anak ini mempunyai seorang kakak, Aurel, kelas V dan seorang adik, Christian, kelas I. Bapak mereka juga merantau. Tiga anak ini tinggal bersama nenek mereka. Aurel, sang kakak harus mencuci baju, memasak untuk adik-adiknya, dan terkadang harus pergi ke kebun membantu neneknya.

Di banyak tempat lain, anak-anak seusia Miger pasti tidak ikut membantu orangtua mencari nafkah. Masih banyak anak-anak Pulau Besar yang seperti Miger atau Aurel setiap pagi membantu orangtuanya atau mesti mandiri lantaran ditinggal oleh orangtua mereka, tapi anak-anak ini tetap ke sekolah dan berprestasi.



Kamis, 23 Maret 2017 - Temanmu adalah Saudaramu

Saya masuk di kelas III, mengajar Bahasa Indonesia pada jam pertama. Tiba-tiba ada anak yang bernama Fani maju memberikan surat dari mamanya untuk saya.

“Ibu Fani kalau pulau sekolah sering cerita kalau di sekolah sering ia dipukul oleh Reno, ibu Fani cerita sambil menangis, karena jengkel saya pukul Reno. Tapi pada hari berikutnya di sekolah Reno pukul Fani lagi. Ibu tolong cari jalan keluarnya,” tulis Ibu dari Fani.

Mamanya Fani menjalin relasi baik dengan guru, ada apa-apa tentang anaknya di sampaikan ke guru. Setelah saya membaca surat dari mamanya Fani, saya membalas lewat Buku Penghubung. Saya mengatakan kepada mamanya Fani, bahwa saya akan mencari jalan keluarnya, tapi saya tidak akan memukul atau menghukum Reno.

Bagaimana mengatasi masalah ini tanpa membela salah satu anak? Ini adalah pertanyaan untuk saya. Ketika ada salah satu anak dipukul oleh temannya, saya tidak mengajarkan mereka untuk membalasnya dengan cara memukul lagi.

Saya pindahkan tempat duduk Fani yang sebelumnya berdampingan dengan Reno. “Reno kamu sering memukul Fani?” tanya saya. Reno tidak menjawab tapi justru menangis. Saya memberi nasehat kepada Reno.

“Reno, Tuhan ciptakan tangan Reno untuk berbuat baik, bukan untuk memukul teman,” kata saya kepada anak ini.

Kebersamaan anak-anak kelas III di SDK Gusung Karang



26-29 April 2017 - Hardiknas

Menjelang Hari Pendidikan Nasional kami para guru mengadakan berbagai macam perlombaan. Di bidang akademik ada cerdas cermat dan olimpiade, non akademik ada lomba baca puisi, pidato, menggambar, mewarnai, catur, bola kaki dan bola kasti. Dalam bidang rohani, ada lomba mengaji, membaca Alkitab, dan menyanyikan Mazmur.

Dalam lomba-lomba ini, anak-anak semua diwajibkan mengikuti salah satu perlombaan dan maksimal 2 jenis perlombaan. Kami tidak hanya fokus pada perlombaan akademik, agar anak-anak yang kurang di bidang akademik bisa mendapatkan kesempatan untuk menjadi juara. Kegiatan berlangsung selama satu minggu. Perlombaan akademik di laksanakan pada jam pelajaran, peserta lomba anak kelas atas IV, V, dan VI. Sedangkan perlombaan non akademik diikuti anak kelas I-VI, dibuat pada sore hari. Orang tua anak-anak sangat mendukung kegiatan Hardiknas.

Sebelumnya, pada 20 April 2017, Mbak Kenia dari Indosiar TV datang bersama kak Resha seorang pendongeng dan mas Dedi repoter TV datang ke Pulau Besar. Anak-anak sangat antusias dengan dongeng yang dibawakan oleh kak Resha.

Malah sesudah kegiatan mengongeng, ketika masuk kelas lagi anak-anak masih ingat cerita dongeng Kak Resha. Dongeng menumbuhkan imajinasi anak-anak lebih kreatif.

Pada 2 Mei 2017, upacara Hardiknas diadakan di sekolah. Siswa-siswi, guru-guru, dan perangkat desa hadir dalam upacara ini. Para juara perlombaan diumumkan sesudah upacara selesai.

Ternyata anak-anak yang perestasi akademiknya kurang, bisa jadi juara dalam perlombaan-perlombaan non-akademik. Mereka bisa menjadi juara baca puisi atau menyanyikan Mazmur.

Tentang hal ini, sekarang ada kurikulum baru K.13. Kurikulum ini tidak hanya memacu prestasi akademik tapi juga non akademik. Artinya, anak yang kurang dalam bidang akademik tapi anak menonjol dalam bidang olahraga akan tetap naik kelas.

Bisa saja, bagi orang-orang yang belum mengerti K.13 hal tadi dinilai kurang sportif. Tapi, bagaimanapun kemampuan anak-anak tidak bisa dipaksakan. Prinsipnya, kesuksesan seseorang tidak hanya karena alasan akademik tapi juga non-akademik.



Lomba catur dalam rangka memperingati HARDIKNAS



Juni 2017 - Akhir Kata: Epang Gawang

Jurnal di atas adalah sebagian kecil dari pengalaman perjalananku di Flores. Di Pulau Besar, banyak sekali pelajaran hidup yang saya dapatkan. Di sini saya menemukan keluarga baru. Kesederhaan dan keterbatasan mereka tidak menjadi penghalang untuk menerima kami dengan ikhlas dan tulus.

Di sini, aku bisa naik perahu motor walaupun sampai pulang masih takut dengan gelombang. Saya bisa menjelajahi Flores dari ujung timur sampai ujung barat. Bulan Desember tahun lalu, bersama teman-teman guru saya menjelajahi pulau Sumba bagian timur.

Pengalaman hampir setahun di Flores, memberikan keberanian pada diri saya untuk tidak takut pergi ke daerah-daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdalam). Daerah-daerah tersebut tidaklah seseram seperti yang saya bayangkan.

Terima kasih kepada Indosiar TV, Caritas keuskupan Maumere yang memberikan kesempatan untuk saya berbagi kepada anak-anak dan masyarakat di Pulau Besar. *Epang gawang* Pulau Besar! 



Susiatiningrum



Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas:	SDK Gusung Karang, Pulau Besar, Flores, NTT
Masa Tugas :	2016 - 2017
Pendidikan:	Sarjana Pendidikan Guru SD Universitas WR Supratman Yogyakarta
Asal:	Yogyakarta

SCOUT IS MY LIFE

Pengalaman Istimewa dan Tak Terduga di Pulau Besar

Sebelum datang ke Flores, NTT, pada 1 Juli 2016, saya mengalami kecelakaan sepeda motor. Kaki kiri terluka, cukup parah. Untuk berjalan, saya gunakan alat bantu. Waktu itu saya bingung. Apakah saya bisa sembuh dalam waktu singkat, lalu bisa berangkat ke Flores? Pada 6 Juli 2016 adalah 1 Syawal, hari Raya Idul Fitri, untuk Shalat 'Id ke Masjid saja tidak bisa. Jangankan belum bisa berjalan, kaki malah makin membengkak.

Saya semakin khawatir dengan keadaanku. Bisa-bisa, bapak akan melarang saya berangkat. Sebelumnya, bapak bilang, "*Golek opo adoh-adoh nang NTT'iku? Ngulang nang kene-kene ae gak onok ta?*" (Cari apa jauh-jauh ke NTT? Mengajar di dekat-dekat sini saja apa tidak ada)?

Beruntung. 10 Juli 2016, dua hari menjelang keberangkatan ke NTT, saya sudah mampu berjalan tanpa alat bantu, meskipun masih pincang. *Bismillahirrahmanirrahiim...* Selasa, 12 Juli 2016, saya berangkat menuju Maumere-NTT, meski kaki masih diperban.

Anak Pramuka

Jauh-jauh datang ke Flores, NTT saya bertanya kepada diri sendiri, mungkinkah saya masih bisa ber-pramuka bersama anak-anak di SDK Gusung Karang? Sedih sekali kalau saya akan benar-benar off dari pramuka kurang lebih setahun. Kan saya bisa mengenalkan pramuka kepada anak-anak.

Bagaimana pun, saya mempunyai pengalaman yang cukup panjang baik dalam kegiatan maupun dalam keorganisasian pramuka. Saya ingin berbagi. Artinya, menunjukkan kepada anak-anak bahwa pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas. Prinsipnya, belajar itu menyenangkan jika dikemas dalam metode-metode pembelajaran yang menarik.

Banyak pembelajaran yang saya dapatkan selama menjadi anggota pramuka. Melalui pramuka, kita dilatih untuk mempunyai/memiliki pribadi yang tangguh, memiliki kecakapan hidup, mengamalkan Pancasila dan Dasa Darma.



Sejak usia 9 tahun, tepatnya tahun 2004, saya masuk Pramuka Siaga. Ekstrakurikuler pramuka dari SD hingga SMA pun saya aktif di dalamnya. Bahkan, saya masuk dalam kepengurusan Dewan Kerja Cabang (DKC) Gresik. Ini adalah wadah pembinaan yang mendapat wewenang dari Kwartir untuk mengelola pramuka penegak dan pandega usia 16-25 tahun di wilayah kabupaten.

Tidak hanya sebatas menjadi anggota pramuka, saya juga turut menjadi pembina muda, yaitu membantu pembina pramuka untuk membina pramuka di tingkat SD dan SMP. Selanjutnya, menjadi pembina pramuka di SD/MI maupun SMP/MTs, setelah mendapat ijazah Kursus Mahir Dasar Pramuka (KMD) dan menyelesaikan Narakarya I golongan penggalang.



Latihan perdana SDK Gusung Karang

Guru Kelas dan Pembina Pramuka

Rapat dewan guru SDK Gusung Karang, Sabtu, 30 Juli 2016, memutuskan bahwa saya menjadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, V, dan VI, sekaligus menjadi wali kelas V.

Keputusan ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya karena untuk pertama kalinya menjadi wali kelas. Itu tidaklah mudah. Jika guru mata pelajaran lain tidak hadir, saya pun harus mengisi kelas tersebut supaya tidak kosong.

Tugas mengisi kelas tersebut nyatanya sering saya lakukan karena guru-guru setempat sering tidak masuk. Tidak jarang, saya mengajar rangkap di dua kelas pada jam pelajaran yang sama.

Dua kelas tersebut berdampingan, hanya dibatasi oleh 2 lemari dan 2 rak buku. Bisa dibayangkan bagaimana suasana, mengajar satu kelas sudah tenang, ganti kelas yang satunya mulai ribut. Beban? Pasti tidak, ini tantangan, dan saya menyukai tantangan.



Selanjutnya, di pulau, bersama teman-teman guru Indosiar TV, saya merencanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Sore itu, Jum'at, 23 September 2016, semangat saya mulai berkobar, ada latihan pramuka perdana di SDK Gusung Karang. Anak-anak dibagi ke dalam beberapa regu. Mereka mendapat tugas membuat yel-yel untuk masing-masing regu. Antusiasme anak-anak sangat luar biasa. Sungguh bahagia melihat mereka.

Melalui sistim beregu, proses pembinaan dan penggolongannya dalam pramuka penggalang menjadi lebih mudah. Jenjang pendidikan penggalang memberi tekanan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun dalam kegiatan masyarakat, "*learning by doing*".

Kegiatan tersebut sesuai dengan isi kode kehormatan gerakan pramuka "*Tri Satya*" poin ke-2, dimana anak-anak dibimbing untuk menolong sesama hidup, dan ikut serta membangun masyarakat. Metode belajar dilakukan melalui interaksi belajar sambil melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang.

Karena masih baru, kami mengajak anak-anak bersenang-senang. Melakukan permainan-permainan, seperti, terowongan kaki, angin bertiup, dan tepuk-tepuk. Melalui permainan-permainan tersebut anak-anak belajar bekerjasama dengan teman satu regu atau tim, *problem solving* atau mencari solusi dari masalah yang muncul serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Dalam suatu kegiatan Pramuka, suatu waktu saya menjumpai Yeli dan Marlis di pinggir hutan, letaknya tidak jauh dari belakang rumah kami. Dua anak perempuan ini membawa parang.

"Yeli kau buat apa di sana bersama Marlis?" tanya saya.

"Tebang bambu Ibu, buat tongkat pramuka. Tadi saya lupa, tidak bawa parang dari rumah, jadi saya pinjam di rumah Marlis."

"Marlis sudah dapat tongkat 'kah? lanjut saya.

"Belum Ibu, ini saya tebang dua, buat saya satu,"pungkasnya.

Anak-anak di pulau ini sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Mereka terbiasa mandiri. Kalau di kota, mana ada anak yang mau mencari atau bahkan menebang bambu sendiri. Paling minta tolong orang tua atau biasanya beli.

Penerapan Denah

Jum'at, 28 Oktober 2016, latihan pramuka dengan agenda penerapan denah. Kepada tiap regu telah dibagi satu lembar kertas berisi denah. Dalam denah tersebut terdapat beberapa pos yang berada di beberapa titik. Tiap regu harus menemukan pos-pos tersebut.

Di saat yang bersamaan, ada regu Serigala mau menulis tugas, sampai di pos tersebut balpoinnya hilang, ternyata jatuh saat berlarian menuju pos. Akhirnya, ada yang balik menelusuri jalan yang mereka lalui guna mencari balpoin yang jatuh, sebab tidak ada yang membawa balpoin lain. Mereka pun saling menyalahkan satu sama lain.



Tidak jauh dari regu mereka, datang regu Dahlia, regu merekalah yang meminjami bolpoin kepada regu Srigala.

Di sini, secara tidak langsung, tanpa diminta anak-anak belajar berbagi, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Ketika latihan berakhir, dari kejauhan saya melihat seorang anak, Aurel, menggigit permen *fox*, 1 bungkus hingga menjadi remuk beberapa bagian kemudian dikeluarkan, untuk dibagikan kepada teman-temannya remukan tersebut. Jorok? Mungkin iya. Satu hal yang jelas, dengan cara seperti itu menjadi semakin dekat satu dengan yang lain, belajar berbagi dengan sesama, tidak egois, hanya memikirkan diri sendiri.



Anak-anak melakukan perjalanan berbekal denah untuk mencari pos-pos yang harus dilalui serta menyelesaikan tugas tersebut.

Sebelumnya, kelompok anak-anak tersebut saya instruksikan agar membawa bekal air minum. Tetapi, dalam latihan tersebut justru yang membawa botol air minum bukan mereka, akan tetapi adik-adik mereka yang masih kecil. Anak-anak itu berlarian hingga *ngos-ngosan*.

Tentu saja, pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode dan cara-cara yang kreatif akan selalu menarik perhatian anak-anak. Jangankan anak-anak sekolah, anak-anak yang belum sekolah pun dengan senang hati akan bergabung.

Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia

20 Januari 2017, sebagai bagian dari latihan pramuka kami membuat baksos (bakti sosial) di sekitar tepi laut, di daerah kampung Gusung Pandang. Awal tahun 2017 adalah musim hujan. Ketika kami berjalan menuju lokasi baksos sekitar pukul 15.00 cuaca mendung. Tak lama sesudahnya, hujan mengguyur. Sebagian anak-anak berteduh, tetapi akan terlalu sore jika kami menunggu hujan reda baru melanjutkan perjalanan.

Payung? Di kampung kecil seperti ini di mana ada payung? Kalau pun ada, berapa jumlahnya? Saya hanya diam saat melihat anak-anak memotong daun pisang.

“Ini buat Ibu Susi, supaya Ibu tidak basah,” kata seorang anak sambil memberikan satu tangkai daun pisang kepada saya. Anak itu tahu kebutuhan saya, walaupun saya tidak meminta.

Payung daun pisang? Ya, benar sekali. Hal baru yang saya jumpai kali ini. Belum pernah ada pengalaman seperti ini di Jawa bersama anak didik saya sebelumnya. Alam dengan caranya sendiri menyalurkan kemudahan untuk manusia. Asalkan kita cerdas, dan tentu saja tidak merusak alam.



Sampai di lokasi, untunghlah hujan telah reda. Kami semua melakukan bakti sosial. Anak-anak dibagi ke tiga titik, ada yang membersihkan tepian pantai, jalan kampung, dan area di dekat Masjid. Anak-anak menenteng kantong plastik hitam untuk mengisi sampah yang mereka pungut.

Hari itu, saya mengkhawatirkan Ninang, anak kelas V. Mengapa? Fisik anak ini lemah. Tetapi, ia bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan. Kalau kecapekan, bisa-bisa ia pingsan. Benar dugaanku. Sesuai memunguti sampah, saat kami semua berada di tepi pantai ada anak yang melaporkan bahwa Ninang pingsan. Saya menggendong Ninang ke sebuah rumah. Tak lama sesudahnya, ia siuman.

Sesudah kejadian itu, saya mengingatkan anak-anak bahwa kalau kondisi kesehatan tidak baik, jangan memaksakan diri untuk ikut, biar pun mereka sangat suka kegiatan-kegiatan pramuka. Bakti sosial seperti ini akan menumbuhkan rasa cinta anak-anak terhadap lingkungan. Ini tidak lain adalah pengamalan dari Dasa Darma Pramuka, poin ke-2, "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia."

Mencari Jejak

Jum'at, 10 Februari 2017, kala itu dalam latihan pramuka, anak-anak mencari jejak, dalam hal ini merupakan penerapan materi petunjuk arah dan materi sandi kotak.

Sebelumnya, bersama teman-teman guru Indosiar, saya telah membuat petunjuk arah di sekitar kampung Nanga bagian barat. Di saat regu yang lain sudah sampai pada pos terakhir di belakang Pastoran serta menyelesaikan tugas dalam bentuk sandi kotak, Regu Garuda dipimpin oleh Ongki yang beranggotakan Anjas, Rion, Mosepi, Tarsi, Adi dan Safer terlihat bingung.

Waktu itu, saya yang siaga di pos tersebut. Saya dipanggil oleh *pinru*/pimpinan regu Garuda, "Ibu, ini bagaimana artinya? Saya tidak bisa mengerti. Bagaimana ini?"

Saya pun menghampiri mereka, Pinru Garuda menunjukkan kertas berwarna oranye di dekat pohon jambu mete. Ternyata saat membacanya, kertas petunjuknya dipegang terbalik. Akibatnya, artinya juga terbalik.

"Oh *demen*, kertas *baler*, *gara-gara au di*,"(Oh benar, kertas terbalik, gara-gara kamu)," Anjas menanggapi.

Kelompok anak-anak itu saling menyalahkan. Akhirnya, mereka tertawa. Dengan kejadian itu, regu mereka terlambat, paling terakhir mengumpulkan tugas pos terakhir.

Dalam kegiatan pramuka, seperti juga dalam kegiatan belajar-mengajar pada umumnya dibutuhkan disiplin, kehati-hatian dan ketelitian. Semoga hal inilah yang menjadi pembelajaran untuk kelompok/regu anak-anak ini dalam kegiatan hari ini.

Suatu waktu, ketika saya bercerita tentang berkemah, mendirikan tenda, api unggun, jelajah medan, dan membuat tandu, anak-anak hanya *bengong*. Mereka tidak mempunyai gambaran sama sekali tentang kegiatan-kegiatan tersebut.

Karena itu, kami guru-guru Indosiar TV menyusun jadwal latihan. Selain itu, kami memberikan pelajaran tentang sejarah singkat pramuka(Bapak Pandu Indonesia dan Dunia), *pioneering*/tali temali, PBB (Baris Berbaris), sandi-sandi, mencari jejak, dan pengetahuan umum kepramukaan.



Perjusami

Setelah beberapa bulan latihan rutin setiap hari Jum'at, puncaknya adalah kegiatan berkemah. Kami merencanakan bahwa perkemahan dibuat pada bulan Februari, tapi kegiatan itu baru terlaksana pada hari Jumat-Minggu pada minggu pertama bulan Maret. Kami menamainya *Perjusami* (Perkemahan Jumat, Sabtu, Minggu).

Tentu, kegiatan ini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. 25 Februari 2017 rapat persiapan kemah. Satu hal yang kami bicarakan dalam rapat itu adalah tugas jaga malam.

“Biar sudah, saya yang akan jaga malam dan ronda keliling tenda. Nanti, ditemani Pak Basti dan Pak Neri. Bila harus jaga sampai pagi juga baik, sambil main kartu dan minum kopi,” kata Pak Don, kepala sekolah kami. Rapat yang awalnya sepi, berubah ramai mendengar tanggapan Pak Don.

Berkemah, pasti membutuhkan dana. Untuk hal ini, kami mendapat bantuan dari teman-teman, baik dari Jawa maupun luar Jawa. Malah, saudara-saudara kami ikut membantu. Jelas, mereka peduli dengan pendidikan anak-anak di pulau. Tidak hanya untuk kebutuhan berkemah, dana tersebut kami gunakan untuk membeli kebutuhan sekolah anak-anak seperti tas sekolah, sepatu, dan alat tulis menulis.

Orang tua murid terlibat dalam persiapan berkemah yang kami rencanakan. Seminggu, sebelum hari pelaksanaan, bersama orang tua murid, kami membersihkan lapangan kampung yang akan dijadikan bumi perkemahan. Sudah semestinya demikian. Tanpa diminta pun itu adalah kewajiban orang tua untuk mendukung anak-anak mereka.

Pengalaman dengan orang tua murid-murid, dimana saya menyaksikan perhatian mereka yang luar biasa bagi anak-anak mereka, mengingatkan saya akan mendiang *Emak*. Emak yang selalu mendukungku, malah ketika saya sudah di SMP, jika ada kelas tambahan sampai sore, selalu membuatkan saya bekal untuk makan siang. Akan bapak, yang biar pun aku sudah dewasa masih tetap memberikan perhatian, yang menghantar saya hingga ke Stasiun Kereta Api Lamongan, ketika hendak mengikuti *interview* dan tes di Jakarta untuk mengikuti Program Pendidikan Bentara Cahaya Indosiar TV.

Hari pertama berkemah dimulai pada Jum'at, 3 Maret 2017. Pagi itu, anak-anak sudah berkumpul di sekolah dengan membawa perlengkapan dapur dan tas yang berisi barang-barang pribadi mereka.

Perwakilan tiga anak setiap regu mencari kayu api di hutan. Bersama teman-teman guru Indosiar dan Kak Dita, saya memasak *lele bobong*, makanan tradisional khas Sikka dari jagung yang dicampur santan kelapa untuk makan siang.

Selama di perkemahan anak-anak memasak sendiri menggunakan tungku kayu bakar. Ini bukan hal baru, mereka sudah terbiasa menanak nasi, tumis sayur, goreng ikan asin, dan bikin sambal. Tidak hanya saat berkemah, penduduk di sini masak menggunakan tungku. Hanya beberapa yang memiliki kompor minyak. Kompor gas adalah sesuatu yang sangat asing, belum dikenal.

Sekitar pukul 10.00, kami mendirikan tenda. Tenda induk berada di tengah, dua tenda putra dan dua tenda putri berada di kanan dan kiri tenda induk. Sebagai contoh, guru-guru mendirikan tenda untuk regu putri. Anak-anak harus memperhatikan, selanjutnya mereka sendiri harus mendirikan tenda.





*Upacara pembukaan Perkemahan Jum'at, Sabtu dan Minggu (Perjusami)
SDK Gusung Karang*

Upacara pembukaan dibuat pukul 14.00. Semuanya berjalan lancar dan berakhir pada pukul 15.00 yang sudah menunjukkan waktu Sholat Ashar. Kami yang beragama Islam menunaikan ibadah Sholat Ashar terlebih dahulu. Peserta yang beragama Katolik menjalankan Jalan Salib masa Prapaskah di gereja. Tidak ada alasan yang menghalangi kami untuk menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, meskipun di tengah padatnya aktivitas. Sebagai orang pramuka kita diajarkan untuk takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini tak lain adalah pengamalan dasa darma poin pertama.

Menjelang sore, se usai masak, anak-anak mandi beramai-ramai di sumur di belakang rumah kami. Anak-anak tampak ceria, mandi bersama teman-temannya. Praktek seperti ini sudah biasa di pulau. Hampir tiap hari anak-anak mandi di sumur.

Ketika hari mulai gelap, untuk penerangan mesin diesel kampung dihidupkan. PLN belum masuk ke kampung di pulau kecil ini. Karenanya, warga menggunakan lampu tenaga matahari dan banyak yang masih menggunakan lampu pelita.

Jum'at malam, pukul 19.30 anak-anak telah berkumpul di ruang kelas VI guna menerima materi tentang TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang disampaikan oleh Mbak Lia. Sebetulnya mereka sudah biasa dengan tanaman-tanaman itu. Hanya saja mereka tidak tahu nama bahasa Indonesiannya. Hari itu, antara lain, anak-anak belajar bahasa Indonesia dari *lea* berarti jahe, *lealaja* berarti lengkuas, *hekur* berarti kencur.

Suci dalam Pikiran, Perkataan dan Perbuatan

"Ibu, jurit malam itu apa?" tanya Jiki, siswa kelas VI. Anak-anak tak mempunyai gambaran tentang kegiatan tersebut. Sebelumnya, saya sudah meminta agar anak-anak membawa penutup mata. Kegiatan jurit malam ini dimulai pada pukul 22.00. Kami sengaja melakukannya menjelang larut malam karena suasananya sunyi. Pada jam tersebut, listrik kampung sudah padam.





Pembina melakukan pengecekan terhadap ikatan kepala, serta kesiapan peserta sebelum melakukan jurit malam.

Untuk kegiatan jurit malam, dibentuk 6 regu (3 regu putra, 3 regu putri). Saya bersama Ibu Leli mendampingi Regu Garuda dan Bougenvil, Mbak Yanti dengan Mbak Lia regu Naga dan Matahari, serta regu Dahlia dan regu Serigala didampingi oleh Ibu Ince dan Pak Basti.

Dalam hal ini anak-anak berbaris sesuai regu, mata dalam keadaan tertutup, pinggang diikat dari yang paling depan sampai belakang supaya tidak terlepas dari anggota regunya sebab untuk selanjutnya anak-anak akan berjalan mengikuti bunyi atau suara yang dibuat oleh masing-masing guru pendamping.

Satu persatu alat bunyi tersebut dibunyikan, anak-anak mulai berjalan dalam keadaan mata tertutup, tangan berpegangan pada punggung satu sama lain yang berada di depannya. Mereka harus peka terhadap suara-suara yang harus mereka ikuti. Ada tantangan yang harus mereka lalui, mengikuti instruksi dari guru pendamping.

"Awat ada sungai lebar di ujung sana! Kalian harus lompat setinggi-tingginya supaya tidak sampai tercebur," kata saya. Anak-anak dengan berbagai reaksi, ada yang histeris ketakutan, teriak dengan berbagai *celometan-celometan* bahkan sampai badan gemetaran saat saya menuntun beberapa anak melalui got di samping rumah, ada yang ragu-ragu melangkah. "A'u blau," (saya takut), ujar Ninang.

Tidak jauh beda dengan di Jawa, ada anak yang nakal, yang mengendorkan ikat penutup mata agar bisa melihat. "A'u raitan ei wawato'e kapela." (Saya tahu, ini di belakang kapela) teriak Eping. Dua baris di belakang Eping, Rion pun tak mau kalah, "Saya sudah hafal ini jalan, ini di lapangan," teriaknyanya.

Di balik kegiatan tadi, ada pembelajaran dan nilai yang hendak dikembangkan dalam diri anak-anak. Ini tak lain adalah poin ke-10 dari Dasa Darma, "Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan." Artinya, anak-anak dan tentu semua kita dilatih agar memiliki pikiran yang jernih, menjaga ucapan agar tidak mengganggu maupun melukai hati orang lain, serta menjaga sikap dan perbuatan yang baik.

Belum lama berjalan, di dekat pohon jambu mete belakang kapela, Martha, pimpinan regu Matahari tiba-tiba berkata, "Ibu, Ibu saya mau kencing."



“Sebentar Martha, sebentar Ibu antar ke kamar mandi,” kata Mbak Yanti yang mendampingi kelompok tersebut.

“Saya sudah tidak tahan Ibu, biar sudah,” timpal Martha.

Apa yang terjadi? Tanpa berpikir panjang, seketika itu juga ia duduk, kemudian kencing. Saya menggemam, “Untung semua teman-temannya dalam keadaan mata tertutup. Kalau tidak, mungkin sudah pada sangat heboh.”

Malam itu, melalui kegiatan jurit malam, kami belajar banyak hal. Mengapa harus takut? Kita harus percaya terhadap pemimpin yang membawa kita. Sebagai manusia ciptaan Tuhan, kita bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya berupa panca indera yang kita miliki. Menumbuhkan rasa empati terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, turut merasakan bagaimana menjadi orang buta. Kita harus yakin terhadap diri sendiri bahwa diri ini mampu, jangan meragukan kemampuan yang ada dalam diri. Selain itu, kami menekankan tentang kejujuran.

Menghadapi Tantangan, Siapa Takut?

Hari kedua berkemah, kegiatan *outbond* dimulai sesudah jam 8 pagi. Ada 5 pos yang dibuat, di antaranya adalah Pos I, tantangannya adalah titian bambu. Pos II merayap. Pos III jaring laba-laba. Pos IV kepala benteng air, dan pos V *steak* jari.

Titian bambu telah dibuat dua hari sebelumnya, Kamis, 02 Maret 2017. Titian terbuat dari bambu dan kayu hutan. Tantangan merayap dibuat pagi hari sebelum *outbond* dimulai oleh Mbak Lia, Mbak Yanti dan Mas Jhonny. Saya bersama Ibu Leli membuat tantangan jaring laba-laba. Mbak Prima dan Ibu Ince menyiapkan tantangan kepala benteng air dan *steak* jari.

Di tiap pos terdapat satu tantangan yang harus dilalui tiap anak, menggunakan sistem *rolling*. Di tiap pos, waktu yang disediakan untuk melakukan tantangan selama kurang lebih 5 menit.

Anak-anak sangat bersemangat. Bahkan pada Pos II merayap, anak-anak yang sudah melalui tantangan tersebut ingin merayap berulang-ulang padahal pada tantangan tersebut tanahnya becek dan liat serta sudah diguyur dengan air.

Sesudah *outbond* tadi, anak-anak terlihat kotor sekali. Karenanya, kami semua menuju laut, guna membersihkan lumpur yang mengotori pakaian anak-anak. Di sana saya hanya melihat dan mengawasi anak-anak saja. Anak-anak berenang dengan gembira. Berbeda dengan saya, mereka adalah anak-anak laut, anak pulau.

“Ibu Susi, mari ikut berenang sudah!” teriak Martha agak jauh dari laut. Saya tidak mau berenang, masih trauma. Berselang beberapa waktu sebelumnya, saat belajar berenang saya tenggelam. *Duh*, malunya minta ampun. Seluruh kampung tahu bahwa saya sempat tenggelam.

Metode belajar yang dilakukan melalui interaksi dan kegiatan-kegiatan yang menantang. Yang dimaksud “kegiatan yang menantang” adalah aktivitas yang menggugah tekad untuk mengatasi masalah. Melalui kegiatan tersebut anak-anak belajar menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

Jelajah Medan

Sebelumnya, Selasa, 28 Februari 2017, saya bersama Mbak Lia, Mbak Yanti, Kak Dita dan Ibu Ince telah survei lokasi jelajah. Kami sudah membuat petunjuk arah pada pohon-pohon di sekitar hutan menggunakan cat warna merah.



Pukul 13.30, anak-anak telah berkumpul di pos pemberangkatan, di halaman sekolah. Jelajah Medan dibagi menjadi 5 pos: Pos pemberangkatan, ada tugas morse, di mana isinya adalah membuat tandu. Regu yang dapat menyelesaikan dengan cepat, rapih, dan simpul-simpulnya sesuai akan diberangkatkan terlebih dahulu.

Di Pos I tantangannya adalah mengerjakan mata pelajaran IPA dan IPS, mapel IPA dibuat secara kontekstual dimana anak mengamati berbagai jenis tumbuhan dan mengategorikannya apa saja jenis tulang daun serta jenis akar tanaman jika dilihat dari bentuk fisik tanaman.

Tantangan Matematika ada di Pos II, di sini anak-anak mengukur diameter serta menaksir ketinggian salah satu pohon yang ada di hutan. Pos III tantangannya adalah dalam bentuk sandi koordinat, di pos ini tiap regu membuat cerita selama berkemah, mulai persiapan hingga kegiatan berkemah berlangsung. Di pos ini juga tantangannya adalah melaksanakan PBB (baris berbaris). Tantangan di Pos IV adalah berupa sandi kotak, anak-anak ditantang menyanyi Hymne Pramuka dan lagu daerah serta menanam pohon *waru* (satu jenis pohon lokal) di wilayah tersebut.

Tiap regu diberangkatkan berselang tiap 30 menit di pos pemberangkatan supaya tidak bertabrakan dengan regu lain kecuali mereka yang dapat menyelesaikan tantangan di tiap pos dengan cepat, maka dapat mendahului regu tersebut.

Dengan semangat membara, Regu Naga berangkat bernyanyi riang sepanjang jalan, "Di sini senang di sana senang di mana-mana hatiku senang... Tralala lalalala..." Warga kampung menonton anak-anak. Dengan penuh semangat, ibu-ibu berdiri di pinggir jalan menonton putra dan putri mereka.

Satu persatu regu telah berangkat, melalui jalan rabat kampung mulai dari ujung sekolah hingga jalan berbatu masuk menelusuri hutan di mana banyak pepohonan serta tidak jarang juga dijumpai batang pohon yang tumbang.

Mereka berjalan mengikuti petunjuk arah berwarna merah yang sebelumnya memang sengaja kami buat untuk menunjukkan rute perjalanan. Tidak hanya melalui hutan, mereka juga masuk kebun-kebun warga yang dipenuhi tanaman jagung, kacang-kacangan, dan ubi-ubian.

Satu persatu regu telah menyelesaikan tantangan-tantangan, regu Garuda yang sudah tiba di bumi perkemahan pada pukul 16.00, lebih cepat sebab memang berangkat lebih awal.

Sesuai jadwal, selesai jelajah medan, anak-anak istirahat sejenak lalu mulai masak untuk makan malam. Malah, mereka tanpa istirahat langsung memasak.



Kok bisa? Anak-anak ini seperti tidak memiliki rasa lelah. Tidak perlu heran, mereka biasa jalan kaki, bahkan kalau bermain, mereka masuk ke hutan untuk jerat burung, main ke kampung sebelah atau bahkan ke kebun yang cukup jauh jaraknya untuk membantu orang tua mereka. Saya membayangkan kalau ini terjadi pada anak didik saya di Jawa, mereka akan mengeluh karena lelah. Di sana anak-anak tidak terbiasa jalan kaki jauh, apalagi sudah dimanjakan oleh transportasi, seperti sepeda ontel maupun motor.

Penerapan metode kontekstual, dimana anak-anak secara langsung berusaha mengetahui sesuatu dan memperoleh pengetahuan yang dikerjakan dalam waktu bersamaan dengan mempraktikkan hasil yang diperoleh. Bahwa salah satu penerapan metode ini dapat memudahkan siswa dalam belajar.



Pada pos terakhir, anak-anak melakukan penanaman pohon di Kampung Rokatenda.

Api Unggun Sudah Menyala!!!

Malam telah tiba. Seperti biasa di kampung ini, pada malam hari anjing menggonggong bersahutan. Anak-anak telah berpakaian pramuka lengkap dengan topi dan hasduknya. Seluruh peserta membentuk lingkaran mengelilingi kayu api unggun yang telah tersusun rapi.

Upacara api unggun berlangsung khidmad. Sebelum penyulutan api unggun, ada 10 anak yang bertugas sebagai pengucap dasa darma pramuka, masing-masing anak telah membawa lilin, 10 anak tersebut dari luar lingkaran lari menuju tengah formasi peserta upacara mengelilingi kayu api unggun.

Lilin yang dipegang anak pada barisan pertama yang dinyalakan oleh pembina upacara yaitu Pak Don. Ketika lilin menyala anak barisan pertama mengucap dasa darma pertama, pengucap pertama selanjutnya menghadap kearah pengucap kedua, begitu seterusnya hingga kesepuluh.

Baru setelahnya serentak lilin disulutkan ke arah kayu api unggun. Serentak kami bernyanyi, "Api kita sudah menyala, api kita sudah menyala, api api api api... Api unggun sudah menyala." Api menjilat-jilat terangi malam nan gelap. Dilanjutkan sambutan oleh Pak Don, bahwasanya api unggun diadakan bukan karena untuk menyembah kepada api, akan tetapi sebagai pelita di malam hari, menjauhkan dari binatang buas yang ingin mengganggu.



Puncak kegiatan adalah pentas seni malam Minggu. Ada penampilan tari *gemu fa mire*, joget bebas, nyanyi Laskar Pelangi, nyanyi lagu daerah, dan drama sekolah. Ini adalah malam keakraban. Malah, dalam salah satu acara pentas seni anak-anak mencoba meniru *style* masing-masing guru.

Saya diperankan oleh Feni, Martha berperan sebagai Mbak Yanti. Guru di sekolah yang berhijab hanya saya dan Mbak Yanti. Karena itu, dua anak tersebut pun memakai baju lengan panjang, mengenakan celana panjang, memakai kerudung walaupun agak berantakan. Anak-anak ini tidak berhijab. Mereka meminjamnya dari seorang bidan desa. Lince sebagai Mbak Prima, Merlin memerankan Mbak Lia dan Yeli sebagai Ibu Ince.

Anak-anak meniru gaya guru-guru saat mengajar di kelas. Juga mereka meniru apa yang dilakukan guru-guru pada saat operasi kedisiplinan dari pemeriksaan kuku jari tangan dan rambut, bahkan menghukum anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Mereka menyusun sendiri alur cerita drama tersebut. Kegembiraan serta keceriaan anak-anak tergambar pada malam keakraban tersebut. Tentu saja, kami bangga dengan usaha, perjuangan, dan kreativitas anak-anak. Apa yang mereka tunjukkan malam itu sangat luar biasa, yang mana merupakan penerapan Dasa Darma poin ke-6, "Rajin, terampil dan gembira."



Malam Keakraban, penyulutan api unggun dilanjutkan kreasi seni

Malam keakraban ditutup dengan menari bersama. Saya yang tidak bisa menari hanya ikut-ikut berbaur saja asal menggerak-gerakkan badan mengikuti irama musik. Berbeda dengan anak-anak dan orang-orang Flores pada umumnya dimana menari dan menyanyi sudah menjadi bagian hidup dan budaya.

Keesokan harinya, anak-anak yang beragama Katolik mengikuti misa pagi di gereja. Selesai misa, bersama anak-anak, kami membersihkan tempat perkemahan dari sampah-sampah.

"Ibu, kami terus kemah saja e," ujar Merlin, pada keesokan harinya.

"Kenapa? Lalu, bagaimana dengan sekolah kalian kalau kita kemah terus?" tanya saya.

"Ya, kami pagi sekolah dulu. Sekolah habis kita pulang ke kemah memang," sahutnya malu-malu.

"Ibu, sekarang sepi ya, tidak ramai-ramai lagi mandi di sumur dengan teman-teman," kata seorang anak kelas VI, Yun, pada hari yang sama.

Untuk saya, menjadi pembina pramuka dan menjadi guru adalah pengalaman hidup yang sangat istimewa. Pepatah Jawa mengatakan, menjadi guru itu "*digugu lan dituru*", bahwa guru itu sebagai teladan maupun panutan. Apa yang diajarkan guru selama di sekolah dan apa yang dilakukan guru akan dilihat bahkan diikuti oleh siswa.

Benar, tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah. Barangsiapa menyampaikan kebaikan maka kebaikan itu akan tumbuh bersamanya (murid), begitu pula sebaliknya. Barangsiapa menanamkan keburukan maka keburukan itu akan tumbuh bersamanya (murid). Karena itu, guru-guru harus sangat berhati-hati dalam mendidik anak-anak di sekolah.




Hijrah: Setahun di Fores, NTT

Experience is the best teacher, Pengalaman adalah guru yang terbaik dalam hidup manusia. Saya sangat menyukai kutipan tersebut. Bergabung dengan Program Bentara Cahaya Indosiar TV merupakan keputusan terbesar dalam hidup saya. Mengapa? Inilah, kali pertama dalam hidup, saya harus hijrah. Benar-benar jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama, tanpa bisa pulang untuk bisa bertemu dengan mereka sampai batas kontrak berakhir.

Banyak pengalaman istimewa dan tidak terduga (*amazing and unpredicted experiences*) yang saya alami selama berada di Pulau Besar. Apa pun pengalaman yang sudah saya alami, yang terpenting adalah bagaimana saya menikmati hidup. Bersyukur menerima pengalaman hidup apa adanya. Tetap menjadi diri sendiri dimana pun saya berada, meskipun dunia tiada henti membuat saya berubah, tetapi tetap berusaha mempertahankan apa saja yang sudah baik, jangan sampai terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.

Melalui Program Pendidikan Bentara Cahaya, saya sudah berusaha untuk mengamalkan apa yang saya punyai, apa yang saya bisa selagi saya mampu untuk melakukan. Mengamalkan ilmu pengetahuan yang saya dapatkan selama menempuh pendidikan formal. Serta mengamalkan apa yang pernah saya dapatkan melalui organisasi-organisasi, seperti Pramuka.

Keyakinan pribadiku mengatakan bahwa derajat seseorang di sisi Allah itu tidak dilihat dari banyaknya ilmu yang dipelajari atau yang dikuasai, melainkan dari pengamalannya. Meskipun memiliki ilmu sedikit, tetapi ilmu itu diamalkan akan lebih baik, daripada memiliki ilmu banyak tetapi tidak diamalkan, yang menjadikannya sebagai suatu yang sia-sia. 





SDK Gusung Karang, Pulau Besar, Flores, NTT



SDN 006 Matalibaq & SMPN 3 Long Hubung, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur



SDN 003 Long Gelawang & SMPN 2 Laham, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur



Eka Budi Hertanto



Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas:	SDN 006 Matalibaq, SMPN 03 Long Hubung Mahakam Ulu, Kalimantan Timur
Masa Tugas :	2015 - 2017
Pendidikan:	Sarjana Pendidikan Guru SD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Asal:	Yogyakarta

POTRET MAHAKAM ULU

Kesan awal

Tak pernah terbayangkan akan menginjakkan kaki di pulau Kalimantan, di daerah yang masih dalam proses pembangunan di segala bidang, ketika belajar peta tak pernah saya perhatikan kehadiran mereka sebagai bagian dari negeri ini. Tepat tanggal 29 Juli 2015, merupakan tantangan yang harus saya lewati selama dua tahun kedepan di Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur.

Perjalanan dimulai dari menaiki pesawat dari bandara adi sujipto Jogja menuju bandara di Balikpapan, setibanya di Balikpapan saya beserta tim menginap semalam karena keesokan harinya harus melanjutkan perjalanan menuju kabupaten Kutai Barat dengan menggunakan pesawat perintis.

Setiba di bandara Kutai Barat, perjalanan dilanjutkan menggunakan kendaraan roda 4 menuju pelabuhan Tering. Sesampainya di pelabuhan, kami sudah ditunggu oleh *speed boat*, dan beberapa menit kemudian tim dipersilahkan masuk ke dalam alat transportasi air tersebut beserta ibu-ibu yang belum diketahui namanya menuju ibu kota kabupaten.

Jantung ini tiba-tiba terasa berdetak lebih keras dari sebelumnya, menantang keberanianku untuk menyusuri luasnya sungai Mahakam. Seakan aliran sungai yang kami lewati itu akan membawa kita pada arah hidup yang tak bertepi. Desiran angin di dermaga tempat kami menunggu *speed boat* yang akan membawa kami membuat mata melihat arus sungai yang cukup deras, membuatku sempat merasa khawatir. *"Ini beneran harus melewati jalur sungai yang luasnya sebesar alun-alun selatan Jogja dan panjangnya lebih dari 900 km? Gilaaa... Emang bener-bener akan terjadi..."*

Namun rasa penasaranku akan sisi lain dari negeri Indonesia ini membakar kekhawatiranku berubah menjadi rasa keberanian. Perjalanan di sungai Mahakam dengan menggunakan *speed boat* menuju arah hulu terasa sangat menegangkan, karena ini pengalaman baru saya dan tim pengajar naik alat transportasi air yang harus melawan arus sungai Mahakam, saya termenung sejenak melihat luasnya sungai Mahakam *"Ya seperti inilah sisi lain yang benar-benar nyata dari bangsa ini."*



Teman satu perjuangan saya Huda, berkata dengan suara yang cukup keras namun terdengar pelan ditelinga saya karena suara mesin *speed* yang cukup bising “*Kalau niat kita disini baik, Tuhan pasti memudahkan kita untuk menjalankan amanah dimanapun berada.*”

Memang benar juga, terkadang kita sebagai manusia harus mengikuti aliran hidup yang digariskan sang Khalik. Namun satu yang bisa dipertahankan, sebuah keberanian. Berani meninggalkan zona nyaman dan mengenalkan arti sebuah cita-cita kepada segelintir anak-anak di belahan Indonesia.

Saat berada di dalam *speed boat*, saya menanyakan kepada salah satu penumpang yang belum diketahui namanya. “*Pak, berapa lama perjalanan dari tering menuju kota kabupaten Mahakam Ulu?*” “*Kira-kira 4 jam perjalanan.*” Jawab beliau dengan ramah. Ternyata jarak tempuhnya sama dengan jarak tempuh Jogja-Semarang dengan menggunakan bus kota. Lebih dari 3 jam kami berada di hamparan luas sungai Mahakam, perjalanan yang mengantarkan saya pada sebuah tepi kehidupan, yang bahkan terkadang tak terlihat oleh mata, terinjak oleh kaki dan tersentuh oleh tangan, bahkan tak ada yang berani menghantarkan mereka pada sebuah impian dan cita-cita besar.

Setibanya di kota kabupaten, saya bingung dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada dan katanya merupakan ibukota kabupaten Mahakam Ulu. **Kaget, itulah kesan pertama saya. Bagaimana tidak, jalan poros kabupaten belum beraspal masih berupa tanah yang bercampur batu kerikil.** Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika jalan tersebut tersapu hujan.

Selain itu, sebagian toko yang berada pasar terlihat kumuh seakan tidak pernah dirawat oleh pemiliknya, rumah sakit daerah yang hanya memiliki 2 dokter umum, dan penataan rumah yang masih terlihat *semerawut*. Itulah kondisi yang nyata di kabupaten Mahakam Ulu, kabupaten yang baru berbenah di segala bidang, karena Mahakam Hulu merupakan kabupaten yang baru memekarkan diri 4 tahun lalu.



Keesokan harinya kami diantarkan menuju kantor dinas pendidikan Kabupaten Mahakam Ulu untuk melakukan koordinasi dan serah-terima dengan pejabat terkait.

Awalnya saya mengira akan ditempatkan bersama dengan mas Huda di satu lokasi sama seperti teman-teman yang ditempatkan di Flores. Ternyata saat diumumkan oleh perwakilan dinas, daerah penempatan kami berada.

Rasa khawatir saya kembali timbul, *"Apa saya mampu beradaptasi di lingkungan baru yang belum saya ketahui tanpa orang yang saya kenal?"* Huda yang melihat saya seperti orang bingung, padahal dia sendiri merasakan hal yang sama, menyenggol saya sambil berkata *"Perjuangan sudah di mulai Bro! Mari kita nikmati pahit manisnya 1 tahun ke depan mengajar di daerah tertinggal, orang lalin belum tentu bisa mendapatkan pengalaman mengajar di daerah pedalaman seperti ini."*

Perlahan rasa khawatir pun mulai hilang. Saya ditempatkan di sebuah kampung yang lokasinya berada di anak sungai Mahakam dan berada di tengah-tengah luasnya hutan Kalimantan, ya kampung ini bernama Matalibaq. Tempat di mana kehidupan baru saya dimulai selama satu tahun ke depan.

Kami berdua dan tim berpisah dari kota kabupaten menuju lokasi penempatan. Tim tidak lupa memberikan beberapa pesan dan motivasi kepada kami berdua agar selalu bersungguh-sungguh dan ikhlas mengabdikan diri demi perkembangan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak di daerah pedalaman.

Tanggal 31 Juli kami meninggalkan ibu kota kabupaten Mahakam Ulu menuju daerah penempatan masing-masing. Perjalanan menggunakan *speed boat* hingga sampai kecamatan Long Hubung. Saat akan memasuki lokasi penempatan dengan, saya sudah ditunggu dengan sebuah perahu kayu, atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan perahu ketinting.

Saat memasuki anak sungai Mahakam, saya disambut oleh kawanan kera ekor panjang yang sedang minum di pinggir sungai, jumlah mereka yang banyak seolah mereka memberikan sambutan kepada calon penghuni baru diwilayahnya. Tidak hanya kawanan monyet saja, ada beberapa ekor bangau putih sedang mencari ikan-ikan kecil di pinggiran sungai dan biawak yang berjemur di atas bebatuan dan kayu yang sudah tumbang, saya mengira hewan tersebut buaya setelah diperhatikan baik-baik ternyata biawak.

Sebuah fenomena yang luar biasa bagi mata dan hati ini dapat menyaksikan kehidupan bebas hewan-hewan liar. Fenomena yang luar biasa tidak hanya sampai disitu. Sesampainya di Matalibaq terlihat dari atas perahu deretan rumah panggung yang tersusun rapi dipinggir anak sungai Mahakam. Pertama kali kuinjakan kaki di Kampung ini terlihat gelintiran orang lalu lalang berjalan menjajakan ikan sungai hasil tangkapan mereka, seakan semua ini menghantarkanku pada dunia lain, negeri lain yang bukan bagian dari Indonesia.

Hati ini takjub, ternyata mereka benar-benar ada dan saya sekarang percaya bahwa bukan lagi sebuah tayangan televisi di rumah, namun di sinilah ada sebuah tempat dengan segala keunikannya, salah satu tempat penempatan saya selama dua tahun yang paling luar biasa. Bagaimana tidak, listrik yang tersedia berasal dari mesin *genset*, makanan yang ada merupakan hasil tangkapan masyarakat dari sungai, tidak ada sinyal komunikasi, dan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari aliran anak sungai Mahakam yang warnanya seperti *kopi mix*.

Termasuk untuk kebutuhan mandi, buang air, memasak, dan minum. Khusus untuk minum terdapat tempat penyaringan air sungai sehingga masyarakat sekitar dapat mengkonsumsinya dengan biaya sebesar Rp.5.000 per jerigen 18 liter.



Kampung Matalibaq bisa dibilang jauh dari kota Kabupaten Mahakam Ulu, Long Bagun. Dari kota Kabupaten kita harus menempuh perjalanan sungai dengan *speed boat* kurang lebih selama 2 jam perjalanan, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan perahu ketinting dari Kecamatan Long Hubung menuju Kampung Matalibaq yang dapat ditempuh kurang lebih selama 1jam dengan menyusuri anak sungai Mahakam.

Namun perjalanan ini sangat menantang adrenalin terutama bila gelombang besar datang, seperti siang itu saat angin bertiup cukup deras membuat deburan gelombang menghantarkanku menuju Kampung Matalibaq ini.



Kampung Matalibaq

Sesampainya di Kampung Matalibaq ini, kutelusuri jalan cor yang mulai rusak dan berlubang. Melihat sebagian Kampung ini hanya sebuah ketakjuban yang saya temui, decak kagum yang tak pernah selesai. Tak hentinya saya mengambil gambar dengan ponsel ditanganku disetiap sudutnya, rasanya semua ingin ku abadikan dan akan saya ceritakan pada semua orang yang saya kenal saat pulang nanti.

Kehidupan orang-orang di tepian anak sungai Mahakam, tak pernah memudarkan perjuangan mereka, mencari kekayaan sungai untuk melanjutkan kehidupan mereka. Harapan mereka tak banyak, hanya terbatas untuk meneruskan kehidupan. Angan mereka jauh terlihat pada sebuah tingginya jenjang pendidikan.

Anak-anak berlarian menuju sekolah mereka, menggendong tas dan begitu santainya berjalan tanpa alas sepatu dan seragam yang layak mereka kenakan meski waktu sudah pukul 08.00 pagi. Kuperhatikan polah tingkah mereka, merekapun melihat saya seakan ingin bertanya siapakah saya, dan apa maksud kedatangan saya ke tempat ini. Setiap kaki ini melangkah senyum kulontarkan untuk menyapa warga dan beberapa anak-anak.

Senyum polos mereka bagai guyuran hujan di siang hari, menyiramkan kesejukan yang begitu mendalam. Mereka anak-anak yang ramah dan tidak seburuk yang pernah saya bayangkan sebelumnya. Beberapa diantara mereka mengajak berkenalan dan saya langsung bercanda dengan mereka untuk mencairkan suasana yang terasa begitu asing akan kedatangan saya di tempat ini.



Hanyalah senyum polos yang mereka berikan kepada saya. Senyum yang bercampur dengan harapan akan kedatangan sosok guru yang akan membagikan mereka ilmu dan mengenalkan arti sebuah mimpi yang sejatinya. Hati ini percaya bahwa mereka menginginkan saya bersama mereka, bercanda dan tertawa, ingin sekali kuperkenalkan mereka pada seisi dunia ini. Mereka merupakan segelintir anak-anak di tepian anak sungai Mahakam dengan segala keunikan dan keramahan mereka.

Mereka hadir untuk menambah keanekaragaman Indonesia, namun apakah kita pernah mengenal mereka lebih jauh? Memahami mereka dan membantu mereka untuk bermimpi mengenyam pendidikan yang lebih tinggi? Kapankah kita peduli? Terlebih untuk mengenalkan mimpi, berjabat tanganpun terkadang kita enggan, kadang hanya sayup – sayup kita mendengar keberadaan mereka dari siaran televisi, namun tak menghiraukannya. Mereka bagai harta karun yang ada di bumi Mahakam. Seenggok emas yang indah, mereka akan terlihat lebih indah jika kita bisa menemukan dan membentuknya.

Mahakam Ulu

Berbicara tentang Mahakam Ulu, mungkin banyak diantara khalayak umum belum mengenal salah satu kabupaten baru yang berada di provinsi Kalimantan Timur. seperti yang dijelaskan diatas, saya sama sekali tidak tahu tentang kabupaten Mahakam Ulu jika tidak pernah mencoba program pengabdian yang di selenggarakan salah satu stasiun TV Indosiar. program ini sangat memberikan pengetahuan yang sangat luas tentang Indonesia, termasuk betapa luasnya sungai Mahakam dengan kultur kehidupan masyarakatnya. sebelumnya saya hanya mendengar dari dari guru saya betapa megahnya sungai Mahakam, namun saat ini sungai Mahakam tidak asing dengan keberadaan saya di Kalimantan Timur.



Ibu kota Mahakam Ulu, Long Bangun

Kalimantan Timur merupakan provinsi yang memiliki sungai terpanjang kedua di Indonesia setelah sungai Kapuas di Provinsi Kalimantan Barat. Sungai tersebut merupakan sungai Mahakam. Sungai Mahakam mengalir 3 kabupaten dan 1 kota madya. Daerah tersebut merupakan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Mahakam Ulu dan Kota Samarinda. Hampir semua daerah perkotaan atau kampung di 4 daerah tersebut dilalui air yang bersumber dari sungai Mahakam. Termasuk semua perkampunan yang terletak hulu sungai Mahakam yaitu Kabupaten Mahakam Ulu.

Banyak Perkampunan yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu tak terjangkau transportasi darat, sehingga jalur transportasi satu-satunya harus di tempuh dengan transportasi air. Bagi sebagian masyarakat di Hulu Mahakam, Sungai terpanjang ke dua ini bagaikan jalan tol yang terdapat di pulau Jawa. Berbagai jenis kendaraan sungai lalu-lalang di sepanjang sungai Mahakam ini.



Selain sungai Mahakam, ada banyak pula sungai-sungai kecil lain yang menjadi penghubung antara desa di hulu sungai Mahakam dengan kota besar di Kalimantan Timur, seperti Kota Tenggarong di Kutai Kartanegara atau Samarinda. Transportasi air yang umum digunakan adalah perahu bermesin yang di sebut *longboat*, perahu ketinting atau *ces*. Bahan bakunya di buat dari kayu yang masih "*agak*" melimpah di daratan hutan Kalimantan.

Masyarakat di pesisir Mahakam terbiasa menyebutnya dengan sebutan *ces*. Entah darimana asal mulanya, yang pasti sebutan itu melegenda turun menurun mulai dari masyarakat hulu sampai hilir Mahakam. Ada pula yang masih menggunakan kapal yang memiliki setir mirip kapal-kapal besar pada umumnya. Namun bahan bakunya tetap sama: yaitu kayu, yang masih "*agak*" melimpah di daratan hutan Kalimantan. Namun, jika ingin lebih cepat beraktivitas, misalnya masyarakat yang bekerja di ibukota Kabupaten. Masyarakat dapat menggunakan perahu bermotor yang lebih modern, yaitu *speed boat*. Kendaraan ini jarak tempuhnya lebih cepat dari perahu yang berbahan dasar dari kayu.

Mata pencaharian utama penduduk di hulu sungai Mahakam ini adalah bertani, nelayan, berkebun dan sebagian kecil pegawai negeri. Rata-rata di setiap kampung juga sudah mempunyai sekolah negeri maupun swasta baik dari tingkat SD, SMP dan SMA. namun untuk jenjang SMA hanya memiliki 3 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta.

Ya, walaupun dengan fasilitas yang seadanya, namun mengenyam bangku pendidikan dasar adalah tetap hak setiap anak bangsa di manapun berada, maupun di segala penjuru negeri ini .Ya, walaupun jauh sekali kualitas pendidikan dan prasarananya dengan daerah perkotaan pada umumnya, namun semangat juang dan mimpi mereka adalah tetap sama. Lantainya boleh kayu, lapangan tanah dan halaman belakang adalah sungai serta hutan belantara. Namun cita dan angan yang menyala untuk negeri ini harus tetap diraih.

Namun fakta yang terjadi pada anak-anak yang telah lulus sekolah menengah atas, melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan suatu masalah dan menjadi *barang* yang sulit dipenuhi.

Rata-rata siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tak begitu banyak. Satu angkatan bisa hanya 2 sampai 5 orang saja. Tentu karena biaya yang di dikeluarkan untuk melanjutkan kuliah pun juga tak sedikit. Kontras dengan mata pencaharian utama penduduk di hulu sungai ini.

Mengenyam bangku kuliah adalah suatu taraf yang "*mewah*" bagi sebagian besar orang tua pada anaknya. Maka, "*anak kampung*" yang beruntung bisa menyandang gelar "*mahasiswa*" yang berasal dari daerah di hulu sungai Mahakam ini, paham betul bagaimana makna arti sebuah perjuangan. Perjuangan menggapai mimpi yang lebih layak, kata mereka.



Transportasi

Seperti yang telah disebut diatas, transportasi adalah masalah utama dan vital bagi penduduk di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu. Transportasi yang cepat, hemat serta efisien adalah primadona yang lama diidam-idamkan para penduduk di hulu sungai Mahakam ini. Sebagian besar, akses dapat ditempuh menggunakan transportasi sungai menuju Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat atau sebaliknya. Perjalanan yang memakan waktu cukup lama, antara 5 sampai 7 jam dengan menggunakan perahu *ces* atau dengan *speed boat* antara 2 sampai 4 jam dengan tempat yang sama, Kecamatan Tering. Jika ingin melanjutkan perjalanan menuju Ibu Kota Provinsi, Samarinda, jarak yang ditempuh berkisar 8 jam menggunakan mobil *travel* atau dengan menggunakan kapal besar yang memiliki setir dengan waktu tempuh 15 sampai 17 jam. Jika ingin menghemat biasa untuk melakukan satu kali perjalanan dari Ibu Kota Mahakam Ulu, Long Bagun menuju Samarinda maka waktu yang diperlukan berkisar antara 30 sampai 35 jam sesuai dengan kondisi air sungai Mahakam.

Jarak tempuh yang begitu panjang membuat mereka berpikir dua kali untuk melakukan perjalanan lintas daerah. Belum lagi dengan akses transportasi air yang kemudian berganti dengan transportasi darat untuk bisa sampai ke daerah perkotaan sangat menguras banyak tenaga, dan tentunya biaya. Bayangkan, rata-rata satu kali perjalanan dari Long Bagun menuju Samarinda bisa memakan biaya dari Rp. 400.000,- sampai Rp. 500.000,-. Maka jika melakukan perjalanan pulang pergi, bisa mencapai Rp. 1.000.000,-. Setara dengan satu tiket pesawat Balikpapan-Jakarta kelas Eksekutif.



Akses Jalan poros Mahakam Ulu - Kutai Barat

Beruntung baru-baru ini akses jalan di kabupaten sudah mulai dibuka. Walaupun akses jalan daratnya masih mirip dengan permukaan bulan di saat kemarau atau seperti sawah pada saat musim penghujan di sana-sini. Namun apresiasi patut disematkan pada pemerintah daerah Kabupaten Mahakam Ulu yang telah berupaya sekuat tenaga demi terbukanya salah satu akses jalan darat ini. Perlu diketahui, Mahakam Ulu merupakan kabupaten yang baru memekarkan diri dari Kabupaten Kutai Barat 4 tahun lalu. Maka dari itu, infrastruktur berupa jalur transportasi harus segera dibangun agar dapat mempermudah mobilitas penduduk setempat.

Listrik dan jaringan GSM

Listrik bagi kalangan masyarakat perkotaan merupakan suatu barang yang sangat pokok dan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan mereka, namun tidak untuk masyarakat yang tinggal di pesisir sungai Mahakam. Masalah listrik merupakan masalah klasik penduduk di wilayah hulu sungai Mahakam ini.



Listrik hanya akan beroperasi di malam hari saja. Sementara di siang hari, panas matahari adalah cukup menjadi sinar penerangan abadi bagi penduduk di hulu Mahakam ini, tak terkecuali salah satu kampung yang berada di dalam muara sungai, yaitu Kampung Matalibaq.

Tepat 13 tahun yang lalu masyarakat mendapatkan bantuan dari perusahaan kayu dan sawit berupa satu set panel surya berukuran 100 x 50 cm per rumah. Namun rasanya bantuan tersebut belum memenuhi kebutuhan masyarakat di malam hari, apa lagi panel surya tersebut hanya tahan digunakan untuk menampung listrik untuk menerangi lampu di malam hari saja, tidak lebih dari itu. Ditambah ada beberapa panel surya milik warga mulai rusak karena terbatasnya pengetahuan akan perawatan.

Terbatasnya listrik dan kebutuhan masyarakat akan listrik semakin vital, maka warga masyarakat dan petinggi kampung membangun PLN yang bersumber dari tenaga disel yang merupakan swadaya dari dana desa dan bantuan dari perusahaan sawit yang berada di kampung.

Sampai saat ini masyarakat kampung terbantu dengan kehadiran listrik. Namun karena terbatasnya tenaga diesel dan bahan bakar yang cukup mahal, listrik di kampung Matalibaq hanya menyala sejak pukul 7 malam sampai 12 malam. Setelah pukul 24.00 keadaan kampung gelap dan hanya beberapa rumah menggunakan lampu yang bersumber dari tenaga surya untuk menerangi istirahat malam mereka. Alhasil, jika mesin PLN yang dimiliki kampung rusak atau tidak adanya bahan bakar, maka keadaan kampung setelah terbenamnya matahari menjadi gelap gulita. Mungkin beberapa kampung yang berada di pelosok memiliki nasib yang hampir sama dengan keadaan yang terjadi di kampung Matalibaq. Tak terkecuali ibu kota Kecamatan Mahakam Ulu, di kecamatan tersebut listrik hanya dapat di nikmati pada malam hari saja, dan disiang hari listrik tidak difungsikan. Maka kebutuhan listrik pada siang hari harus di penuhi dengan tenaga diesel. Termasuk kantor-kantor pemerintahan di kota kabupaten tersebut.

Ciri khas lain yang terdapat di hulu sungai Mahakam adalah masalah jaringan GSM. Di beberapa kampung masih kesulitan untuk mendapatkan jaringan seluler *handphone*, seperti yang terjadi di Kampung Matalibaq. Walau beberapa *tower* saluran telekomunikasi telah dibangun, rupanya tak cukup memadai untuk menjangkau kampung yang terletak agak jauh di belakang, seperti Matalibaq.





Antusiasme anak-anak SDN 006 Matalibaq dalam menimba ilmu



Jendela Tempat Sinyal

Untuk mendapatkan sinyal GSM di kampung ini, terdapat beberapa titik tertentu saja. Itupun kalau cuaca tidak hujan atau mendung. Cara lain adalah dengan menyeberang anak sungai dan berjalan menanjak beberapa kilometer ke dekat perkebunan sawit. Di tempat itulah yang paling *enak*, jika kita mau *bertelponan*.

Namun, untuk jaringan internet di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu sangat terbatas, sekalipun kita sedang berada di kota kabupaten atau kecamatan, sinyal yang tersedia merupakan sinyal 2G, itu jika sedang tidak mengalami gangguan atau kehabisan bahan bakar.



Jendela tempat sinyal berada

MCK di sungai

Masyarakat di pesisir Sungai Mahakam sangat mengandalkan sungai sebagai sumber kehidupan mereka. Mandi, mencuci pakaian, makan, minum bahkan buang air pun mereka lakukan di sungai. Jika melewati perkampungan, pasti akan dihadapkan oleh beberapa bangunan yang mengapung di pinggir sungai dengan ukuran 1.5 x 1.5 meter dengan tinggi bekisar 2 meter. Ya, orang-orang menyebutnya jamban.

Toilet terpanjang di dunia yang hanya ditemukan di beberapa tempat saja, termasuk di Kampung Matalibaq ini. Masyarakat sangat bergantung pada aliran anak sungai Mahakam ini. Mereka akan terasa khawatir jika musim kemarau panjang telah tiba, karena air yang tersedia di sungai sangat terbatas. Selain itu jalur transportasi menggunakan *ces* akan terhambat.

MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di sungai seperti pemandangan biasa bagi warga yang bermukim di pinggiran sungai Mahakam. Dan hanya sebagian kecil masyarakat saja yang sudah memiliki kamar mandi dan WC di dalam rumah.

Terkadang ketika saya sedang mandi di pinggir sungai, ada kotoran manusia yang numpang lewat di depan kami. Kesan pertama sangat menjijikan, saya sempat muntah dan tidak makan seharian, tetapi hal tersebut menjadi pengalaman baru saya selama tinggal di Kalimantan.

Namun entahlah mengapa, beberapa warga yang rumahnya dekat dengan sungai dan memiliki kamar mandi, lebih memilih melakukan aktivitasnya di sungai, termasuk BAB. Mungkin karena telah terbiasa selama berpuluh-puluh tahun hidup dan tergantung pada kekayaan sungai.



Untuk sumber air minum, di wilayah Mahakam Ulu belum terdapat PDAM. Masyarakat biasanya mengkonsumsi air yang bersumber dari sungai, mereka mengambil dalam satu tampungan besar dan memberi obat penjernih air.

Setelah itu mereka masak lalu dikonsumsi. Ada juga warung yang memiliki fasilitas untuk menjernihkan air kemudian menjualnya ke seluruh masyarakat yang ada di kampung. Harga satu jrigen berukuran 15 liter mereka menjualnya dengan harga Rp. 5.000. Air yang di perjual belikan ini rasanya tidak kalah dengan air kemasan bermerek. Sampai saat ini belum ada kasus orang terkena diare atau keracunan akibat mengkonsumsi air yang bersumber dari sungai Mahakam.



MCK di sungai

Fasilitas Pendidikan Terbatas

Seperti yang telah disebutkan di atas, akses yang jauh, berarti pula akses pendidikan yang terbatas. Tak ada listrik di siang hari berarti pula tak bisa mengoperasikan pembelajaran yang berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK). Tak ada listrik juga berarti tak ada LCD untuk mempermudah proses pembelajaran. Tak ada slide yang bisa ditampilkan. Buku-buku terbatas, ruang kelas tak memadai. Standar kurikulum pun seadanya. Kipas angin atau AC? Ah, kan ada kipas angin alami. Semilir angin yang menggoyangkan rumput tinggi ilalang di samping gedung sekolah dan masuk melalui ventilasi kelas. Sejuk...



Kegiatan Mengajar Belajar di kelas rangkap



Begitulah gambaran kondisi pendidikan yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu, tak berbeda jauh dengan kondisi pendidikan yang berada di Kampung Matalibaq. Untuk pendidikan dasar, sarana dan prasarana masih serba terbatas. Dari segi gedung sekolah; jumlah ruang kelas yang hanya lima ruangan membuat kelas IV dan kelas V terpaksa harus dibuat rangkap dengan sekat papan sebagai pembatasnya.

Jadi ketika belajar, suara guru dan siswa dari kelas di seberangnya terdengar begitu jelas sehingga membuat pelajaran terganggu. Hal tersebut saya siasati dengan membelajarkan mereka di luar kelas. Terkadang di dermaga atau di balai pertemuan umum (kantor desa) bahkan sambil jalan-jalan di sekitaran kampung.

Perpustakaan juga memiliki stok buku yang tidak begitu banyak. Sehingga lama kelamaan siswa menjadi bosan masuk ke perpustakaan karena hanya membaca buku yang itu-itu saja. Selain sekolah dasar, di kampung Matalibaq juga memiliki bangunan sekolah taman kanak-kanak dan bangunan sekolah menengah pertama. Kondisinya pun sama, serba terbatas.

Untuk tenaga pendidik, masih cukup terbatas dan kebanyakan dari guru-guru tersebut merupakan lulusan SMA dan SPG. Sama seperti dengan sekolah-sekolah lain yang berada di Hulu Mahakam. Namun keberadaan dan semangat mereka perlu di apresiasi. Laksana kapal tanpa nakoda, tanpa mereka mungkin pendidikan yang ada di tempat ini semakin tidak terarah. Mereka juga tidak sungkan untuk belajar lebih mendalam lagi. Termasuk bertukar pikiran tentang meningkatkan kualitas pendidikan atau sekedar belajar mengoperasikan laptop. Sungguh sangat luar biasa.



Yulius Ayang keliling kampung menjajakan daging babi

Sedangkan, siswa-siswi di Matalibaq sangat luar biasa tangguh. Mereka mempunyai cerita masa kecil masing-masing tentang bagaimana mendapatkan uang untuk membeli barang yang diinginkan, entah itu mainan atau apapun. Tirstan, siswa kelas I SD merupakan salah satu siswa asli dari Nusa Tenggara Timur. Ia tinggal bersama adiknya dengan menumpang rumah warga di kampung. Orang tuanya bekerja di perkebunan sawit, seminggu atau dua minggu baru ia bisa berkumpul dengan orang tuanya. Selain mendapatkan bekal dari orang tuanya, ia mendapatkan uang dari berjualan sayur atau pisang goreng milik orang lain. Selesaiannya ia berjualan ia mendapatkan upah sebesar 5.000 bahkan mendapat lebih jika dagangannya terjual habis. Uang tersebut ia kumpulkan untuk membeli baju baru.



Berbeda lagi dengan cerita, Yulius Ayang murid saya kelas III SD. Setiap kali ayahnya pulang berburu di dalam hutan dan mendapatkan babi, ia berkeliling kampung sambil berteriak babi..babi. menjajakan dagangannya setiap sore. ia dapat membawa 4-6 ikat babi yang tiap ikatnya 1 kilogram. Yang ia jajakan selalu habis terjual, dan diberikan imbalan 10 ribu oleh ayahnya. Uang yang dikumpulkan akan ia gunakan untuk membeli sepatu. Contoh dua orang siswa tersebut merupakan perjuangan yang sangat tangguh. Hanya beberapa anak seusia mereka yang mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.



Kegiatan persiapan menanam padi (Nugal)

Sosial dan budaya

Keramahan masyarakat Matalibaq yang memiliki rasa sosial dan toleransi yang sangat membudaya, membuat orang-orang nyaman tinggal di kampung ini. Mereka senang memberikan bantuan kepada siapapun tanpa memandang golongan atau berasal dari suku mana. Termasuk saya dan beberapa teman lainnya yang merupakan pendatang dari luar pulau Kalimantan. Awalnya memang ada kekawatiran yang saya rasakan setelah menginjakkan kaki pertama kali di tempat ini. Namun kekawatiran yang semula timbul, kenyataannya tidak pernah terjadi sampai saat ini. Mereka ternyata merupakan masyarakat yang sangat ramah dengan segala kekhasannya.

Masyarakat Matalibaq dalam kehidupan sehari-hari lebih senang tinggal di ladang daripada tinggal di kampung. Walaupun di kampung mereka memiliki rumah yang kondisinya baik, akan tetapi mereka lebih senang tinggal di ladang. Menurut pendapat salah satu masyarakat Matalibaq, Pak Antonius. Tinggal di ladang akan membuat mereka lebih merasa senang. Alasannya, dapat merawat dan menjaga ladang dari gangguan hewan perusak tanaman padi atau tanaman lainnya seperti jagung, singkong, kacang panjang dan labu. Beliau juga mengatakan terdapat beberapa binatang yang sering merusak tanaman seperti babi, burung pipit dan kera ekor panjang.

Selama tinggal di ladang, masyarakat Matalibaq selalu membawa anjing peliharaan untuk membantu mereka mengusir hewan yang merusak tanaman di ladang mereka. Jarak antara rumah masyarakat di kampung dengan ladang rata-rata sejauh 5 kilo meter.

Bekerja seharian di bawah teriknya sinar matahari membuat mereka merasa letih dan tidak dapat pulang ke rumah yang berada di kampung. Saat malam datang, mereka menggunakan waktu di malam itu untuk berburu di sekitar ladang atau lebih jauh lagi masuk ke dalam hutan.



Hewan yang paling sering mereka buru adalah babi dan rusa. Jika beruntung mereka langsung membawanya pulang pada saat mentari mulai terbit, kemudian menjualnya di sekitar kampung. Namun jika mereka tidak mendapatkan hasil buruan, mereka tetap berada di ladang menjaga tanamannya dari binatang.

Mereka baru akan kembali ke rumah yang berada di kampung saat akan memasuki hari minggu atau hari-hari tertentu, atau pulang karena ada keperluan dengan kepala kampung dan kegiatan gotong royong.

Meskipun mereka banyak menghabiskan waktu di ladang, hubungan kekeluargaan dengan tetangga tetap terjaga dengan erat. Mereka saling mengunjungi satu dengan yang lainnya. Hal tersebut biasa mereka lakukan di malam hari sepulangnya bekerja dari ladang, pembicaraan akan terasa hangat dan menyenangkan jika ditemani dengan segelas kopi hitam dan sepiring singkong rebus. Sungguh nikmat.

Suku Dayak Bahau yang merupakan penduduk asli Kampung Matalibaq, sama seperti masyarakat lainnya yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu. Mereka masyarakat yang teguh memegang adat istiadat dan kebudayaan mereka secara turun temurun.

Perlu diketahui, suku Dayak Bahau merupakan salah satu komunitas sub suku dayak yang berada di Kalimantan Timur. Sebagian besar suku Dayak Bahau bermukim di Kampung Matalibaq, atau *Umatelivaq* yang berada di tepian Sungai Pariq, anak Sungai Mahakam. Menurut Kepala Adat Kampung Matalibaq, Dayak Bahau berasal dari *Apo Kayan*. mereka pindah dikarenakan kawasan *Apo Kayan* tanahnya tidak subur. daerah tersebut kini dihuni oleh masyarakat suku Dayak Kenyah, di Kabupaten Bulungan yang berbatasan langsung dengan Malaysia Timur.

Konon, sewaktu rombongan masyarakat Dayak Bahau menyeberang Sungai Mahakam dengan menggunakan jembatan dari anyaman rotan. Rombongan yang belum menyeberang berteriak "payau-payau". karena jaraknya yang cukup jauh, rombongan yang sudah tiba di seberang bukanlah mendengar kata "payau", melainkan "kayau" yang berarti "ada musuh akan menyerang". Mendengar teriakan tersebut rombongan yang sudah berada di seberang memotong jembatan tersebut. Setelah itu barulah mereka sadar bahwa terjadi kesalahpahaman, yang diteriakkan bukan *kayau* tetap *payau* yang berarti rusa. Akhirnya rombongan yang belum menyeberang kembali ke tempat semula, sedangkan rombongan yang sudah menyeberang meneruskan perjalanan kemudian singgah di Lirung Isau dekat muara Sungai Pariq dan mendirikan perkampungan yang dipimpin oleh seorang *Hipui* yang berarti raja dengan gelar Mas Romeo.

Jika kita berada di Kalimantan Timur, pasti tidak asing dengan istilah *kesapan*. Dalam bahasa bahaunya berarti *kepohonan*, yang berarti terkena suatu malapetaka/celaka.

Seseorang akan keponohan atau akan celaka jika ditawarkan kopi/makanan oleh orang lain dan tidak menyantapnya, atau masyarakat Kampung Matalibaq menyebutnya *kesek* atau menyentuh makanan yang di tawarkan tersebut sambil mengucapkan *soq leng*.

Dari segi kultur budaya lainnya, ada beberapa bagian upacara adat semisal upacara pernikahan dan upacara kematian, *tongkok* menjadi hal yang biasa.

Tongkok sendiri merupakan tempat orang-orang berjudi. Yang membuat tercengang, banyak anak sekolah yang ikut serta bermain. Padahal orang tuanya juga lalu-lalang di sampingnya. Beberapa anak bahkan bermain di meja dadu dan sabung ayam bersama orang tuanya.



Makanan Kota yang Langka

Jangan harap bisa menemukan nasi goreng magelangan, bakmi goreng, capcay, coto makasar, batagor, bakso bakar dengan mudah di temukan di wilayah hulu sungai Mahakam. Apalagi makanan sejenis *pizza*, *steak*, *spageti*, atau *KFC*. Bisa saja kuliner tersebut ada, namun bahannya dibeli di kota dulu, lalu masak sendiri.

Pernah suatu ketika saat singgah di kota kecamatan Long Hubung saya menemukan penjual *capcay*. Karena sudah lama tidak makan *capcay* saya menyempatkan singgah di warung tersebut. Akhirnya saya memesan 2 porsi *capcay* bersama teman saya. Setelah saya cicipi rasa masakannya hambar, seperti makan sayur bening. Harga satu porsi seukuran mangkuk cap jago dihargai 30.000 ribu. Harga yang tak sebanding dengan rasa yang disajikan. Jadi, jika saya singgah ke Kabupaten Kutai Barat atau Samarinda saya pasti menyempatkan waktu untuk berburu kuliner yang tidak di temukan di Hulu sungai Mahakam. Tentunya dengan harga yang lebih terjangkau juga.

Malam Hari; "Televisi Dan Hibernasi

Tak ada sarana hiburan yang memadai. Tak ada tempat nongkrong yang keren bagi masyarakat di hulu Sungai Mahakam, Televisi adalah satu-satunya hiburan "mewah" yang ada di tiap rumah. Televisi adalah segala-segalanya. Penyambung informasi apa yang terjadi nun jauh di sana, dengan mereka yang ada di sini atau sebagai sarana hiburan untuk melepas lelah setelah mereka seharian bekerja di ladang. Fenomena tersebut cukuplah bagi mereka.

Lalu tak lebih dari pukul 24.00 WITA, pertanda jam istirahat malam dimulai. Warga akan terlelap sampai suara kukuruyuk ayam dan cuitan burung-burung di pagi hari akan membangunkan mereka.



Huda Restu Pramuditha

Profil Guru Bentara Cahaya

Bertugas: SDN 003 Long Gelawang, SMPN 2 Laham
Mahakam Ulu, Kalimantan Timur

Masa Tugas : 2015 - 2016

Pendidikan: Sarjana Pendidikan Guru SD
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Asal: Yogyakarta



PROGRAM BENTARA CAHAYA

Triwulan I dan II

Pada periode Agustus 2015 – Juli 2016 saya mendapatkan kepercayaan menjadi pengajar muda dari program “BENTARA CAHAYA” Indosiar yang ditugaskan di Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur melakukan. Untuk memulai langkah awal, saya melakukan beberapa observasi dan analisis kebutuhan pada bidang pendidikan di kampung Long Gelawang, Kecamatan Laham, Kabupaten Mahakam Ulu. Observasi itu saya lakukan selama 3 bulan antara bulan Agustus – Oktober 2015, sekaligus sebagai bagian dari proses pengenalan dan penyesuaian diri terhadap kultur dan budaya yang ada di masyarakat.

Selama kurun waktu 3 (tiga) bulan saya harus bekerja keras untuk sesegera mungkin bisa menyesuaikan diri baik dari segi bahasa, tingkah laku (kebiasaan), makanan, dan yang paling penting yaitu pendekatan dengan siswa siswi di sekolah dimana saya di tugaskan yaitu SDN 003 Long Gelawang dan SMPN 2 Laham. Saya ditugaskan untuk menjadi guru di dua instansi pendidikan, dimana instansi itu memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Sesuai dengan SK yang diberikan oleh Dinas Pendidikan setempat, saya memang ditugaskan untuk mengajar di SD, namun melihat keadaan dilapangan saya juga harus mengajar di SMP. Karena SMPN 2 Laham merupakan merupakan sekolah yang baru saja selesai di bangun serta sangat membutuhkan guru untuk mengajar mata pelajaran.

Berdasarkan kesepakatan dua kepala sekolah, saya diperbolehkan untuk mengajar SD dan SMP di Kampung Long Gelawang. Di SDN 003 Long Gelawang saya diberikan kepercayaan untuk mengajar mata pelajaran Matematika dan IPA untuk kelas III, kelas V dan kelas VI. Sedangkan di SMP 2 Laham pada awalnya saya diminta untuk mengajar mata pelajaran Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. **Kondisi pendidikan di Long Gelawang pada saat itu masih tergolong cukup memprihatinkan, karena belum tersedianya fasilitas yang menunjang seperti tidak adanya buku-buku cerita di perpustakaan, tidak ada media pembelajaran dan kegiatan upacara bendera yang diyakini mampu menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa di SD.** Kemudian di SMP, pada awalnya kami hanya memiliki 3 ruang kelas, 1 papan tulis, meja dan kursi. Bahkan di awal berdirinya SMP kami belum memiliki siswa sama sekali, hanya 3 guru termasuk saya dan 1 kepala sekolah. Sehingga, di awal berdirinya SMP kegiatan saya hanya membersihkan rumput di halaman, membuat tiang bendera dan menyebar informasi ke beberapa keluarga di kampung-kampung yang sudah mendaftarkan anaknya di sekolah lain agar dipindahkan ke sekolah terdekat yaitu SMPN 2 Laham, mengingat biaya hidup dan transportasi waktu itu sangat mahal.



Pada waktu itu, usaha yang kami lakukan sedikit mendapatkan hasil walaupun belum maksimal. Kami mendapatkan setidaknya 10 orang siswa yang mau belajar meskipun dengan didampingi guru seadanya. Mengingat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang masih tergolong rendah, kami sangat mengapresiasi masuknya 10 siswa baru di tahun pertama pembukaan SMPN 2 Laham. Hal itu membuat semangat kami sebagai guru untuk mendampingi siswa belajar kembali berkobar. Walaupun harus berjalan kaki membagi waktu mengajar di SD dan SMP yang terpaut jarak, saya sangat bersemangat karena saya yakin ini adalah sebuah pelajaran yang sangat berharga, baik itu berupa *skill* mengajar maupun pelajaran tentang bagaimana kehidupan saya bisa berguna untuk orang lain.

Ekskul Sepakbola

Sepakbola adalah salah satu olahraga yang memasyarakat, yang artinya olah raga ini dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa hampir mengenal jenis olahraga ini. Di kampung long gelawang *suport* terhadap olahraga ini masih sangat kurang, hal ini dapat dilihat ketika pegawai tingkat kecamatan Laham mengadakan lomba perayaan 17 Agustus tidak ada perwakilan dari kampung Long Gelawang dengan berbagai alasan.

Hal tersebut sangat kontras ketika melihat beberapa remaja bermain sepakbola di lapangan. Seolah-olah tidak adanya wadah di kampung Long Gelawang yang mampu menyalurkan bakat-bakat remaja. Saya tidak menginginkan hal sama terjadi di lingkungan sekolah. Saya ingin sekolah menjadi salah satu wadah atau tempat penyaluran bakat-bakat yang dimiliki siswa.

Maka disini saya mengadakan koordinasi dengan salah satu guru Penjas di SMP untuk menggabungkan siswa SD dan SMP dalam kegiatan pembinaan ekstra kurikuler sepakbola. Kegiatan ekstra kurikuler sepakbola sengaja kami gabungkan karena siswa SMP yang mau mengikuti kegiatan ekstra hanya 5 siswa.



*Pertandingan sepakbola SDN 003 Long Gelawang
vs SDN 002 Muara Ratah*



Ekskul Majalah Dinding

Kembali mengingat adanya sebuah kata mutiara “Buku adalah Gudang Ilmu”, hal ini berarti bahwa dengan rajin membaca buku kita dapat memperoleh banyak ilmu. Namun akan menjadi sebuah pertanyaan besar, Bagaimana jika ketersediaan sebuah buku terbatas? Maka ilmu-ilmu yang akan dicari juga akan terbatas.

Hal ini sesuai dengan yang ada di SDN 003 Long Gelawang, siswa dan siswi sangat antusias untuk membaca buku, namun jumlah buku yang tersedia sangat terbatas. Ditambah lagi dengan belum adanya ruang perpustakaan, sehingga ruang perpustakaan menjadi satu dengan ruang guru.

Dalam hal ini saya pernah menggagas adanya sebuah program “Seribu Buku untuk Mahakam Ulu” namun berjalannya program ternyata menemui banyak hambatan, salah satunya adalah tidak adanya sarana komunikasi yang memadai dengan koordinator SM3T sekabupaten Mahakam Ulu. Itu sebabnya, kami berencana melakukan *joint program* untuk mencari donatur-donatur yang berkenan memberikan sumbangan berupa buku untuk sekolah.

Pada akhirnya, di sini saya mencari sebuah alternatif ketika sekolah mengalami kekurangan buku maka saya harus membuat majalah dinding yang memuat berbagai informasi yang sangat penting diketahui oleh siswa.

Informasi itu akan di-*update* setiap 1 minggu sekali. Informasi yang termuat di dalam majalah dinding berasal dari beberapa buku yang pernah saya baca dan beberapa artikel yang ada di internet. Namun terkadang informasi juga berasal dari siswa, sehingga mereka dapat saling memberi informasi dan mengisi kekosongan. Selain berisi informasi, majalah dinding juga berisi tentang karya siswa baik karya visual ataupun karya sastra yang terpilih dan layak untuk ditampilkan.



Penempelan foto dan karya siswa untuk majalah dinding



Perlombaan Libur Semester dan Menyambut Hari Natal

Libur semester merupakan *moment* yang sangat ditunggu bagi anak-anak. Setelah beberapa hari anak-anak terforsir untuk melakukan persiapan ujian semester, maka sudah saatnya anak-anak melampiaskan naluri bermain mereka pada akhir libur semester.

Di sini, saya dan beberapa teman guru lainnya tertarik untuk mengadakan sebuah kegiatan yang positif pada liburan semester. Hal ini kami lakukan untuk tetap mengarahkan anak-anak bermain secara positif dan terarah. Kami merencanakan program perlombaan ini mulai dari bulan-bulan sebelumnya, agar perlombaan yang kami lakukan bisa bersamaan dengan perayaan hari Natal.

Kami memperoleh sumber dana dari beberapa perusahaan kayu dan sawit di wilayah kampung Long Gelawang. Sumber dana itu kami peroleh melalui pengajuan proposal sebelumnya. Untuk pelaksanaan lomba menyambut hari Natal kami juga memperoleh sumber dana dari umat yang dikelola langsung oleh Pradiakon setempat. Perlombaan yang berhasil dilaksanakan adalah Lari Karung, Lari Kelereng, Makan Kerupuk, Bulu Tangkis Remaja dan Memasukkan Paku Ke Dalam Botol.

Sesuai harapan, anak-anak sangat antusias dalam mengikuti perlombaan, bahkan beberapa orang tua juga terlihat ikut mendukung anak-anak mereka. Kegiatan perlombaan bahkan tidak hanya diikuti oleh umat Nasrani namun dibuka untuk umum, hal ini dilakukan untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan sehingga perbedaan dan kesenjangan pada saat itu dapat tersamarkan oleh hingar-bingar para peserta lomba yang diikuti oleh anak-anak hingga remaja di kampung Long Gelawang.



Lomba Libur Semester dan Menyambut Hari Raya Natal



Pembuatan perangkat pembelajaran SMP

SMP N 2 Laham merupakan salah satu SMP yang berstatus negeri di kecamatan Laham. SMP ini baru saja berdiri pada pertengahan 2015, dan mulai aktif dalam kegiatan belajar sekitar bulan agustus.

Awal berdirinya SMP 2 Laham dimulai dari beberapa elemen masyarakat yang bertekad untuk memberikan sarana pendidikan formal kepada siswa-siswi yang baru saja lulus dari SD. Namun, waktu pembukaan sekolah beberapa masyarakat sudah terlanjur menyekolahkan anaknya ke daerah lain, yang tentunya memakan biaya yang tidak sedikit. Ada juga anak-anak yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP dan memilih untuk bekerja.

Layaknya sebuah sekolah yang baru saja berdiri, SMP N 2 Laham masih sangat minim sarana dan prasarana untuk menunjang berjalanya KBM secara efektif. Hal itu ditambah dengan kurangnya tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya.

Pada awal penerimaan siswa baru di SMPN 2 Laham hanya ada tiga guru dan satu kepala sekolah. Pada saat itu juga saya yang sedang bertugas di SD N 003 Long Gelawang diberikan kepercayaan oleh Bp.Ubang Nyau sebagai Camat Laham pada *moment* persiapan upacara kemerdekaan RI untuk membantu berjalanya KBM di SMP N 2 Laham, kemudian hal tersebut ditindak-lanjuti oleh kepala sekolah SMP N 2 Laham agar sesegera mungkin turut berperan serta membantu berjalanya kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut sebelum pada akhirnya disusul beberapa guru bantu dari SM3T.

Persiapan awal yang kami lakukan untuk menunjang berjalanya KBM masih sangat mendasar mulai dari menata ruang kelas, mengajar tanpa papan tulis, dan pada akhirnya kami mendapatkan sumbangan berupa papan tulis bekas dari SD N 003 Long Gelawang. Seiring berjalanya waktu kami terus berbenah dan melengkapi sarana dan prasarana untuk berjalanya KBM di SMP N 2 Laham. Seperti yang sedang kami kerjakan saat ini yaitu melengkapi perangkat pembelajaran mulai dari Program Tahunan (Prota), Program Smester (Prosem), RPP, dan Silabus. Selain itu kami juga membuat LKS sebagai bahan belajar siswa.

Pembuatan perangkat pembelajaran seperti yang sudah disebutkan di atas sangatlah penting sebagai panduan dan pedoman guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. RPP dan Silabus merupakan kebutuhan primer seorang guru untuk memetakan dan juga sebagai parameter melihat sejauh mana materi dapat disampaikan kepada siswa-siswinya.



Perlengkapan Sarana dan Prasarana SMPN 2 Laham



Bimbingan belajar "SIAP UN" kelas VI SD

Ujian Nasional pada umumnya menjadi sesuatu yang masih dianggap mengerikan bagi seorang siswa. Berbagai persiapan sudah seharusnya dilakukan seorang siswa ketika akan menghadapi Ujian Nasional (UN). Salah satu persiapan yang dilakukan untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) biasanya siswa meminta guru untuk memberi pelajaran tambahan tentang materi yang akan diujikan.

Namun hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Kampung Long Gelawang. Beberapa siswa tidak mau tau dengan apa yang akan terjadi ketika mereka menghadapi Ujian Nasional. Bahkan mereka tidak mengetahui mata pelajaran apa yang akan diujikan ketika menghadapi Ujian Nasional. Beberapa siswa masih asyik dengan permainan mereka, sebagian ada yang sibuk membantu orang tuanya pergi ke ladang dan berjualan.

Hal tersebut terlihat sangat memprihatinkan, karena siswa hampir tidak ada waktu untuk mempersiapkan Ujian Nasional. Ketika siswa pulang ke rumah, mereka menganggap segala hal yang baru saja terjadi atau akan terjadi di sekolah telah berakhir hari itu juga dan mereka baru akan berpikir tentang sekolah ketika keesokan harinya mereka masuk sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, saya selaku guru kelas VI mempunyai inisiatif untuk memberikan pelajaran tambahan bagi siswa kelas VI. Pelajaran tambahan dilaksanakan setelah jam sekolah selesai siswa diberikan waktu 20 menit untuk istirahat, makan siang dan sembahyang Dzuhur. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA.

Guna mengatasi terjadinya miskomunikasi dengan wali murid atau orang tua siswa, sebelum melaksanakan program di atas saya membuat sebuah surat tembusan kepada orang tua. Surat tersebut berisikan permintaan izin kepada wali murid agar mengizinkan anak-anaknya mengikuti pelajaran tambahan di sekolah secara gratis. Selain itu saya juga membutuhkan dukungan baik dari orang tua siswa maupun kepala sekolah di SD yang bersangkutan.

Triwulan III

Pada triwulan III ini saya berani melangkah untuk melaksanakan kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Quran), setelah mendapatkan izin dari Kepala Kampung, Takmir Masjid dan beberapa warga atau orang tua siswa. Sebelumnya saya belum berani untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan alasan keamanan dan keselamatan. Namun rasa keprihatinan terhadap terbentuknya karakter siswa mendorong saya untuk mencari celah agar penanaman karakter melalui pembelajaran agama tetap bisa terlaksana. Karena sebagai bangsa yang cerdas dan berpedoman pada Pancasila kita tidak boleh melupakan sila pertama dari Pancasila.



Bimbingan belajar tambahan untuk kelas VI persiapan Ujian Nasional





Awal kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA) untuk murid SD & SMP

Pada Triwulan III saya banyak melakukan kegiatan Elaborasi dan Konfirmasi terhadap beberapa kegiatan Triwulan I dan Triwulan II. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dilakukan pada beberapa ekstrakurikuler olahraga, di mana siswa atau siswi diajak *sparing* melawan beberapa sekolah yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan sekolah kami.

Hal ini diharapkan mampu memberikan semangat pada siswa untuk terus berlatih dan memupuk rasa percaya diri ketika harus bertanding di luar kandang. Kekalahan dan kemenangan yang didapatkan ketika melawan sekolah lain merupakan bentuk motivasi secara positif.

Kekalahan akan mengajarkan kita untuk terus mengejar ketertinggalan, sementara kemenangan akan mengajarkan kita untuk tetap rendah hati dan mempertahankan prestasi yang sudah didapatkan. Dari kemenangan dan kekalahan yang pernah kami peroleh, sebenarnya kami sudah cukup mendapatkan pelajaran yang sangat berharga.



Sparing bola voli antara SD 003 Long Gelawang VS SD 002 Mura Ratah



Adapun kegiatan yang dapat terlaksana pada Triwulan 3 yaitu, pelatihan menulis puisi, pengajuan proposal pelengkapan sarana prasarana, pembuatan brosur pendaftaran siswa baru, baca tulis Al-Quran, *sparing* bola voli antar sekolah, dan mengajak siswa-siswi SMP bercocok tanam di bantu oleh mahasiswi lulusan Teknik Pertanian dari Universitas Negeri Mulawarman yang pada saat ini sudah bekerja di Dinas Kehutanan Kabupaten Mahakam Ulu. Dari kegiatan bercocok tanam tersebut kami juga mendapat tambahan wawasan mengenai cara membuka lahan tanpa pembakaran, cara membuat pupuk organik, dan lain sebagainya.

Hal lain yang membanggakan adalah siswa-siswi SDN 003 juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan *Olympiade Siswa Nasional (OSN)* yang diselenggarakan oleh Kabupaten. Kami mendapatkan undangan OSN tingkat kecamatan, karena nilai rata-rata kelas IV dan V termasuk kategori di atas rata - rata.

Namun undangan yang kami dapatkan sedikit terlambat karena terhalang arus sungai yang pada saat itu besar, sehingga hampir menutup akses masuk ke kampung Long Gelawang, sehingga kami belum maksimal mempersiapkan diri untuk mengikuti OSN, kami hanya diberikan waktu kurang dari satu minggu. Namun atas izin Allah SWT dan kerja keras yang kami lakukan, kami SDN 003 Long Gelawang mendapatkan Peringkat I dan menjadi perwakilan dari Kecamatan Laham untuk mengikuti kegiatan OSN tingkat Kabupaten untuk pertama kalinya.

Di tingkat kabupaten kami mengalami kekalahan dari siswa-siswi SD lain yang tentunya secara persiapan lebih matang. Sehingga pada saat itu kami gagal mewakili Kabupaten Mahakam Ulu di tingkat Provinsi. Tapi saya tetap merasa bangga pada siswa-siswi SDN 003 yang sudah bekerja keras belajar dan mengikuti bimbingan belajar pagi dan sore hari untuk mempersiapkan diri demi OSN. Kami tidak pulang dengan tangan hampa, kami mendapatkan pengalaman berharga ikut OSN dan memiliki harapan untuk dapat mewakili Kabupaten Mahakan Ulu hingga tingkat propinsi di tahun berikutnya. Sehingga kami jadi termotivasi untuk semakin giat belajar.



Menuju Kabupaten Mahakam Ulu untuk Kegiatan OSN 2016



Triwulan IV

Periode triwulan IV jatuh pada bulan Mei – Juli 2016 merupakan akhir dari beberapa rangkaian periode yang telah saya lalui. Pada bulan Mei – Juli saya hanya melanjutkan program-program sebelumnya karena khawatir jika terlalu banyak program akan terjadi ketidak-efektifan belajar akibat kurangnya alokasi waktu sehingga fokus terhadap program sebelumnya menjadi berkurang. Beberapa kegiatan kecil yang ditambahkan hanyalah melengkapi fasilitas sekolah, penanaman perindang di halaman sekolah, dan pengadaan fasilitas olahraga berupa net voli, bola voli dan bola kaki. Penambahan wawasan melalui media cetak yang ditempel di dinding sekolah juga masih dilanjutkan agar siswa dapat membacanya sebelum masuk ruang kelas dan mulai belajar.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian di Kabupaten Mahakam Ulu sangat menyenangkan, hal itu merupakan pengalaman yang tidak dapat terlupakan seumur hidup saya. Di lain sisi program Bentara Cahaya yang didukung secara penuh oleh PT.Indosiar Visual Mandiri sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang ada di kampung Long Gelawang, Kecamatan Laham. Hal itu disampaikan secara langsung oleh Kasi Pendidikan Kecamatan Laham. Selain itu, petinggi (Kepala Kampung) Long Gelawang juga menyampaikan apresiasi atas pencapaian yang diperoleh Tim Bentara Cahaya yang telah ikut serta merangkul masyarakat untuk berperan serta secara langsung ke dalam dunia pendidikan yang ada di kampung tersebut.



*Dibantu Guru menanam pohon perindang
dan pelatihan menanam tanpa membakar lahan*

Saya secara pribadi merasa sangat bangga bisa terjun secara langsung dan ikut serta manyukseskan program Bentara Cahaya Indosiar, yang pada akhirnya menjadi salah satu program yang mempunyai nilai manfaat yang cukup tinggi di kalangan masyarakat perbatasan. Melalui program ini, saya juga bisa belajar tentang kemandirian, rasa peduli dan toleransi dalam kehidupan sosial.



Selain itu, ketika menjadi tim pengajar di Mahakam Ulu saya bisa menuangkan kreatifitas yang kemudian saya sinkronkan dengan bidang pendidikan. Saya menyukai desain grafis, saya sinkronkan itu dengan membuat media pembelajaran berbasis visual. Media pembelajaran itu saya cetak menjadi *banner* jika saya berkunjung ke Kota Samarinda. Selain desain grafis, saya juga menyukai fotografi yang kemudian saya sinkronkan untuk pembuatan majalah dinding dan mendokumentasikan kegiatan yang pernah terselenggara.

Selama kurun waktu 1 tahun pengabdian, saya sudah cukup mengenal karakter masyarakat di tempat saya tinggal, sampai-sampai saya mempunyai 2 orang tua angkat, yang pada saat menjelang kepulangan saya sangat berat untuk mengucapkan salam perpisahan.

Begitu pula dengan masyarakat di Kampung Long Gelawang, yang pada awal penempatan saya bersikap acuh tanpa sambutan apapun, pada akhir pengabdian saya dilepas dengan acara kesenian, makan bersama, dan tangisan ketika saya sudah harus mulai melangkah ke dermaga untuk menunggu *speed boat*.

Pada waktu itu saya sangat terkesan, masyarakat yang pada awalnya seolah tidak peduli dengan adanya guru baru, pada masa akhir pengabdian saya, mereka menunjukkan rasa simpati yang luar biasa dan berharap bahwa suatu saat saya bisa kembali ke Kabupaten Mahakam Ulu untuk mengajar anak-anak mereka. Saya sangat bangga bisa menjadi bagian dari program Bentara Cahaya.



*Tetap mengajar meskipun banjir
di SMPN 2 Laham*

